

**FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMA PLUS AR RAUDHAH**

(Studi kasus di SMA Plus Ar Raudhah Kecamatan Campaka Kabupaten purwakarta)

Di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Program Studi S1- Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI



oleh:

AHMAD RIFKI KAMALUDIN

NIM. 0101.2101.026

Pembimbing I: Dra. Euis Nurjanah M. Pd

Pembimbing II: M.S Ridwanullah, M.Pd

PROGRAM SARJANA

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

DR. KHEZ. MUTTAQIEN PURWAKARTA

2025 M

**FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMA PLUS AR RAUDHAH**

(Studi kasus di SMA Plus Ar Raudhah Kecamatan Campaka Kabupaten purwakarta)

Di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Program Studi: S1- Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Rifki Kamaludin

Nim: 0101.2101.026

Pembimbing I : Dra. Euis Nurjanah M. Pd

Pembimbing II: M.S Ridwanullah, M.Pd

**PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
DR. KHEZ. MUTTAQIEN PURWAKARTA**

2025 M

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMA PLUS AR RAUDHAH**

(Studi kasus di SMA Plus Ar Raudhah Kecamatan Campaka Kabupaten purwakarta)

SKRIPSI

Ahmad Rifki Kamaludin

Oleh:

NIM. 0101.2101.026

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dra. Euis Nurjanah M. Pd

M.S Ridwanullah, M.Pd

Mengetahui,

Ketua STAI DR. KH.EZ. Muttaqien,

Ketua Program Studi S1

Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud.

Usep Setiawan. S.Pd.I., M.Pd.I.

LEMBAR PENGESAHAN

**FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMA PLUS AR RAUDHAH**

(Studi kasus di SMA Plus Ar Raudhah Kecamatan Campaka Kabupaten purwakarta)

Oleh:

Ahmad Rifki Kamaludin

Nim. 0101.2101.026

Dinyatakan Lulus/Tidak Lulus Sidang Munaqosyah (Skripsi/Tesis) oleh Tim Penguji Pada
Tanggal....

Tim Penguji

Mengetahui

Ketua STAI DR. KHEZ. Muttaqien

Ketua Program Studi S1

.....
NIDN/NIDK

.....
NIDN/NIDK

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Fungsi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diSMA Plus Ar Raudhah”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika imu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulid ilmiah ini.

Purwakarta,.....

Penulis,

.....

PEDOMAN LITERASI

I. Konsonan Tunggal

ا	=	A (tidak dilambangkan)	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dh	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	<u>H</u>
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'(apostrof)
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F		=	Q

II. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

الأم	=	<i>al-'Umm</i>
متقدمين	=	<i>Mutaqaddimin</i>

III. Vokal Pendek

(فتحه)	Ditulis	=	a
(كسره)	Ditulis	=	i
(ضمه)	Ditulis	=	u

IV. Vokal Panjang

Vokal Panjang untuk (فتحه) ditulis = â

Vokal Panjang untuk (كسره) ditulis = î

Vokal Panjang untuk (ضمه) ditulis = ū

V. Kata sandang alif + Lam (ال)

Kata sandang dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan huruf (ال) kata sandang ini dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*.

1. kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*.

kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasi sesuai dengan tulisannya.

Contoh : الرجل ditulis : *al-rajulu*

2. kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasi sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : القلم ditulis *al-qalamu*

VI. Vokal rangkap

1. Fathah dan ya mati ditulis = ai

Contoh : الصحيحين ditulis = *al-shahihain*

2. Fathah dan wau mati ditulis = au

Contoh : أَوْجَزْ ditulis = *aujizu*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Ibunda Tercinta,

Berkat segala Perhatian, Kasih Sayang, Pengorbanan, Kesabaran dan Ketabahan beliau Mimpi ini semakin Nyata Terlihat. Terima Kasih telah Menjadi Ibu yang Kuat.

Ayahanda Tercinta,

Terima Kasih telah Menjadi Sosok Ayah yang Bijak dan atas Segala Pengorbanan Tanpa Kenal Siang dan Malam, Panas dan Hujan Demi Mewujudkan Mimpi Penulis.

Kakek dan Nenek Terkasih dan Adik-Adiku yang Selalu Aku Sayangi yang Menjadi Sumber Keceriaan

Dewan Asatidz yang telah Memberikan Nasihat, Arahan serta Motivasi untuk tetap Belajar, Belajar, dan Belajar.

Mutiara Hati yang dengan Tulus Memberikan Semangat, Dorongan, dan Senyum Kebahagiaan. Terima Kasih Telah Mewarnai Hari-hariku

Abi, Umi dan keluarga besar cireok yang saya hormati dan saya banggakan, terimakasih atas doa dan dukungannya, dari awal masuk kuliah hingga di titik akhir ini yang selalu mengingatkanku untuk bertahan dalam menyelesaikan Pendidikan ini.

Moto

Kemandirian

لَأَنْ يَحْتَضِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

“Sungguh, seseorang di antara kalian mengambil tali lalu mencari kayu bakar, lalu menjualnya, lebih baik baginya daripada meminta-minta”

Disiplin

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinue walaupun itu sedikit” Disiplin adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.

Tanggung jawan

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“fungsi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Plus Ar Raudhah”***. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Dr. Khez. Muttaqien Purwakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tunanetra pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam lingkungan pendidikan luar biasa.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Dra. Euis Nurjanah M. Pd** selaku Pembimbing I dan **M.S Ridwanullah, M.Pd** selaku Pembimbing II, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
2. **Usep Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.I.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Dr. Khez. Muttaqien Purwakarta.
3. Seluruh dosen dan staf akademik di lingkungan STAI Dr. Khez. Muttaqien Purwakarta yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama masa studi.
4. **Keluarga tercinta**, terutama kedua orang tua, atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti, baik secara moral maupun material.
5. **Guru dan staf SMA Plus Ar Raudhah** atas izin, kerja sama, dan informasi berharga yang diberikan dalam proses penelitian ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif dan pendidikan agama Islam.

Purwakarta, 19 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PEDOMAN LITERASI.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Fokus Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. Bimbingan Konseling	13
1. Pengertian Bimbingan konseling	13
2. Hubungan bimbingan konseling	15
3. Prinsip-prinsip guru Bimbingan dan Konseling.....	17
4. Komponen bimbingan konseling	19
5. Tujuan bimbingan konseling	20
6. fungsi bimbingan konseling.....	21
B. Kedisiplinan Siswa	28
1. Pengertian kedisiplinan	28
2. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa	31
3. Bentuk kedisiplinan.....	32
4. Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembinaan kedisiplinan.....	33
5. Teori penguatan (reinforcement) dalam pendekatan behavioristik (B.F. Skinner).....	33
6. Indikator disiplin siswa	34

C.	Penelitian Terdahulu	37
D.	Kerangka Berpikir Dan Skema Penelitian.....	39
1.	Kerangka Berpikir.....	40
2.	Skema penelitian.....	41
BAB III.....		42
METODE PENELITIAN		42
A.	Pendekatan dan Metode Penelitian	42
1.	Pendekatan dan jenis penelitian	42
2.	Metode penelitian.....	43
B.	Tempat dan waktu penelitian.....	43
C.	Sumber Data	43
D.	Pengumpulan Data.....	45
E.	Instrumen penelitian.....	46
	Harapan dan Saran untuk Pembinaan Disiplin	50
F.	Teknik Analisis Data.....	51
1.	Reduksi Data.....	51
2.	Penyajian Data	51
3.	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	51
BAB IV.....		52
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA		52
A.	GAMBARAN UMUM SMA PLUS AR ARAUDHAH.....	52
1.	Deskripsi Penelitian Sejarah	52
2.	Latar Belakang Sekolah.....	53
3.	VISI DAN MISI SMA PLUS AR RAUDHAH	54
B.	HASIL PENELITIAN.....	57
1.	Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Plus Ar Raudhah	57
2.	Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah	66
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan	83
C.	PEMBAHASAN.....	86
1.	Fungsi guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas XI di sekolah SMA plus Ar Raudhah	86
2.	Tingkat Kedisiplinan Siswa kelas XI di sekolah SMA plus Ar Raudhah.....	93
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Plus Ar Raudhah.....	102

BAB V	104
PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Plus Ar Raudhah, kasusnya pada siswa kelas XI. Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa, seperti sering datang terlambat, berpakaian tidak sesuai aturan, serta kurang mematuhi tata tertib sekolah. Guru bimbingan konseling sebagai tenaga profesional memiliki peranan strategi dalam bimbingan dan membentuk karakter siswa melalui layanan konseling terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru bimbingan konseling, wali kelas, serta siswa kelas XI. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi guru bimbingan konseling sangat penting dalam membina kedisiplinan, yaitu satu Pemahaman memberikan tindakan atau arahan tertentu pada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Kedua Pencegahan ini dilakukan melalui pembinaan dan pengarahan rutin. Ketiga Pengentasan seperti konflik dengan teman sekelas, masalah keluarga. Keempat Pemeliharaan lebih berfokus pada menjaga mengawasi dan membina siswa yang sudah menunjukkan perilaku baik dan mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya, baik dalam bidang akademik, kepribadian, maupun keterampilan sosial dan kelima Advokasi dilakukan untuk membela hak siswa, khususnya saat mereka menghadapi perlakuan yang dirasa tidak adil. Fungsi-fungsi ini diterapkan melalui layanan konseling individu, kelompok, dan klasikal yang terstruktur dan berkesinambungan. Indikator kedisiplinan mencakup kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, kerapian berpakaian, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap sopan terhadap guru dan teman. Faktor pendukung dalam pelaksanaan fungsi tersebut adanya dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan wali kelas, dan program pembinaan rutin. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran siswa, minimnya peran serta orang tua, serta keterbatasan pengawasan secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Fungsi Guru bimbingan konseling, Kedisiplinan Siswa, Sekolah

ABSTRACT

This study aims to examine the function of guidance and counseling in improving student discipline at SMA Plus Ar Raudhah, focusing on eleventh-grade students. The background of this research is the low level of student discipline, such as frequent tardiness, improper dress code, and lack of adherence to school rules. As professional educators, guidance and counseling teachers play a strategic role in guiding and shaping student character through structured and continuous counseling services. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and eleventh-grade students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the role of guidance and counseling (GC) teachers is highly important in fostering student discipline. This is implemented through the integrated and continuous application of five main functions of guidance and counseling.

The results of the study show that the role of guidance and counseling teachers is highly important in fostering student discipline. This is carried out through five main functions. First, the understanding function, which involves providing direction or appropriate actions to students who violate school rules. The primary step taken by the counselor is to understand the student's background in depth. Second, the preventive function, which is implemented through regular coaching and guidance sessions aimed at preventing disciplinary violations. Third, the alleviation function, which addresses issues such as peer conflicts and family problems. Fourth, the maintenance function, which focuses on supervising and supporting students who already demonstrate good behavior so that they remain consistent, and the development function, which helps students explore and enhance their potential, both academically, personally, and socially. Fifth, the advocacy function, which is aimed at defending students' rights, especially when they face situations perceived as unfair. These functions are implemented through structured and continuous individual, group, and classroom counseling services. The indicators of discipline used in this study include punctual attendance, adherence to school rules, neat appearance, responsibility in completing tasks, and respectful behavior toward teachers and peers. Supporting factors in implementing these functions include the support of the school principal, collaboration with homeroom teachers, and regular coaching programs. Meanwhile, inhibiting factors include the lack of student awareness, limited parental involvement, and insufficient overall supervision within the school environment.

Keywords: Guidance and Counseling, Role of Counseling Teachers, Student Discipline, School

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan merupakan elemen penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di jenjang SMA. Disekolah SMA Plus Ar Raudhah, kedisiplinan menjadi landasan utama dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, teratur, dan kondusif. Disiplin mencerminkan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan mengontrol diri dalam berbagai situasi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan hadir, atribut tidak lengkap, serta pelanggaran tata tertib lainnya.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, yang memiliki fungsi penting dalam membina dan mengarahkan siswa menuju perilaku yang lebih positif. Fungsi guru bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada layanan konseling individual maupun kelompok, tetapi juga mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, serta advokasi terhadap masalah-masalah siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan.

Fungsi pemahaman memungkinkan guru bimbingan konseling mengenali karakteristik dan potensi siswa secara menyeluruh, sedangkan fungsi pencegahan dan pengentasan membantu menghindari serta menyelesaikan masalah kedisiplinan sejak dini. Selain itu, fungsi pemeliharaan dan advokasi mendorong terpeliharanya perilaku positif melalui kegiatan pembinaan yang berkesinambungan serta pembelaan terhadap hak-hak siswa dalam proses pendidikan.

Di SMA Plus Ar Raudhah, masih dijumpai sejumlah siswa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan, seperti datang terlambat, mengabaikan tugas sekolah, serta melanggar peraturan yang berlaku. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pihak sekolah, terutama guru bimbingan konseling yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa melalui layanan konseling yang terstruktur.

Siswa di jenjang SMA masih bisa disebut labil atau masih mudah terbawa arus dalam kedisiplinan, itupun bagai mana lingkungannya, jika lingkungannya selalu disiplin

maka siswanya pasti selalu di disiplin. Karena kedisiplinan ini sangat penting bagi masa depan. Kedisiplinan menjadi salah satu pondasi untuk mencapai tujuan siswa di waktu yang akan datang, juga meningkatkan kualitas diri dan membangun karakter yang baik bagi diri sendiri. Maka dengan itu kedisiplinan harus diterapkan dari sejak kecil supaya siswa terbiasa dengan berpakaian rapih dan disiplin, jika ingin dihargai sama orang lain maka harus berperilaku baik dengan cara disiplin dan berpakaian rapih. Setiap Pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, pasti memiliki aturan dan tata tertib untuk siswa atau mahasiswa, fungsi dari aturan tersebut ialah untuk menjaga siswa mampu hidup disiplin dan berkembang dengan baik dan berakhlak mulia.

Melalui pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang tepat sasaran, guru bimbingan konseling diharapkan mampu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa. Fungsi pemahaman dapat diterapkan melalui pengumpulan data tentang latar belakang siswa, sedangkan fungsi pencegahan dan pengentasan dilakukan melalui konseling individu atau kelompok untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan menyelesaikan permasalahan perilaku.

Guru bimbingan dan konseling memainkan peran penting melalui penerapan fungsi-fungsi layanan bimbingan konseling dalam membantu siswa membentuk perilaku yang tertib dan terarah. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, serta advokasi. Dengan pendekatan ini, guru bimbingan konseling berupaya menumbuhkan kesadaran diri siswa, mencegah perilaku menyimpang, mengatasi permasalahan yang muncul, dan menjaga konsistensi sikap positif siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Menurut Daryanto (2013) kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan siswa terhadap aturan, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta kemampuan untuk mengendalikan diri selama proses pembelajaran di sekolah. Kedisiplinan ini tidak hanya menjadi pondasi dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap efektivitas dan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di lingkungan pendidikan. Dengan memiliki sikap disiplin, siswa dapat belajar dengan lebih terarah, menghargai waktu, serta menunjukkan etika yang baik dalam berinteraksi dengan guru dan teman sekelas.

Dalam lingkungan pendidikan, disiplin muncul dari berbagai faktor, seperti peran aktif keluarga, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung. Ketika anak terbiasa hidup dalam suasana yang teratur dan penuh tanggung jawab, maka sikap disiplin akan tumbuh dengan sendirinya dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Maka dari itu, membentuk kedisiplinan peserta didik memerlukan upaya yang terarah dan berkesinambungan, baik di rumah maupun di sekolah.

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Plus Ar Raudhah, diperlukan langkah-langkah implementasi yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Guru Bimbingan dan konseling memiliki fungsi sentral dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai pendekatan seperti pemberian layanan konseling, pembinaan rutin, dan program penanaman nilai-nilai kedisiplinan. Sebagai ujung tombak pembinaan karakter terhadap siswa, guru Bimbingan dan Konseling dapat menganalisis program seperti halnya, pagi disiplin, dengan melakukan pengecekan atribut, kerapian, dan ketetapan waktu siswa di pagi hari.

Disiplin siswa adalah kemampuan untuk mematuhi aturan, mentaati peraturan sekolah dan tanggung jawab dalam menjalani aktivitas belajar di sekolah. Disiplin menjadi dasar penting dalam membentuk karakter terhadap siswa serta mendukung tercapainya suasana belajar yang nyaman, tertib dan kondusif. Kedisiplinan juga memiliki dampak sangat penting terhadap kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial. Kedisiplinan secara individu cenderung memiliki kemampuan dalam mengatur waktu, tanggung jawab dan tugas-tugas sehari-hari dengan lebih efektif.

Menurut Gea (2019) kemampuan siswa untuk mengatur waktu dan tanggung jawab secara mandiri. Oleh karena itu penanaman disiplin perlu dilakukan secara konsisten melalui bimbingan guru, dukungan keluarga, serta keteladanan lingkungan sekitar. Baik dalam kehidupan pribadi, sosial maupun dalam lingkungan Pendidikan. Kedisiplinan mencerminkan kemampuan seseorang untuk bisa mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan tata tertib yang telah ditetapkan (Manshur et al., 2019).

Sekolah adalah salah satu lembaga Pendidikan formal, di lingkungan sekolah terdapat tata tertib sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib. Khususnya untuk menciptakan kedisiplinan dan kenyamanan siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membimbing mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi siswa

berprilaku yang baik. Sekolah juga tempat berkumpulnya para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka sekolah membentuk suatu cara untuk mengatur dan membatasi bagi siswa yang berperilaku pada kedisiplinan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki strategi khusus dalam menumbuhkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, dalam membentuk karakter dan membimbing siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata. Guru Bimbingan dan Konseling juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor yang membantu siswa dalam memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Meski demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menerapkan sikap disiplin dengan baik. Beragam faktor turut mempengaruhi, seperti lingkungan tempat tinggal, pola kebiasaan di rumah, hingga masalah pribadi yang dihadapi siswa. Kondisi-kondisi ini sering kali menjadi penghambat dalam proses pembentukan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, kehadiran guru Bimbingan dan Konseling menjadi sangat penting, tidak hanya dalam membantu siswa mengidentifikasi permasalahan yang mereka alami, tetapi juga bekerja sama dengan guru lainnya dalam memberikan arahan serta motivasi yang dapat mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Disiplin dalam pembelajaran merupakan kunci utama dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna. Dengan kedisiplinan, siswa belajar untuk menghargai waktu, menaati peraturan kelas, disiplin dalam berpakaian, menjaga kebersihan serta fokus pada tujuan belajar yang ingin dicapai. Disiplin menumbuhkan tanggung jawab pribadi terhadap tugas-tugas akademik, seperti mengumpulkan tugas sekolah dengan tepat waktu, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kedisiplinan juga melatih kemampuan mengelola diri, seperti menunda kesempatan belajar demi menyelesaikan kewajiban belajar, oleh karena itu membangun kedisiplinan dalam Pendidikan. (ramadhani wulan. 2012.)

Menurut Sri Sukitman (2016), indikator disiplin siswa di sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang mencerminkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan aturan dan kewajiban sekolah. Salah satu indikator utama adalah kehadiran tepat waktu, di mana

siswa diharapkan datang ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal. Selain itu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah juga menjadi tolok ukur penting bagi siswa, seperti mentaati tata tertib sekolah, aturan berpakaian, dan peraturan umum yang berlaku. Kedisiplinan juga tercermin dari kerapihan dan kebersihan diri siswa yang sesuai dengan standar sekolah. Sikap menghormati guru dan teman sebaya turut menjadi bagian dari indikator disiplin, menunjukkan bahwa siswa mampu bersikap sopan dan menghargai lingkungan sosial di sekolah. Selain itu, tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sekolah, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, juga menandakan tingkat disiplin siswa. Terakhir, siswa yang disiplin tidak melakukan perilaku negatif seperti bolos sekolah atau tindakan indisipliner lainnya. Dengan demikian (Referensi BK).

Kemandirian dalam belajar tidak hanya sebatas kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri, tetapi juga mencakup tanggung jawab penuh terhadap pencapaian hasil belajar mereka sendiri. Di SMA Plus Ar Raudhah, kemandirian belajar mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan siswa dalam mengelola waktu secara efektif untuk merencanakan, menyelesaikan tugas, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Selain itu, motivasi diri menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk terus belajar dan mencapai prestasi akademik. Dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap mandiri, karena hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga membentuk keterampilan hidup yang berguna untuk kebaikan dirinya sendiri di masa depan.

Menurut Gea (2002, hal: 146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran.

Perilaku tidak disiplin yang ditunjukkan oleh siswa di SMA Plus Ar Raudah memberikan dampak negatif terhadap proses belajar mengajar, baik bagi siswa itu sendiri maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ketidak disiplin ini tercermin dalam

kebiasaan terlambat datang ke sekolah, tidak mengenakan atribut lengkap, serta kurangnya kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Akibatnya, suasana kelas menjadi kurang kondusif, guru mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dan pencapaian akademik siswapun menurun. Selain itu, perilaku ini juga dapat mempengaruhi siswa lain, menciptakan budaya sekolah yang permisif terhadap pelanggaran tata tertib.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan. Siswa yang memiliki keterlibatan aktif cenderung menunjukkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Keterlibatan ini mencerminkan adanya kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Dengan kata lain, semakin tinggi keterlibatan aktif siswa, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk bersikap disiplin dalam berbagai aspek. Kedisiplinan yang tumbuh dari keterlibatan aktif bukan hanya berdampak positif pada prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kebersihan dan kerapihan di lingkungan sekolah memiliki kaitan yang erat dengan kedisiplinan siswa. Siswa yang disiplin akan terbiasa menjaga kebersihan diri, ruang kelas, dan lingkungan sekitarnya, serta menjaga kerapihan dalam berpakaian, penggunaan perlengkapan sekolah, dan penyusunan barang-barang pribadi. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap aturan serta kenyamanan bersama. Dengan membiasakan hidup bersih dan rapi, siswa secara tidak langsung dilatih untuk mematuhi tata tertib dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kerapihan bukan hanya soal penampilan, tetapi juga bagian penting dari pembentukan karakter disiplin yang mendukung proses belajar dan kehidupan sosial di sekolah.

Di SMA Plus Ar Raudhah, tantangan dalam terjadinya ketidak disiplin siswa terhadap pendidikan sekolah karena kurangnya motivasi terhadap anak mengenai tata tertib yang sudah tercantum di sekolah SMA Plus Ar Raudhah. Kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya menaati aturan sekolah, termasuk dalam hal atribut. Minimnya pengawasan atau penegakan disiplin dari pihak sekolah terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini bisa saja guru Bimbingan dan Konseling tidak

memerhatikan terhadap kedisiplinan terhadap siswa, maka terjadinya masalah timbul di sekolah.

Tata tertib sekolah merupakan seperangkat aturan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Aturan-aturan ini tidak hanya bertujuan untuk mengatur perilaku siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat dalam kehidupan siswa di masa depan. Nilai-nilai penting yang terkandung dalam tata tertib sekolah antara lain tanggung jawab, keterlibatan aktif, kemandirian, kerapihan, dan kedisiplinan terhadap siswa. Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa mematuhi dan menjalankan tata tertib dengan baik. Masih ditemukan berbagai pelanggaran yang mencerminkan lemahnya sikap tanggung jawab. Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler juga menjadi indikator kurangnya kesadaran siswa untuk berkontribusi dalam proses belajar secara menyeluruh. Selain itu, aspek kemandirian siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar mengajar di SMA Plus Ar Raudhah.

Kondisi ini mencerminkan bahwa kesadaran akan pentingnya disiplin belum tertanam kuat dalam diri sebagian siswa. Padahal, sikap disiplin merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan keberhasilan proses belajar. Untuk itu, pihak sekolah perlu mengambil langkah konkret dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan mengoptimalkan guru Bimbingan dan Konseling, mempererat komunikasi antara guru dan orang tua, serta menciptakan suasana sekolah yang mendukung terbentuknya budaya disiplin secara positif dan berkelanjutan.

Mulyasa E menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab mengarahkan arahan yang baik, menjadi contoh teladan sadar dan penuh pengertian. Guru harus menimbulkan disiplin dalam diri peserta didik terutama disiplin diri. menurut Yusuf (1989:44) bahwa dengan disiplin anak dapat memahami batas-batas norma dan mampu berperilaku sesuai dengan batasan norma tersebut, dengan kata lain mana dapat mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Konseling di sekolah bisa sangat membantu dalam menghadapi permasalahan. Tutor atau sering disebut dengan Bimbingan dan Konseling juga mempunyai fungsi membimbing pendidikan peserta didik, bertanggung jawab. Begitu

banyak siswa yang sekolah disana, akan tetapi dalam ke di siplinannya begitu kurang. Menjadi.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga profesional yang secara khusus telah dipersiapkan melalui pendidikan formal di lembaga yang berwenang. Mereka dibekali dengan berbagai kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif. Profesi ini bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh sembarang orang, melainkan memerlukan pelatihan khusus, pengalaman, dan pemahaman mendalam tentang perkembangan peserta didik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Winkel (2009), konselor sekolah adalah individu yang memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, serta mendedikasikan seluruh waktunya untuk memberikan pelayanan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling adalah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan komitmen tinggi, karena menyangkut proses pendampingan perkembangan mental, emosional, dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Menurut Lubis (2009), guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu individu yang sedang menghadapi permasalahan melalui proses konseling. Sebagai pihak yang memahami secara mendalam berbagai dasar dan teknik konseling, konselor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi klien selama proses pencarian solusi. Selain itu, konselor juga berfungsi sebagai penasihat, pendidik, serta konsultan yang secara aktif mendukung klien hingga mampu mengenali dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.(Rufaedah, 2016.)

Menurut teori Tri Sukitman bimbingan konseling yang berbasis Pendidikan karakter, bahwa bimbingan konseling tidak hanya bertujuan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah pribadi, sosial. Atau akademik, tetapi juga sebagai sarana strategi untuk membentuk karakter siswa ia menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam proses konseling.(Tri Sukitman, 2015.)

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling untuk memfasilitasi

perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI SMA Plus Ar Raudhah menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, pelanggaran tersebut yang sering dilakukan oleh siswa kelas XI, karena mereka merasa sebagai senior di sekolahnya. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa di SMA Plus Ar Raudhah seperti terlambat datang ke sekolah, berpakaian seragam tidak rapi, membuang sampah tidak pada tempatnya. Pelanggaran tersebut sering dilakukan oleh siswa dan masalah ini ditemukan dengan salah satunya data yang peneliti temukan mengenai tingkat kedisiplinan rendah dibuktikan dari guru Bimbingan dan Konseling dan guru piket yang menandakan siswa kelas XI sering terlambat.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian kualitatif dengan judul **FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMA PLUS AR RAUDHAH.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Plus Ar Raudhah Cireok. Masalah-masalah tersebut perlu dikaji lebih dalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan dalam keperibadian siswa.

1. Kedisiplinan siswa masih rendah

Masih banyak siswa di SMA Plus Ar Raudhah Cireok yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam aktivitas sekolah. Baik dalam hal waktu, sikap, maupun ketaatan terhadap peraturan yang berlaku.

2. Sering terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah

Beberapa bentuk pelanggaran yang terjadi antara lain keterlambatan datang ke sekolah, berpakaian tidak sesuai aturan, membuang sampah sembarangan, dan tidak mengerjakan tugas sekolah.

3. Kurangnya motivasi dan kesadaran siswa terhadap kedisiplinan

Sebagian besar siswa belum memahami bahwa disiplin bukan sekedar mematuhi aturan, melainkan juga merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa dan tanggung jawab.

C. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada fungsi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di lingkungan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya berfungsi sebagai konselor yang memberikan bimbingan psikologi, juga sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

D. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya masalah dan keterbatasan penelitian maka kami perlu memfokuskan penelitian karna terbatasnya awaktu, maka penelitian ini focus pada guru bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah SMA plus Ar Raudhah.

Dalam penelitian ini, merujuk pada latar belakang masalah dan judul penelitian, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas XI di sekolah SMA plus Ar Raudhah?
2. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa kelas XI di sekolah SMA plus Ar Raudhah?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Plus Ar Raudhah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedisiplinan siswa di SMA Plus Ar Raudhah, serta dampak yang timbul terhadap proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa secara umum, juga bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi guru bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa dikelas XI SMA plus Ar Raudhah.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas XI di sekolah SMA plus Ar Raudhah.

3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Plus Ar Raudhah,

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengelolaan kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini relevan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat pandangan bahwa disiplin siswa tidak hanya bergantung pada faktor individual, tetapi juga pada sistem manajerial sekolah yang efektif dalam mengatur perilaku dan tata tertib peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai acuan dalam menyusun strategi efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa serta memperkuat kompetensi profesional dalam membina karakter siswa.

2) Bagi Siswa

Mendorong kesadaran pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan untuk menunjang prestasi akademik dan pembentukan karakter.

3) Bagi Sekolah (SMA Plus Ar Raudhah)

Menjadi masukan dalam perbaikan sistem tata tertib dan upaya pembinaan disiplin siswa guna memperkuat citra sekolah yang berkarakter.

4) Bagi Orang Tua dan Wali Murid

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya fungsi keluarga dalam mendukung kedisiplinan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan pijakan untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan model bimbingan konseling berbasis karakter.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan berasal dari kata *guidance* yang berarti pimpinan, arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata *guidance* berasal dari kata *to guide* yang berarti penuntun, petunjuk jalan, mengemudikan. Pengertian Bimbingan secara umum ialah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (Lizuardi, 2016).

Menurut Prayitno (2013) bimbingan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individual agar mereka mampu memahami diri, mengenali potensi, mengatasi masalah dan merencanakan masa depan dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Miller (1978) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dari yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri sendiri secara maksimum di sekolah. Disisi lain, stoops dan Wahlquist (1958) mengatakan. Bimbingan adalah proses bantuan yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (nasutionhenni, 2019)

Lilis satriah (2016) Sedangkan konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling menurut Rocman Natawidjaja yaitu satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling merupakan bagian terpadu dari bimbingan dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseling untuk mencapai penrtian tentang dirinya sendiri.

Konseling menurut Prayitno dan Erman Atmi adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor, kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi klien. Menurut Winkel (2005: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dalam bimbingan dalam usaha membentuk

konseling atau klien secara tetap maka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus (Anas Salahudin, 2010).

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bimbingan konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis oleh seorang konselor kepada individu agar siswa dapat memahami, menerima dan mengarahkan dirinya secara mandiri. Tujuannya adalah agar siswa bisa mencapai perkembangan yang optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Konseling menurut etimologi konseling berasal dari kata latin. Yaitu *cosilim* yang berarti dengan atau Bersama yang dipakai dengan menerima atau memahami. Konseling merupakan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan secara langsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien (Lizuardi, 2016).

Menurut Gibson dan Mitchel (2011), bidang bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, terutama psikologi yang menjadi fondasi utamanya. Psikologi berperan penting sebagai dasar dalam mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling. Meski demikian, terdapat perbedaan antara keduanya, baik dari segi teori dan proses konseling, penggunaan teknik tes maupun non-tes, hingga pengembangan berbagai pendekatan dalam bimbingan. Meskipun berbeda, ilmu psikologi tetap memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bimbingan dan konseling (Manshur et al.2019).

Bimbingan konseling sangat penting keberadaannya untuk mendidik murid karena lingkungan sekolah dan kondisi dimana para murid sangat membutuhkan bimbingan dengan baik dalam memahami keadaan dalam dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan (Nasution henni, 2019).

Bimbingan konseling sebagaian proses bantuan yang sistematis dan berkelanjutan untuk membantu individu memahami diri sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bimbingan dan konseling berakar dari disiplin psikologi yang menjadi dasar utama pengembangannya, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam teori, proses, dan teknik yang digunakan. Keberadaan bimbingan konseling sangat penting, terutama

di lingkungan sekolah, untuk membantu siswa memahami diri, mengarahkan langkah mereka, dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi.

Dengan demikian, menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu dalam penyelesaian masalah klien, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Moh. Surya, bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan terus menerus dan sistematis dari pembimbingan konselor kepada yang dibimbing klien agar tercapai kemandirian dalam pemahaman penerimaan, pengarahan dan pengwujudan dari dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan (Lizuardi, 2016).

Bimbingan konseling menurut, Mulyasa, E (2013), mengemukakan bahwa dalam pembinaan kedisiplinan siswa, termasuk melalui layanan bimbingan dan konseling, strategi yang melibatkan pemberian penghargaan dan sanksi dapat digunakan sebagai upaya untuk membentuk perilaku positif. Pemberian reward dimaksudkan untuk memperkuat tindakan yang sesuai aturan, sedangkan punishment diberikan secara proporsional sebagai bentuk pembelajaran agar siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai.

2. Hubungan bimbingan konseling

Bimbingan dan konseling sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi dalam membantu individu berkembang secara optimal. Bimbingan mencakup berbagai layanan yang lebih umum, seperti membantu siswa mengenal dirinya, mengarahkan bakat atau minat, serta memberikan informasi penting yang dibutuhkan. Biasanya, bimbingan ini dilakukan dalam kelompok, misalnya saat guru memberi pengarahan di kelas.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kedisiplinan siswa. Melalui pendekatan yang bersifat preventif dan pengembangan diri, guru Bimbingan konseling membantu siswa memahami norma-norma yang berlaku serta mendorong tumbuhnya sikap positif dalam menjalani

kehidupan sekolah. Dalam prosesnya, Bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah saat siswa melakukan pelanggaran, tetapi juga memberikan edukasi sejak dini agar siswa mampu menghindari perilaku yang bertentangan dengan tata tertib sekolah. Pendekatan ini dilakukan melalui berbagai layanan seperti konseling individu, kelompok, serta kegiatan klasikal yang bertujuan membentuk karakter disiplin (Muhamad, 2021).

Selain bertindak sebagai pengarah, guru bimbingan dan konseling juga berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan kedisiplinan yang mereka hadapi. Melalui sesi konseling, siswa diajak merefleksikan perilaku mereka, memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, dan diarahkan untuk mengambil keputusan yang lebih baik ke depannya. Dengan demikian, bimbingan konseling menjadi wadah pembinaan yang tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga membina sikap dan tanggung jawab siswa secara menyeluruh, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif.

Di sisi lain, konseling lebih fokus pada pendekatan individual, di mana seorang konselor membantu seseorang yang sedang menghadapi masalah tertentu. Konseling biasanya dilakukan secara tatap muka (*face to face*) sehingga konselor bisa lebih memahami perasaan dan situasi yang dialami konseling.

Dengan kata lain, bimbingan bersifat lebih luas dan bersifat preventif-membantu agar masalah tidak muncul. Sedangkan konseling bersifat lebih mendalam, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Namun demikian, keduanya saling mendukung agar setiap individu bisa tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

Pengertian bimbingan konseling yang sepintas terdapat kesamaan dan perbedaannya akan tetapi sesungguhnya bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan kerja yang saling melengkapi. Menurut Prof. Bima Walgito pakar ahli sepakat secara bulat baik tentang kesamaan antara bimbingan dan konseling serta perbedaannya maupun saling melengkapi antara kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Demikian pula, H.M. Umar dan Sarto (1998: 17) mengemukakan bahwa disamping adanya pandangan para ahli yang lain, ia berpendapat bahwa *guidance* dan *counseling* merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasarnya maupun carakerjanya. Menurut pandangan ini *counseling* lebih identic dengan psikoterapi, yaitu untuk menolong individu yang mengalami kesukaran dang gangguan psikis yang serius, sedangkan *guidance* identik dengan Pendidikan.

Menurut Bimo Walgito (1988), jika kita cermati definisi bimbingan dan konseling, kita akan menemukan adanya persamaan di antara keduanya, di samping karakteristik khas yang dimiliki oleh konseling. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konseling adalah salah satu metode dalam bimbingan. Dengan demikian, cakupan bimbingan lebih luas dibandingkan konseling (penyuluhan). Jadi, konseling merupakan bagian dari *guidance*, namun tidak semua kegiatan *guidance* dapat disebut sebagai konseling.
- b. Konseling biasanya berkaitan dengan masalah tertentu yang sedang dihadapi oleh konseli, sedangkan bimbingan tidak harus demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau memperbaiki masalah. Bimbingan tetap dapat diberikan meskipun tidak ada masalah yang sedang dihadapi. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa bimbingan sepenuhnya bebas dari unsur kuratif, atau bahwa dalam konseling tidak ada unsur preventif. Dalam konseling, tetap ada upaya pencegahan agar masalah tidak berkembang lebih jauh.
- c. Konseling umumnya dilakukan secara individual, yaitu antara konselor dan konseling dalam suasana tatap muka. Sementara itu, bimbingan lebih sering dilakukan secara kelompok atau klasikal.

3. Prinsip-prinsip guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, Bimbingan dan Konseling merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terencana oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang dan mencapai kemandirian dalam menjalani kehidupannya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, layanan Bimbingan dan Konseling memiliki fungsi penting sebagai penggerak utama dalam menciptakan kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, layanan ini juga berfungsi untuk mendukung perkembangan potensi siswa agar mereka mampu mengenali dan mengaktualisasikan diri secara maksimal. Tidak hanya itu, Bimbingan dan Konseling juga terlibat aktif dalam penyusunan dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling semata, tetapi juga memerlukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan tenaga pendidik lainnya. Dengan kerja sama yang baik, semua pihak dapat berkontribusi dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik dalam semangat Kurikulum Merdeka, (Edy supryandi, 2022)

Tri Sukitman menyampaikan bahwa dalam menjalankan tugasnya, guru Bimbingan dan Konseling perlu berpegang pada sejumlah prinsip dasar agar layanan yang diberikan dapat berjalan secara maksimal. Salah satu prinsip penting yang harus diterapkan adalah pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling juga harus mengedepankan pencegahan masalah melalui layanan yang sistematis dan terencana. Tidak hanya bersifat preventif, layanan Bimbingan dan Konseling juga perlu mendorong pengembangan potensi siswa (promotif) serta menangani permasalahan yang sudah muncul (kuratif). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam membentuk bimbingan yang terpadu dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Tri Sukitman, 2015).

Prinsip lainnya meliputi sikap terbuka dan demokratis, yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat serta ikut mengambil keputusan terkait permasalahan yang dihadapi. Guru Bimbingan dan Konseling juga harus memperhatikan karakteristik dan latar belakang individu siswa melalui prinsip individualisasi. Dalam pelaksanaan layanan, kerja sama dengan guru lain, orang tua, maupun pihak eksternal juga dibutuhkan agar bimbingan menjadi lebih efektif (kolaboratif). Selain itu, penggunaan data yang akurat sangat penting agar layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi siswa. Guru Bimbingan dan Konseling pun dituntut untuk bersikap lentur dan menyesuaikan strategi bimbingan dengan dinamika yang

terjadi di lapangan. Seluruh prinsip ini menjadi pedoman dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik.

4. Komponen Bimbingan Konseling

Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, macam bimbingan konseling memiliki empat komponen layanan utama, layanan dasar, responsif, layanan perencanaan individu, dan dukungan sistem.

a. Layanan Dasar

Merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh siswa untuk membantu mereka mengenali potensi diri dan mengembangkan sikap positif terhadap diri, lingkungan, serta kegiatan belajar. Layanan ini umumnya dilakukan melalui kegiatan kelas, pembiasaan positif, dan pengintegrasian nilai-nilai pengembangan diri dalam pembelajaran.

b. Responsif

Jenis layanan ini diberikan sebagai respon terhadap masalah yang sedang dihadapi siswa, baik dalam hal pribadi, sosial, belajar, maupun emosional. Konselor sekolah memberikan bantuan melalui konseling perorangan, konseling kelompok, atau merujuk ke pihak lain yang berwenang jika diperlukan.

c. Perencanaan Individu

Layanan ini bertujuan membantu siswa dalam membuat rencana terkait masa depan mereka, seperti pemilihan jurusan, karier, atau pengembangan diri lainnya. Dalam layanan ini, peserta didik dibimbing untuk mengenali potensi, minat, dan kemampuannya sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

d. Dukungan Sistem

Komponen ini mencakup aktivitas yang mendukung kelancaran layanan bimbingan konseling, seperti kerja sama dengan orang tua, guru mata pelajaran, dan pihak eksternal. Selain itu, dukungan sistem juga mencakup kegiatan manajerial seperti evaluasi program, pengelolaan administrasi, dan pengembangan jaringan kerja sama untuk memperkuat layanan bimbingan di sekolah.

5. Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi penting dalam mendukung perkembangan individu, khususnya di lingkungan sekolah. Secara garis besar, tujuan bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum Bimbingan dan Konseling

Anas salahudin (2010) Secara umum, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya serta minat yang dimilikinya. Beberapa tujuan utamanya meliputi:

- 1) Pemahaman Diri Membantu setiap individu mengenali kekuatan, kelemahan, serta potensi yang ada dalam dirinya.
- 2) Kemandirian: Memberikan dorongan agar individu mampu mengambil keputusan yang tepat secara mandiri dalam kehidupannya.
- 3) Penyesuaian Lingkungan: Membantu individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan belajar, lingkungan sosial, dan dunia kerja.

b. Tujuan khusus Bimbingan dan Konseling

Selain tujuan umum, terdapat pula tujuan khusus yang lebih terfokus pada hal-hal tertentu yang ingin dicapai, seperti:

- 1) Mengatasi Masalah Pribad, membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi maupun dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.
- 2) Mengembangkan Potensi, mendorong individu untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik di bidang pendidikan maupun karier.
- 3) Meningkatkan Keterampilan Sosial, membantu individu dalam mengasah kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

- 4) Perencanaan Karir: Membimbing individu dalam merencanakan pendidikan dan masa depan karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

6. Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi Pelayanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah dan madrasah memiliki sejumlah fungsi penting yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Fungsi-fungsi ini menjadi dasar dalam pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling atau konselor sekolah, antara lain:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman bertujuan agar semua pihak yang terlibat, baik siswa itu sendiri maupun guru, orang tua, dan konselor, memiliki pengetahuan yang utuh tentang kondisi pribadi siswa. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam memberikan bantuan yang tepat sasaran.

Dentitas diri (nama, jenis kelamin, tanggal lahir, status keluarga, dan tempat tinggal), Riwayat pendidikan, Status pernikahan (jika sudah dewasa), Kondisi sosial-ekonomi dan pekerjaan orang tua, Potensi diri seperti kemampuan, minat, bakat, serta hobbij, Kesehatan jasmani maupun mental, Kebiasaan, sikap, dan kecenderungan perilaku, Cita-cita atau tujuan pendidikan dan karier, Prestasi yang telah dicapai, Lingkungan tempat tinggal, kegiatan sosial kemasyarakatan, Sikap dan kebiasaan belajar kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, hubungan dengan teman sebaya.

Pemahaman dalam bimbingan dan konseling berperan untuk membantu siswa mengenali diri mereka sendiri, baik dari segi potensi, bakat, minat, maupun kepribadiannya. Dalam jurnal ini, fungsi pemahaman tercermin melalui aktivitas guru bimbingan konseling dalam mendampingi siswa agar mampu memahami aturan sekolah, nilai-nilai moral, serta pentingnya hidup disiplin. Guru bimbingan konseling membantu siswa memahami batas-batas norma serta alasan di balik pentingnya menaati peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah (Badriyah et al.2023).

Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat untuk siswa, tetapi juga sangat membantu guru bimbingan konseling atau konselor dalam merancang pendekatan yang sesuai untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi ini bertujuan untuk mencegah munculnya masalah yang bisa menghambat perkembangan siswa, baik secara akademik, sosial, maupun pribadi. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling perlu menyusun program layanan secara sistematis agar siswa tidak terjebak dalam permasalahan seperti kesulitan belajar, minimnya informasi, masalah pergaulan, atau tekanan sosial lainnya. Dengan pendekatan preventif ini, setiap siswa diharapkan dapat menjalani proses belajarnya dengan lancar tanpa terganggu oleh hambatan-hambatan yang bisa dicegah sejak dini.

pencegahan dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengantisipasi munculnya berbagai permasalahan yang bisa menghambat perkembangan siswa. Dengan memberikan pendampingan secara intensif, siswa dibantu agar dapat menjaga dirinya dari potensi kesulitan, baik dalam aspek belajar, kedisiplinan, maupun sikap. Misalnya, ketika siswa dibimbing untuk belajar terlebih dahulu di rumah sebelum berangkat ke sekolah, hal ini secara tidak langsung membentuk kesiapan mental dan akademik yang mencegah mereka dari keterlambatan memahami pelajaran (piranti, 2020).

c. Fungsi Pengentasan

Jika seorang siswa mengalami permasalahan yang tidak dapat ia selesaikan sendiri, maka ia akan datang kepada guru bimbingan konseling atau konselor untuk meminta bantuan. Fungsi pengentasan ini hadir sebagai respon terhadap kondisi tersebut. Tujuan dari layanan ini adalah membantu siswa keluar dari kondisi yang tidak menyenangkan atau penuh tekanan, seperti konflik pribadi, kesulitan belajar yang serius, masalah dengan teman, dan sebagainya. Melalui layanan ini, konselor membantu siswa mengatasi dan menyelesaikan masalah yang mengganggu perkembangan serta kenyamanannya di sekolah.

Fungsi Pencegahan ini berfokus pada upaya preventif agar siswa tidak mengalami masalah serius di kemudian hari. Menurut Anas Salahudin (2010),

bimbingan konseling merupakan bantuan terstruktur untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Layanan bimbingan konseling mencakup lima aspek utama: pribadi, sosial, akademik, karier, dan kepribadian. Fungsi ini bertujuan membentuk pribadi yang matang, mandiri, dan siap menghadapi tantangan hidup

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

1) Fungsi pemeliharaan

Pemeliharaan bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan hal-hal positif yang sudah dimiliki siswa, baik yang merupakan bakat bawaan maupun hasil dari proses perkembangan. Hal-hal tersebut meliputi, tingkat kecerdasan yang tinggi, bakat khusus yang menonjol, Minat terhadap kegiatan positif, Sikap dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan realistis, kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial yang sehat, nilai-nilai moral dan akhlak yang baik.

Fungsi pemeliharaan dalam penelitian ini tercermin dari upaya guru bimbingan konseling dan guru piket yang secara terus-menerus melakukan pengawasan, pembinaan, dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mempertahankan sikap disiplin yang sudah dimiliki siswa agar tidak menurun atau hilang, serta menciptakan budaya disiplin yang stabil di lingkungan madrasah (ardiyani, 2013).

2) Fungsi Pengembangan

Siswa adalah individu yang sedang dalam tahap perkembangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, fungsi pengembangan dalam bimbingan dan konseling berfokus pada upaya membantu siswa mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dalam bukunya yang berjudul bimbingan konseling Berbasis Pendidikan Karakter, Tri Sukitman menjelaskan bahwa bimbingan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka, membentuk karakter yang positif, serta mendukung proses belajar secara optimal. Penekanan pada pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam

layanan bimbingan konseling. Layanan ini berfungsi membantu siswa mengenali dan memaksimalkan bakat, minat, dan kemampuannya, sehingga mereka mampu meraih potensi terbaik yang dimiliki. Selain itu, bimbingan konseling juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati melalui pendidikan karakter yang terintegrasi. Di samping itu, layanan ini memberikan dukungan emosional dan sosial bagi siswa, sehingga mereka mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar.

Bimbingan konseling juga membantu siswa dalam mengidentifikasi serta memecahkan masalah pribadi atau akademis yang dapat menghambat perkembangan belajar mereka. Tak kalah penting, layanan ini turut berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa agar mereka mampu berinteraksi secara sehat baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Tri Sukitman, 20215).

Lilis Satria (2016) Dalam bukunya yang berjudul *Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, Lilis Satria memaparkan secara rinci bagaimana fungsi bimbingan konseling dapat mendukung perkembangan siswa di lingkungan pendidikan. Menurutnya, layanan ini memiliki berbagai fungsi penting. Pertama, bimbingan konseling berperan dalam membantu siswa mengenal potensi, minat, dan bakat mereka agar mereka dapat mengembangkannya secara optimal. Selain itu, bimbingan konseling juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui program-program yang dirancang untuk menanamkan nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Drs. Anas Salahudin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* (2010), fungsi bimbingan konseling meliputi lima aspek yang saling mendukung dalam membantu peserta didik berkembang secara optimal. Pertama, fungsi pemahaman berperan dalam membantu siswa, orang tua, dan guru memahami potensi, bakat, minat, serta lingkungan siswa, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kedua, fungsi pencegahan bertujuan mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin menghambat perkembangan

siswa dengan memberikan informasi dan layanan yang tepat. Ketiga, fungsi pengentasan berfokus pada pemberian bantuan bagi siswa yang menghadapi masalah pribadi, sosial, atau akademik agar mereka dapat mengatasinya secara efektif. Keempat, fungsi pemeliharaan dan pengembangan membantu siswa mempertahankan dan meningkatkan hal-hal positif yang telah mereka capai, baik yang bersifat bawaan maupun hasil perkembangan. Terakhir, fungsi penyesuaian mendukung siswa agar mampu menyesuaikan diri secara dinamis dengan lingkungan sosial dan pendidikan, sehingga mereka dapat berinteraksi secara sehat dalam berbagai situasi. Keseluruhan fungsi ini saling melengkapi untuk mendorong siswa mencapai perkembangan yang menyeluruh.

Fungsi guru bimbingan konseling sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan holistic siswa. Fungsi sebagai motivator Guru Bimbingan dan Konseling berfungsi memberikan motivasi kepada siswa, baik dalam proses belajar maupun dalam membentuk kedisiplinan. Menurut Surya, konselor diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar siswa, memberikan arahan yang jelas, dan memberi penghargaan atas pencapaian yang diraih siswa. Fungsi ini mendorong siswa agar lebih giat dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban mereka.

Pengembangan Pembelajaran, Guru bimbingan konseling tidak hanya fokus pada aspek psikologis, tetapi juga mendukung proses pembelajaran. Mereka bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam memahami kebutuhan belajar siswa, menciptakan strategi belajar efektif, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Anas Salahuddin (2010), guru Bimbingan konseling turut mengintegrasikan aspek emosional dan akademik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan responsif terhadap kondisi siswa.

Fungsi sebagai Penunjang Pendidikan Guru bimbingan konseling berperan sebagai pendukung utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan Kemdikbud, mereka membantu siswa mengatasi tekanan emosional, membentuk karakter seperti tanggung jawab dan disiplin, serta mengenali dan

mengembangkan minat dan bakat siswa. Mereka juga berfungsi sebagai sistem deteksi dini untuk mencegah masalah yang lebih besar di kemudian hari.

Fungsi dalam Pengembangan Potensi Diri Guru bimbingan konseling membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Melalui konseling individu maupun kelompok, guru bimbingan konseling memberikan dukungan emosional, pengarahan karier, serta menjadi penghubung antara siswa, orang tua, dan guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru bimbingan konseling juga bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa memahami jati diri dan merancang masa depan sesuai minat dan kemampuan.

Menurut (Anas Salahudin,2010) dalam bukunya Bimbingan dan Konseling (2010), menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang ahli kepada individu, dengan tujuan agar individu tersebut mampu memahami dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih baik. Bantuan ini tidak hanya diberikan pada saat siswa mengalami masalah, tetapi juga sebagai upaya pengembangan diri secara preventif dan kuratif. Melalui layanan ini, peserta didik diarahkan agar dapat menyusun rencana hidup yang selaras dengan potensi pribadi serta norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Layanan bimbingan dan konseling menurutnya mencakup lima bidang utama, yaitu: pengembangan pribadi, sosial, akademik, karier, dan kepribadian. Dalam pengembangan pribadi, siswa dibantu mengenali emosi, minat, serta konflik yang mungkin terjadi dalam dirinya. Pada aspek sosial, layanan diarahkan untuk membina kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara sehat. Sementara dalam bidang belajar, siswa dipandu untuk membentuk strategi dan kebiasaan belajar yang efektif. Di bidang karier, layanan diberikan agar siswa dapat memilih dan merencanakan masa depan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Anas Salahudin menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus diberikan secara berkelanjutan dan terintegrasi, baik secara individual maupun kelompok. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis

dalam membentuk karakter siswa, mendorong pengambilan keputusan yang tepat, serta membimbing mereka agar mampu bertanggung jawab atas pilihan-pilihan hidupnya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling bukan hanya berfungsi menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri yang menyeluruh untuk membentuk pribadi yang matang, mandiri, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Guru Bimbingan dan Konseling memegang fungsi penting dalam Pendidikan dan membentuk karakter siswa. Mereka bukan hanya guru dalam pengertian akademik, akan tetapi juga sebagai mentor, penasehat dan teman bagi siswa. Dengan menghargai dan memahami peran serta kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling. Kita dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan dan dukungan yang yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan positif.

e. Fungsi advokasi

Dalam pelaksanaan tugasnya, guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah tidak hanya berperan memberikan layanan konseling, tetapi juga menjalankan fungsi Advokasi. Fungsi ini mengacu pada pembelaan terhadap hak-hak siswa, terutama mereka berada dalam posisi yang kurang menguntungkan atau menghadapi perilaku yang tidak adil. Guru bimbingan konseling menjadi jembatan antar siswa dengan pihak sekolah baik guru mata pelajaran, wali kelas, hingga kepala sekolah.

Guru bimbingan konseling di sekolah ini menjelaskan bahwa dalam praktiknya, advokasi dilakukan ketika siswa menghadapi situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan, seperti kesalahpahaman dengan guru atau perlakuan yang dirasa tidak adil. Guru bimbingan konselingvakan terlebih dahulu mendengarkan keluhan siswa, lalu membantu menyampaikan permasalahan tersebut secara baik-baik kepada pihak yang berkaitan agar dapat dicarikan solusi tanpa menimbulkan konflik yang lebih besar.

"Kalau ada siswa yang merasa tidak diperlakukan adil, misalnya ditegur atau dihukum tanpa penjelasan yang jelas, biasanya mereka datang ke saya

dulu. Saya dengarkan dulu ceritanya, kemudian saya bantu komunikasikan dengan guru yang bersangkutan. Jadi tidak langsung menyalahkan siapa pun, tapi kita carikan jalan tengahnya supaya masalahnya bisa selesai dengan baik."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa advokasi dilakukan dengan pendekatan yang bijak dan bertujuan menciptakan suasana sekolah yang adil, terbuka, dan menghargai perasaan siswa. Fungsi advokasi bukan berarti memihak penuh kepada siswa, melainkan memastikan bahwa mereka didampingi dan tidak merasa sendirian saat menghadapi masalah di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, guru bimbingan juga menegaskan pentingnya menjaga kerahasiaan dan membangun kepercayaan siswa agar mereka tidak ragu mengungkapkan apa yang dirasakan. Sikap empati, komunikasi yang terbuka, dan penanganan yang tepat menjadi kunci utama keberhasilan fungsi advokasi ini.

Melalui penerapan fungsi advokasi, siswa merasa dihargai dan terlindungi. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh positif terhadap kedisiplinan mereka, karena siswa merasa didengarkan dan dibimbing, bukan hanya dikontrol atau dihukum. Maka, fungsi advokasi menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan membangun karakter positif dalam diri siswa.

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk karakter siswa yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap norma serta aturan yang berlaku. Secara umum, kedisiplinan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain kedisiplinan diri, kedisiplinan spiritual, kemandirian institusi dan kedisiplinan spiritual. Kedisiplinan diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku secara mandiri tanpa adanya paksaan. Disiplin di sekolah merujuk pada

ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam, dan menaati jadwal sekolah.

Menurut E. Mulyas mengemukakan bahwa disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menemukan jati diri, serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha mencapai situasi menyenangkan bagi kegiatan pembelajara, sehingga menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Kedisiplinan peserta didik adalah sikap patuh terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah, yang bertujuan membentuk perilaku yang tertib, teratur, serta sesuai norma. Disiplin ini tidak hanya melibatkan kepatuhan secara lahiriah, melainkan juga tumbuh dari kesadaran diri siswa untuk bertindak sesuai aturan tanpa perlu pengawasan terus-menerus dari orang lain. Disiplin sejati muncul dari proses pembiasaan yang konsisten, yang ditanamkan baik oleh guru maupun orang tua, sehingga peserta didik mampu mengatur dan mengontrol tindakannya sendiri, (fawaid,2017).

Selain itu, disiplin siswa juga mencerminkan kemampuan untuk menahan diri dan berperilaku sesuai nilai yang berlaku, seperti ketertiban, kepatuhan, dan tanggung jawab. Ketika nilai-nilai ini telah tertanam dalam diri siswa, perilaku disiplin bukan lagi menjadi beban, melainkan menjadi bagian dari karakter yang menyatu dengan kepribadian mereka.

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Yang artinya, “Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.

Disiplin dalam mengatur waktu memberikan banyak dampak positif, mulai dari penyelesaian tugas secara tepat waktu hingga pembentukan karakter yang lebih baik. Berikut beberapa manfaat penting disiplin waktu.

Menyeimbangkan kehidupan dunia dan Akhirat, disiplin membantu seseorang untuk menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ibadah kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Qasas ayat 77, yang menyatakan bahwa manusia

hendaknya mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian dari kehidupan dunia, serta berbuat baik kepada sesama. Disiplin waktu memungkinkan seseorang untuk mengatur waktu kerja, belajar, dan ibadah secara seimbang.

Menghindarkan dari kelalaian kedisiplinan membantu mencegah seseorang dari sikap lalai atau menunda pekerjaan. Kebiasaan meremehkan hal-hal kecil dapat menjadi penyebab kegagalan di masa depan. Dengan disiplin, individu dilatih untuk bertanggung jawab dan lebih waspada terhadap tugas-tugasnya (Muslich, 2007).

Meningkatkan rasa percaya diri orang yang terbiasa disiplin akan memiliki rasa percaya diri lebih tinggi karena mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan dengan persiapan yang baik. Ini sesuai dengan Q.S. Ali Imran ayat 139, yang mengingatkan agar orang beriman tidak bersikap lemah atau sedih, karena mereka memiliki derajat yang tinggi jika tetap beriman.

Kedisiplinan merupakan sikap dan kesadaran diri seseorang untuk secara sukarela mematuhi serta menjalankan segala bentuk aturan, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Sikap disiplin ini mencerminkan tanggung jawab individu dalam menyesuaikan perilakunya agar selaras dengan norma dan harapan yang telah ditetapkan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi fondasi penting bagi terciptanya suasana belajar yang tertib, efektif, dan produktif, karena siswa yang disiplin cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban belajarnya (Hindayah et al., 2018).

Kedisiplinan siswa merupakan sikap yang mencerminkan kepatuhan terhadap tata tertib dan aturan sekolah. Sikap ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik seperti datang tepat waktu, berakhlak mulia, hormat pada guru dan berpakaian rapi, namun juga menyangkut kesadaran dalam menjalani aturan tanpa perlu adanya tekanan dari luar. Disiplin membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu menjalani proses belajar dengan terarah. Dengan kata lain, kedisiplinan tumbuh dari dalam diri sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan Pendidikan (Radiah, 2023).

Dalam konteks sekolah, perilaku disiplin tampak melalui ketaatan siswa terhadap peraturan yang berlaku, seperti kehadiran tepat waktu, kesopanan dalam berperilaku, hingga ketertiban selama kegiatan belajar berlangsung. Sikap ini penting dimiliki siswa karena secara tidak langsung akan berdampak pada prestasi akademik maupun pembentukan moral. Ketika siswa terbiasa dengan perilaku disiplin, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang menuntut keteraturan dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Disiplin juga memiliki makna religius dan etis, seperti yang tercermin dalam ajaran Islam. Kedisiplinan dianalogikan seperti kepatuhan terhadap waktu salat yang memiliki batasan tertentu, yang mengajarkan umat untuk taat aturan secara konsisten. Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai kedisiplinan tersebut menciptakan tatanan hidup yang lebih teratur, penuh tanggung jawab, dan menghormati wewenang. Maka dari itu, pembentukan sikap disiplin harus dimulai sejak dini, salah satunya melalui peran strategis guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, dalam membimbing siswa menjadi pribadi yang tertib dan berintegritas.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berfokus kepada kemampuan dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan masukan dari luar lingkungan. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang antara lain pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi kedisiplinan (Septirahmah et al., 2021).

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Yang pertama faktor keluarga, terutama pola asuh dan keteladanan orang tua. Orang tua yang menerapkan disiplin secara tegas namun penuh kasih sayang maka akan memudahkan anak belajar memenuhi aturan. Faktor yang kedua adalah mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang tegas dan guru yang disiplin dapat menjadi teladan bagi siswa. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan sosial juga siswa berpengaruh. Teman sebaya yang memiliki sikap

disiplin dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku yang baik, sedangkan teman yang tidak disiplin untuk melanggar aturan.

Selain faktor eksternal, ada pula faktor individu yang berasal dari diri siswa. Kesadaran diri dan motivasi pribadi sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa, terutama dalam hal tanggung jawab dan kemauan untuk mematuhi aturan dan faktor budaya dalam masyarakat, seperti nilai-nilai yang dianut keluarga, agama, dan adat istiadat, turut mempengaruhi pembentukan sikap disiplin siswa.

Kedisiplinan memiliki tujuan untuk mendorong siswa agar mematuhi peraturan dengan kesadaran diri, sehingga tercapai ketertiban sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Tujuan dapat dipahami sebagai upaya untuk merumuskan hasil yang diharapkan dari siswa (Sardiman, 2011). Secara keseluruhan, tujuan kedisiplinan adalah untuk membentuk perilaku siswa agar mereka dapat bertanggung jawab dan terbiasa menjalankan kegiatan serta tata tertib yang berlaku di sekolah. Dalam konteks lain, tujuan berfungsi sebagai panduan bagi perilaku individu. Dari sudut pandang psikologis, tujuan juga dapat dilihat sebagai titik akhir sementara dalam pencapaian kebutuhan (Dimiyati & Mudjiono, 2010).

Dapat disimpulkan dari kalimat di atas disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan siswa adalah upaya untuk mendorong siswa agar mematuhi peraturan yang ada, sekaligus membentuk perilaku mereka sesuai dengan norma yang diterima di lingkungan mereka.

3. Bentuk Kedisiplinan

Sikap disiplin adalah rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawab, dengan kata lain disiplin adalah rasa kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian. Setiap orang belum tentu memiliki kedisiplinan, bahkan pada dirinya sendiri. Pada dasarnya disiplin adalah sikap yang baik, namun belum tentu setiap orang bisa memiliki sikap disiplin, adapun bentuk bentuk kedisiplinan siswa meliputi:

- 1) Mematuhi jadwal belajar dan hadir dengan tepat waktu
- 2) Menghormati guru dan teman,
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah,
- 4) Mengikuti peraturan sekolah yang baik dan,
- 5) Tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan rumah,

4. Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Kedisiplinan

Guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang bertugas memberikan bimbingan kepada siswa di sekolah. Juga layanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pimpinan pribadi (ardiyani selviana, 2023)

Guru bimbingan konseling memegang peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada memberikan layanan konseling semata, tetapi juga mencakup berbagai fungsi strategi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Menurut prayitni (2004) guru Bimbingan dan Konseling ialah membantu siswa mengembangkan potensi diri secara maksimal melalui pemberian layanan konseling yang sistematis dan terencana. Dengan kata lain, guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa mencapai kedewasaan pribadi dan sosial yang di perlukan belajar.

5. Teori Penguatan (reinforcement) Dalam Pendekatan Behavioristik (B.F. Skinner)

Guru bimbingan konseling berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan teori *reward and punishment* (penguatan dan hukuman) B.F. Skinner. Teori ini berpendapat bahwa perilaku tersebut. Guru bimbingan konseling dapat menggunakan pendekatan ini untuk mendorong perilaku disiplin pada siswa.

a. Reward (penguatan)

Guru bimbingan konseling penghargaan atau hadiah Ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin yang positif. penghargaan ini bisa berupa pujian, pengakuan,

hadiah kecil atau kesempatan istimewa. Tujuannya adalah memperkuat perilaku disiplin agar siswa cenderung mengulanginya di masa depan.

Reward merupakan bentuk penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada peserta didik karena telah menunjukkan perilaku positif atau berhasil mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, reward bertujuan untuk mendorong motivasi belajar siswa baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Bentuk reward bisa berupa pujian, hadiah, ataupun pengakuan simbolis yang dapat menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri siswa agar terus mengulangi perilaku baik tersebut. (wirman, 2020)

b. Punishment (Hukuman)

Guru bimbingan konseling memberikan konsekuensi negative Ketika siswa melanggar aturan atau menunjukkan perilaku tidak disiplin. Hukuman ini harus diberikan secara konstruktif, bukan untuk menyakiti atau mengurangi perilaku tidak disiplin tersebut.

Punishment adalah bentuk konsekuensi atau sanksi yang diberikan kepada peserta didik sebagai respons atas perilaku yang tidak sesuai aturan. Hukuman dalam pendidikan bersifat mendidik, bukan untuk menyakiti, melainkan untuk memberikan efek jera serta memperbaiki perilaku. Hukuman yang diberikan harus proporsional, mendidik, dan dilakukan tanpa emosi agar siswa memahami kesalahan dan tidak mengulanginya (wirman, 2020).

6. Indikator Disiplin Siswa

Dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar, diperlukan acuan yang jelas untuk menilai perilaku disiplin mereka. Mengacu pada Wibowo. Terdapat sepuluh indikator yang menjadi pedoman dalam menilai tingkat kedisiplinan siswa. Indikator tersebut meliputi kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap jadwal pulang, kerapian dan kesesuaian penggunaan seragam, pemberitahuan tertulis saat tidak masuk, partisipasi aktif dalam pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, penyelesaian tugas sekolah, pelaksanaan piket sesuai jadwal, serta kemampuan mengatur waktu belajar secara mandiri. Keseluruhan indikator ini mencerminkan

bahwa sikap disiplin berkaitan erat dengan tanggung jawab pribadi dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Untuk menumbuhkan sikap tersebut, guru menggunakan pendekatan teori behaviorisme, khususnya teori dari Albert Bandura. (Bandura, 2020) berpendapat bahwa pembentukan perilaku terjadi melalui proses meniru atau modelling. Dalam hal ini, siswa cenderung mengadopsi perilaku dari tokoh yang mereka amati, termasuk guru dan kepala sekolah. Oleh sebab itu, fungsi guru sebagai teladan sangat penting dalam membentuk kebiasaan disiplin di kalangan siswa.

Meski demikian, dalam prosesnya, guru kerap menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya kesadaran siswa, rasa malas, serta rendahnya motivasi untuk berperilaku disiplin. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya melakukan pendekatan personal serta memberikan dorongan dan motivasi secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui rangsangan (stimulus) yang konsisten dan terarah (Harni & Tarjiah, 2018). Oleh karena itu, penggunaan teori behaviorisme dinilai tepat dan efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa sejak dini.

Adapun indicator disiplin siswa yaitu (nasution henni, 2019).

1. Ketaatan pada tata tertib sekolah
2. Ketekunan dalam belajar
3. Kemampuan menyesuaikan diri
4. Pengambilan keputusan yang bijak
5. Kepatuhan terhadap prosedur
6. Tanggung jawab terhadap kewajiban
7. Kemandirian
8. Pengendalian diri
9. Prestasi aktif dalam kegiatan dan,
10. Pemeliharaan lingkungan.

Indicator tidak disiplin siswa yaitu:

1. Sering terlambat masuk kelas
2. Tidak menggunakan sepatu

3. Sering bolos
4. Membuang sampah sembarangan
5. Sering izin keluar kelas
6. Mengobrol pada saat belajar
7. Berpakaian tidak rapih
8. Tidak mengerjakan tugas

Menurut Ki Hajar Dewantara Tokoh pendidikan Indonesia ini menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui keteladanan dan lingkungan yang mendidik. Kedisiplinan menurutnya lebih bersifat intern, tumbuh dari kesadaran pribadi, Indikator:

- 1) Ketaatan terhadap aturan tanpa paksaan.
- 2) Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.
- 3) Ketekunan dalam belajar dan bekerja.
- 4) Menghargai waktu dan kesempatan.
- 5) Menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kedisiplinan bukanlah hasil dari paksaan atau hukuman, melainkan tumbuh dari kesadaran pribadi dan pengaruh lingkungan yang mendidik. Dalam pandangannya, sekolah harus menjadi tempat yang menyerupai keluarga, di mana guru berperan sebagai orang tua yang memberikan keteladanan dan bimbingan. Kedisiplinan yang sehat ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan yang dilandasi kesadaran, bukan karena takut terhadap hukuman. Indikator kedisiplinan menurut beliau mencakup kemampuan menepati waktu, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, serta memiliki sikap mandiri dan sopan santun dalam berinteraksi sosial (Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka*, 2009).

Maria Montessori menekankan konsep "inner discipline" atau kedisiplinan yang tumbuh dari dalam diri anak. Ia percaya bahwa anak akan mampu mengembangkan disiplin jika diberi kebebasan dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung perkembangan alami mereka. Montessori menolak metode hukuman, dan lebih memilih memberi anak kesempatan untuk belajar dari

konsekuensi alami tindakannya. Indikator kedisiplinan menurut Montessori meliputi kemampuan anak dalam berkonsentrasi pada tugas yang dipilihnya, mengikuti rutinitas yang sudah ditetapkan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan ini berkembang dalam suasana kelas yang tenang, teratur, dan penuh rasa hormat. (Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, 1949).

Sebagai tokoh utama dalam teori behaviorisme, B.F. Skinner melihat kedisiplinan sebagai hasil dari proses belajar melalui penguatan (reinforcement). Ia berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pemberian konsekuensi, baik berupa hadiah (reinforcement positif) maupun penghilangan rangsangan yang tidak menyenangkan (reinforcement negatif). Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menurut Skinner tercermin dalam kebiasaan yang terbentuk melalui latihan terus-menerus dan penguatan positif. Indikatornya antara lain kepatuhan terhadap instruksi, konsistensi dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan menunjukkan perilaku yang sesuai sebagai hasil dari pembiasaan dan penguatan. (Sumber: B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 1953).

Paulo Freire menekankan pentingnya kedisiplinan yang lahir dari kesadaran kritis, bukan dari kepatuhan buta terhadap aturan. Dalam pendekatannya yang dikenal sebagai pedagogi kritis, Freire mendorong peserta didik untuk memahami, merefleksikan, dan mempertanyakan struktur sosial serta aturan yang ada. Oleh karena itu, kedisiplinan menurut Freire bersifat reflektif dan dialogis. Indikatornya meliputi kemampuan siswa untuk mengevaluasi tindakan mereka secara kritis, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka dalam komunitas. Freire menekankan bahwa pendidikan sejati harus membebaskan, dan kedisiplinan merupakan bagian dari proses pembebasan itu sendiri. (Sumber: Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 1970).

C. Penelitian Terdahulu

pada pembahasan ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penelitian sehingga diharapkan akan memberikan penjelasan atau referensi bagi

penulis saat menyelesaikan penelitian ini. Karena dari setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga peneliti menggunakan sebagai referensi yang relevan dengan topik yang sama:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mangerang di SMA Muhammadiyah Luwuk mengkaji yang berjudul “Fungsi Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek 25 siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pemberian contoh (role model), pemberian hukuman dan hadiah, konsistensi, kerjasama dengan stakeholder, ketegasan, bimbingan, dan arahan. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala berupa kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, serta kebiasaan siswa yang sulit disiplin (mangerang faizah, 2023).
2. penelitian yang dilakukan oleh Badriyah, Daris Susanto, Erpan Fauzi, dan Kamaludin (2023) dalam jurnal Al-Muttaqin yang berjudul “Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri 1 Cimerak” mengkaji bagaimana fungsi guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Cimerak masih jauh dari kata baik. Guru Bimbingan dan Konseling yang seharusnya berperan sebagai fasilitator dan penasehat ternyata masih belum memahami sepenuhnya tugas dan fungsinya, sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran disiplin siswa, seperti sering terlambat datang ke sekolah, bolos, atau melanggar aturan tata tertib lainnya (Badriyah et al., 2023).
3. Penelitian yang relevan dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tati’ah yang berjudul "The Role of Counseling Guidance in Student Discipline at MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru". Yang berjudul tentang “Fungsi Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTS Ihyaulumuddin Banjar Baru”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, dan dokumentasi (Tati’ah, 2023).

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa telah berjalan dengan baik, meskipun sebagian siswa masih merasa fungsi guru bimbingan konseling belum sepenuhnya aktif. Guru bimbingan konseling sudah berperan melalui kegiatan bimbingan kelompok dan individual, pemberian nasihat, serta pemanggilan orang tua bagi siswa yang berulang kali melakukan pelanggaran. Penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan konseling berperan penting dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa di sekolah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah yang berjudul “Fungsi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa DI SMA Muhammadiyah 05 Wonosegoro”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling menggunakan metode peringatan, bimbingan individu, kelompok, hukuman, pemanggilan orang tua, dan pembiasaan disiplin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang fungsi guru bimbingan konseling sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang diangkat-penelitian ini fokus pada upaya mengatasi masalah, sedangkan penelitian saya fokus pada peningkatan kedisiplinan siswa (Arna nurul F, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, terlihat jelas bahwa fungsi guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Namun, tantangan yang dihadapi di lapangan juga beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling sering kali belum sepenuhnya memahami tugas dan fungsinya, sehingga peran yang dijalankan kurang optimal. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kebiasaan buruk siswa juga menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan.

D. Kerangka Berpikir Dan Skema Penelitian

1. Kerangka Berpikir

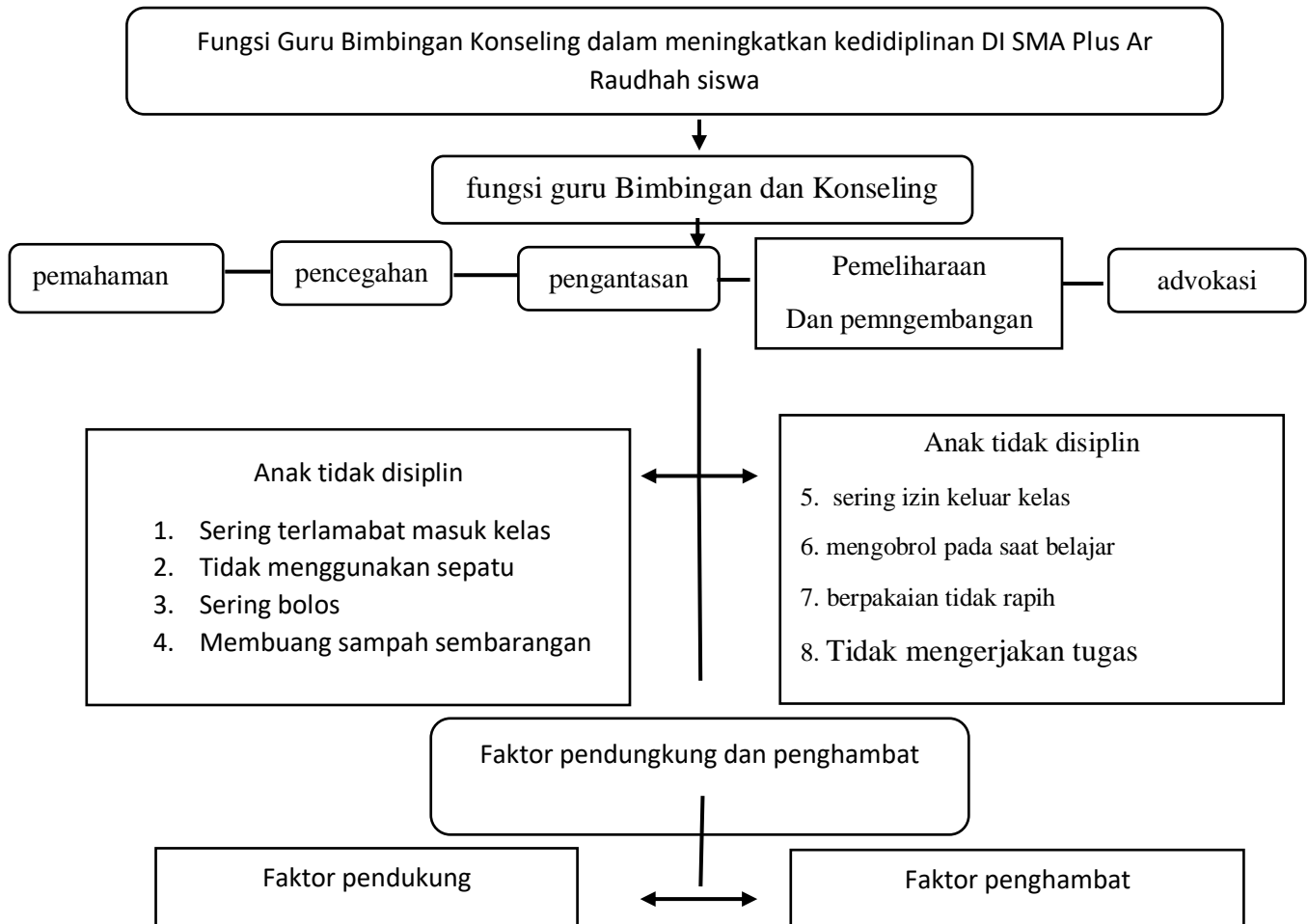
Kedisiplinan siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, teratur, dan kondusif. Sikap disiplin tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kontrol diri yang baik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap, atau melanggar aturan sekolah lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling memiliki fungsi yang sangat penting. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, fungsi-fungsi utama dalam layanan bimbingan konseling meliputi, fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Melalui fungsi-fungsi ini, guru bimbingan konseling membantu siswa dalam memahami diri, menghindari dan mengatasi masalah kedisiplinan, mempertahankan perilaku positif, serta mengembangkan potensi dan karakter yang baik.

Fungsi pemahaman dilakukan dengan mengidentifikasi latar belakang siswa, karakter, serta potensi yang dimiliki, agar pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Fungsi pencegahan bertujuan untuk menghindarkan siswa dari potensi pelanggaran disiplin melalui layanan informasi, pembinaan, dan pendekatan proaktif. Bila pelanggaran terjadi, fungsi pengentasan dijalankan melalui layanan konseling yang membantu siswa menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilaku. Sementara itu, fungsi pemeliharaan bertujuan menjaga sikap disiplin yang sudah terbentuk agar tetap konsisten, dan fungsi pengembangan mendukung siswa dalam membentuk kepribadian yang lebih baik secara menyeluruh.

kerangka berpikir dalam penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa semakin optimal pelaksanaan fungsi-fungsi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa yang dapat terbentuk. Fungsi-fungsi tersebut menjadi dasar kerja guru bimbingan konseling dalam membina karakter siswa di SMA Plus Ar Raudhah, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Skema penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dalam eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Rosita, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berupa informasi naratif seperti hasil wawancara, catatan selama pengamatan, dokumen pribadi, serta dokumen resmi lainnya. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, tulisan, serta perilaku yang diperoleh dari orang-orang yang menjadi objek penelitian (Khilmiyah, 2016).

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana program Guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya melihat langsung pandangan serta pengalaman para partisipan yang terlibat. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya bukan pada angka, melainkan pada proses, makna, serta pengalaman subjektif yang dirasakan individu. Metode ini juga memungkinkan peneliti menelusuri fenomena yang kompleks dan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan yang dikaji.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi kasus, yakni metode yang difokuskan pada satu objek tertentu secara mendalam dan menyeluruh. Studi kasus memungkinkan penelitian mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak selalu jelas (Yin, 2016).

Penelitian studi kasus ini difokuskan pada implementasi fungsi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Plus Ar Raudhah Purwakarta. Penelitian mengamati langsung dinamika yang terjadi di lapangan, menggali informasi dari subjek melalui wawancara, serta mengumpulkan dokumen pendukung untuk memperkuat validitas data.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini bertempat di sekolah SMA Plus Ar Raudhah, di Kp. Mekar jaya/Cireok RT,RW, 01/01 Ds. Cijaya Kec. Campaka Kab. Purwakarta. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena keunggulan dari lokasi penelitian di SMA Plus Ar Raudhah Purwakarta. Karena sekolah ini dikenal aktif dalam kegiatan ke agamaan dan juga sekolah ini salah satu sekolah modern. Sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian ini mengenai fungsi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025, hingga 25 juni 2025,

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan segala bentuk informasi yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan kualitatif, data diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang mengalami, mengetahui, atau terlibat dalam fenomena yang dikaji. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penjelasan masing-masing sumber data adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan narasumber. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

dokumentasi langsung terhadap aktivitas sekolah yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi, Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Plus Ar Raudhah, sebagai subjek utama yang memiliki peran sentral dalam pembinaan kedisiplinan siswa, Siswa kelas XI, yang menjadi objek langsung dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam hal disiplin sekolah.

Berdasarkan hasil respondent dengan guru bimbingan konseling serta 32 siswa kelas XI serta yang di ambil untuk sampel 10 siswa yang sering melanggar. Data primer dalam penelitian ini merupakan informasi otentik yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat aktif dalam permasalahan yang dikaji. Informasi ini memiliki relevansi yang tinggi karena bersumber dari pengalaman dan pandangan langsung para informan terhadap pelaksana fungsi advokasi oleh guru bimbingan konseling.

Melalui sumber data primer ini, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana fungsi-fungsi guru bimbingan konseling, seperti fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan advokasi diterapkan dalam konteks nyata di sekolah. Selain itu, data ini juga menggambarkan tantangan dan faktor pendukung dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari dokumen tertulis, catatan resmi, arsip sekolah, serta referensi teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber primer. Adapun jenis-jenis sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi, Dokumen tata tertib sekolah SMA Plus Ar Raudhah yang memuat aturan dan ketentuan mengenai disiplin siswa, Data pelanggaran siswa, seperti catatan keterlambatan, ketidaktertiban berpakaian, dan pelanggaran lainnya yang didokumentasikan oleh guru piket dan guru mapel laporan pembinaan siswa oleh guru bimbingan konseling, yang berisi kegiatan-kegiatan konseling, program pembinaan disiplin, serta hasil evaluasi pelaksanaan layanan, Buku, jurnal, artikel ilmiah, dan peraturan pemerintah seperti Permendikbud No. 111 Tahun 2014, serta literatur lain yang mendukung kajian teori dalam penelitian ini, khususnya tentang fungsi bimbingan dan konseling, serta teori kedisiplinan siswa.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono,2012). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara penting dalam mengumpulkan data penelitian, terutama dalam pendekatan kualitatif. Melalui observasi, peneliti bisa melihat dan mencatat langsung kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati bagaimana guru Bimbingan dan Konseling menjalankan perannya secara profesional dalam memberikan layanan kepada siswa. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan atau lingkungan yang diamati. Artinya, peneliti tidak ikut serta dalam proses bimbingan konseling, tetapi hanya memperhatikan bagaimana guru Bimbingan dan Konseling menjalankan tugasnya. Dengan begitu, peneliti bisa melihat situasi secara objektif tanpa mempengaruhi perilaku guru maupun siswa.

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru Bimbingan dan Konseling diterapkan dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Peneliti mencatat bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan tersebut. Selain itu, observasi ini juga membantu peneliti memahami suasana dan kondisi lingkungan sekolah secara langsung (zahira zalfa, 2023).

Metode ini sangat berguna karena data yang diperoleh berasal dari kejadian nyata di lapangan. Seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2018), observasi bisa memberikan gambaran yang akurat tentang perilaku dan situasi yang sedang diamati. Senada dengan itu, Moleong (2017) juga menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami makna dari setiap tindakan atau interaksi sosial yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Nurul,2022).

Metode wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh seorang peneliti kepada subyek peneliti untuk di jawab (Nurlatifah, 2019).

Adapun data yang ingin didapatkan peneliti melalui metode wawancara ini yaitu: metode bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, fungsi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan fungsi bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Plus Ar Raudhah.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pada pelaksanaan data dokumentasi merupakan sekunder yaitu data informal yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh buku, internet, jurnal, majalah dan dokumen-dokumen yang terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. (Nurlatifah, 2019).

E. Instrumen penelitian

Table 1 instrumen wawancara guru

NO	Indicator	Pertanyaan
1	Fungsi Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu menggali data dan informasi mengenai latar belakang siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah? 2. Apa saja indikator yang Bapak/Ibu gunakan untuk memahami karakter dan kebiasaan siswa dalam hal kedisiplinan? 3. Sejauh mana hasil pemahaman terhadap siswa membantu dalam menentukan pendekatan konseling yang tepat?
2	Fungsi Pencegahan	<ol style="list-style-type: none"> 4. Program atau kegiatan apa yang telah dilakukan untuk mencegah perilaku indisipliner di kalangan siswa?

		<p>5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan informasi mengenai pentingnya kedisiplinan kepada siswa?</p> <p>6. Apa bentuk kerja sama yang dilakukan dengan wali kelas atau guru mata pelajaran untuk mencegah pelanggaran disiplin?</p>
3	Fungsi Pengentasan	<p>7. Ketika terdapat siswa yang melanggar disiplin secara berulang, pendekatan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam penanganannya?</p> <p>8. Bagaimana proses konseling individu atau kelompok dilakukan untuk mengatasi perilaku kurang disiplin?</p> <p>9. Apa indikator keberhasilan dari proses pengentasan masalah kedisiplinan tersebut?</p>
4	Fungsi Pemeliharaan	<p>10. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga dan membina siswa yang sudah memiliki perilaku disiplin agar tetap konsisten?</p> <p>11. Apa bentuk pembinaan lanjutan yang diberikan bagi siswa berprestasi atau memiliki disiplin tinggi?</p> <p>12. Bagaimana lingkungan sekolah mendukung fungsi pemeliharaan ini secara berkelanjutan?</p>
5	Fungsi Advokasi	<p>13. Apa bentuk advokasi yang pernah Bapak/Ibu lakukan terhadap siswa yang memiliki masalah kedisiplinan?</p> <p>14. Pernahkah Bapak/Ibu bekerjasama dengan Guru bimbingan konseling dalam membela hak atau kebutuhan siswa terkait kasus disiplin?</p> <p>15. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan adanya peran advokasi dari Guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah?</p>

6	Faktor pendukung	<p>16. Bagaimana peran aktif orang tua dan wali murid dalam mendukung program pembinaan kedisiplinan yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah?</p> <p>17. Apa bentuk dukungan dari pihak sekolah yang memudahkan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan fungsi pembinaan kedisiplinan siswa kelas XI?</p> <p>18. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah yang tertib dan budaya disiplin terhadap keberhasilan program bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa?</p>
7	Faktor penghambat	<p>19. Apa saja kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling ketika siswa kurang memiliki motivasi dan kesadaran dalam mematuhi aturan sekolah?</p> <p>20. Sejauh mana kurangnya pengawasan dan penegakan disiplin dari pihak sekolah menjadi penghambat efektifnya layanan bimbingan konseling?</p> <p>21. Bagaimana pengaruh lingkungan pergaulan dan latar belakang keluarga siswa terhadap rendahnya kedisiplinan yang sulit diatasi oleh guru bimbingan konseling?</p>

Table 2 instrumen wawancara siswa

NO	Indikator	Pertanyaan
1	Kedisiplinan waktu	<p>1. Apakah kamu pernah datang terlambat ke sekolah? Jika ya, seberapa sering dan apa biasanya penyebabnya?</p>

		<p>2. Menurut kamu, apa dampak dari keterlambatan siswa terhadap proses belajar di kelas?</p> <p>3. Bagaimana pendapat kamu tentang aturan sekolah yang mengharuskan datang tepat waktu?</p>
2	Atribut dan Pakaian Sekolah	<p>4. Apakah kamu selalu memakai atribut dan seragam sekolah dengan lengkap dan rapi? Jika tidak, apa alasannya?</p> <p>5. Bagaimana pengawasan guru terhadap kerapian berpakaian siswa?</p> <p>6. kamu, apakah aturan tentang kerapian berpakaian itu penting? Mengapa?</p>
3	Tanggung Jawab terhadap Tugas Sekolah	<p>7. Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu?</p> <p>8. Apa yang biasanya membuat kamu menunda atau tidak mengerjakan tugas?</p> <p>9. Bagaimana fungsi guru bimbingan konseling atau wali kelas dalam membimbing kamu menyelesaikan tugas?</p>
4	Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah	<p>10. Apa saja aturan sekolah yang menurut kamu paling sering dilanggar oleh siswa?</p> <p>11. Mengapa aturan tersebut sering dilanggar?</p> <p>12. Menurut kamu, bagaimana cara yang tepat agar siswa lebih patuh terhadap aturan sekolah?</p>
5	Lingkungan Sekolah dan Pengaruh Teman Sebaya	<p>13. Apakah lingkungan teman di sekolah memengaruhi perilaku disiplin kamu? Jelaskan.</p> <p>14. Apakah kamu merasa terpengaruh jika teman-teman lain sering melanggar aturan?</p>

		15. Bagaimana kamu menghadapi ajakan teman yang tidak disiplin?
6	Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	<p>16. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling? Ceritakan pengalamanmu.</p> <p>17. Menurut kamu, apakah guru bimbingan konseling membantu kamu dalam memahami pentingnya disiplin?</p> <p>18. Apa saran kamu kepada guru bimbingan konseling agar lebih efektif dalam membina kedisiplinan siswa?</p>
7	Kesadaran dan Motivasi Pribadi	<p>19. Menurut kamu, apakah disiplin itu penting untuk masa depan kamu? Mengapa?</p> <p>20. Apakah kamu merasa terdorong untuk lebih disiplin karena motivasi dari dalam diri sendiri, dari guru, atau dari orang tua?</p> <p>21. Apa yang membuat kamu merasa malas atau tidak peduli terhadap aturan sekolah?</p>
8	Harapan dan Saran untuk Pembinaan Disiplin	<p>22. Menurut kamu, apa yang bisa sekolah lakukan agar siswa lebih disiplin?</p> <p>23. Bagaimana kegiatan atau program sekolah yang menurutmu bisa membentuk kedisiplinan?</p> <p>24. Apa harapan kamu terhadap guru bimbingan konseling dalam membantu siswa menjadi lebih disiplin?</p>

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, (Miles, 2014)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema atau pola. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dari guru bimbingan konseling dan siswa direduksi sesuai dengan fokus penelitian mengenai fungsi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel atau kutipan hasil wawancara yang telah dikelompokkan menurut subyek fokus penelitian. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam memahami gambaran umum fungsi guru bimbingan konseling dan kaitannya dengan kedisiplinan siswa di SMA Plus Ar-Raudhah.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan, kemudian melakukan verifikasi dengan cara membandingkan antar data, mengecek ke konsistensian informasi, serta melakukan triangulasi sumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan terpercaya sesuai dengan kenyataan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN UMUM SMA PLUS AR ARAUDHAH

1. Deskripsi Penelitian Sejarah

Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Ar Raudhah, sebuah lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Kampung Mekar Jaya RT 01 RW 01, Desa Cijaya, Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2014 sebagai bagian dari pengembangan lembaga pendidikan yang sebelumnya telah lebih dahulu eksis, yaitu sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut menjadi akar dari lahirnya sekolah ini, sekaligus menjadi fondasi kuat dalam penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan.

Pondok pesantren yang menaungi sekolah ini dipimpin oleh sosok ulama yang disegani, KH. Endang Abdul Somad. Beliau merupakan figur sentral dalam perkembangan pesantren dan memiliki andil besar dalam mewujudkan visi pendidikan yang berbasis spiritual dan keilmuan. Sementara itu, kepemimpinan di ranah pendidikan formal SMA diemban oleh Bapak Iman Togiri sebagai kepala sekolah. Sinergi antara Kyai dan kepala sekolah inilah yang menjadikan SMA Plus Ar Raudhah berbeda dari sekolah-sekolah pada umumnya. Keduanya bekerja sama erat dalam membentuk karakter siswa yang unggul secara ilmu dan berakar kuat dalam nilai-nilai keislaman.

Sebagai satu-satunya sekolah menengah atas berbasis pesantren di wilayah Kabupaten Purwakarta, SMA Plus Ar Raudhah hadir sebagai pilihan utama masyarakat yang menginginkan pendidikan terpadu. Sekolah ini tidak hanya menitik beratkan pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadikan pembinaan akhlak dan spiritualitas sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Hal ini tercermin dalam

kegiatan harian siswa yang diwarnai dengan penguatan disiplin, ibadah berjamaah, serta bimbingan akhlak oleh para guru dan ustadz.

Nama Ar Raudhah yang disematkan pada sekolah ini pun memiliki makna mendalam. Diambil dari bahasa Arab, kata Ar-Raudhah merujuk pada taman surga yang terletak di antara makam Rasulullah SAW dan mimbar beliau di Masjid Nabawi, Madinah. Pemilihan nama ini bukanlah tanpa alasan, tetapi sebagai bentuk harapan agar sekolah ini menjadi tempat yang penuh keberkahan, kedamaian, dan ilmu yang bermanfaat. Dengan filosofi ini, SMA Plus Ar Raudhah bercita-cita menciptakan lingkungan pendidikan yang bukan hanya mendidik secara lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batiniah siswa.

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada fungsi guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Mengingat latar belakang sekolah yang berbasis pesantren, pembentukan karakter menjadi prioritas utama. Guru tidak hanya berperan sebagai konselor yang mendampingi siswa menghadapi masalah, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu menanamkan sikap tanggung jawab, ketaatan pada aturan, serta kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fungsi ini menjadi semakin penting dalam menjaga konsistensi kedisiplinan siswa di tengah perkembangan zaman yang penuh tantangan.

2. Latar Belakang Sekolah

SMA Plus Ar Raudhah merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Yayasan Ar Raudhah. Sekolah ini didirikan dengan tujuan mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat. Sejak awal berdirinya, SMA Plus Ar Raudhah berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu membentuk siswa yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berdaya saing tinggi.

Sebagai sekolah yang mengusung predikat "Plus", SMA Plus Ar Raudhah memberikan perhatian khusus pada pengembangan kepribadian siswa melalui kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta bimbingan konseling yang aktif dan terstruktur.

Sekolah ini juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal, serta didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman di bidangnya.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, SMA Plus Ar Raudhah terus berinovasi dalam sistem pendidikan dengan menerapkan pendekatan yang holistik dan berpusat pada peserta didik. Hal ini tercermin dari berbagai program unggulan sekolah, baik di bidang akademik, non-akademik, maupun pembinaan spiritual. Dengan pendekatan ini, diharapkan lulusan SMA Plus Ar Raudhah tidak hanya siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

3. VISI DAN MISI SMA PLUS AR RAUDHAH

a. VISI SMA PLUS AR RAUDHAH

Tujuannya peserta didik yang unggul prestasi, berakhlak mulia, berbudaya lingkungan dan berwawasan global.

b. MISI SMA PLUS AR RAUDHAH

- 1) Melakukan kegiatan pembelajaran yang kondusif dan inofatif didukung oleh sarana perasaran yang memadai.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembinaan dan layanan sesuai minat serta bakat peserta didik
- 3) Melaksanakan pembinaan karakter, keimanan dan budi pekerti
- 4) Menjalani hubungan antarwarga dan lingkungan yang harmonis, demokrasi dan berpikir positif.
- 5) Melaksanakan manajemen sekolah yang tertibat transparan dan akun tabel.
- 6) Meningkatkan kepedulian dan kecintaan warga sekolah terhadap lingkungan hidup dengan mencegah lingkungan, mengurami kerusakan lingkungan serta melindungi keanekaragaman hayati dilingkungan sekitar.
- 7) Meningkatkan Kerjasama dengan lembaga/instansi di tingkat lokal, nasional, dan internasional yang berprinsip keserataan dan saling menguntungkan.

c. TUJUAN SATUAN PENDIDIKAN

Tujuan Pendidikan Nasioanal

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap,

1. Identitas sekolah

Nama Sekolah	:	SMA Plus Ar-Raudhah		
NPSN	:	70006856		
Jenjang Pendidikan	:	SMA		
Status Sekolah	:	Swasta		
Alamat Sekolah	:	Kp. Babakan Bandung RT 007 RW 003		
RT / RW	:	10	/	3
Kode Pos	:	41181		
Kelurahan	:	Kertamukti		
Kecamatan	:	Kec. Campaka		
Kabupaten/Kota	:	Kab. Purwakarta		
Provinsi	:	Prov. Jawa Barat		
Negara	:	Indonesia		
Posisi Geografis	:	-6,4872		Lintang
	:			
	:	107,5114		Bujur

Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah	:	421.9/Kep. 07 /I/SMA-DPMPTSP/XII/2020
Tanggal SK Pendirian	:	2020-12-21
Status Kepemilikan	:	Yayasan
SK Izin Operasional	:	421.9/Kep. 07 /I/SMA-DPMPTSP/XII/2020
Tgl SK Izin Operasional	:	2020-12-21
Kebutuhan Khusus Dilayani	:	

Nomor Rekening	:	
Nama Bank	:	
Cabang KCP/Unit	:	
Rekening Atas Nama	:	
MBS	:	Tidak
Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)
Nominal/siswa	:	50,000
Nama Wajib Pajak	:	
NPWP	:	420823874409000
Kontak Sekolah		
Nomor Telepon	:	
Nomor Fax	:	
Email	:	smap.arraudhah@gmail.com
Website	:	http://ponpescireok.org

2. Jumlah Guru

Table 3 Daftar Guru

NO	NAMA GURU	WALAS	MAPEL
1	Iman Thogiri		Kepala Sekolah
2	Nurhalimah Amelia	Wali Kelas 12B	PKWU dan SBK
3	Dini Amalia	Wali Kelas 11A	Biologi dan Fisika
4	Neneng ulfatul hasanah	Wali Kelas 10A	B. Indonesia
5	Dede putri	Wali Kelas 11C	B. Arab
6	Conny		B. Sunda
7	Suchika		Kimia
8	Fanny	Wali Kelas 10C	B. inggris (cls 11) dan MTK
9	Eki		MTKP
10	Dede Jamaludin		PAI

11	Jaja jaenudin		Fiqih
12	Jumli	Wali Kelas 12A	Nuahwu Shorof
13	Ahmad fajar		Sejarah Indonesia
14	Fauzan indallah	Wali Kelas 10B	BK
15	Mustika lestari		B. inggris (cls 10)
16	M. Ramadhan	Wali Kelas 11B	PKN
17	Asep baehaqi		SKI

3. Jumlah murid

NO	NAMA KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH LAKI-LAKI	JUMLAH PREMPUAN
1	KELAS 10	Kelas 10 A	16	10
		Kelas 10 B	15	12
		Kelas 10 C	10	16
2	KELAS 11	Kelas 11 A	10	15
		Kelas 11 B	10	17
		Kelas 11 C	9	16
3	KELAS 12	Keals 12 A	10	12
		Kelas 12 B	11	11
JUMLAH		8 Kelas	91	109

B. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, serta siswa, dan dokumentasi.

1. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Plus Ar Raudhah

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam pembinaan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Dalam konteks SMA Plus Ar Raudhah, guru bimbingan konseling tidak hanya menjalankan fungsi konseling individual, tetapi juga melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan secara bersamaan. Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku siswa yang tertib dan bertanggung jawab.

a. Fungsi Pemahaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah SMA Plus Ar Raudhah ini, diketahui bahwa fungsi pemahaman dalam bimbingan konseling menjadi tahap awal yang sangat penting dalam menangani persoalan kedisiplinan siswa. Guru bimbingan konseling menuturkan bahwa sebelum memberikan tindakan atau arahan tertentu pada siswa yang melanggar peraturan sekolah, langkah utama yang dilakukan guru bimbingan konseling adalah mengenal dan memahami latar belakang siswa secara mendalam.

Guru bimbingan konseling menyatakan bahwa semua perilaku siswa kelas XI yang dianggap melanggar aturan berasal dari niat buruk. Terkadang siswa yang sering datang terlambat, ternyata memiliki tanggung jawab di pondok pesantren atau membantu guru di pondok sebelum berangkat ke sekolah. Adapula siswa yang tidak melengkapi atribut sekolah bukan karena sengaja, akan tetapi karena keterbatasan ekonomi atau kurangnya perhatian dari keluarganya.

“Kami berusaha memahami latar belakang siswa, karena kadang pelanggaran disiplin bukan karena mereka ingin melanggar, tapi karena ada masalah di rumah atau tekanan dari luar. Dengan tahu itu, pendekatan kami bisa lebih tepat”. (Fauzan Indallah Guru BK, Wawancara tanggal 02 Juni 2025).

Pendekatan seperti ini dilakukan agar pemahaman terhadap kondisi siswa tidak hanya berdasarkan asumsi, tetapi berdasarkan fakta dan keadaan sebenarnya. Setelah memahami situasinya, sebagai guru bimbingan konseling mengajak siswa berdialog secara personal. Tujuannya bukan untuk menghakimi, melainkan untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menaati aturan dan dampak jangka Panjang dari kebiasaan buruk

yang mereka lakukan. Dengan cara ini, siswa bisa lebih mudah menerima arahan dan bergerak untuk berubah dari kesadaran khususnya untuk diri sendiri, bukan karena dipaksa.

Dimulai dari proses pemahaman ini, guru Bimbingan dan Konseling berupaya untuk mengenal siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi akademik maupun perilaku yang tampak di sekolah, tetapi juga menyentuh aspek pribadi, sosial, serta latar belakang kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah. Fungsi pemahaman memungkinkan guru bimbingan konseling untuk melihat kondisi sebenarnya yang memengaruhi sikap dan tindakan siswa, termasuk alasan di balik pelanggaran tata tertib yang dilakukan. Dengan mengetahui faktor penyebab secara lebih mendalam, guru Bimbingan Konseling dapat menyusun pendekatan pembinaan yang lebih tepat sasaran, empatik, dan relevan dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini menjadikan proses konseling bukan sekadar memberi nasihat atau hukuman, tetapi menjadi proses pembimbingan yang manusiawi dan penuh pertimbangan, karena didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap siswa.

Fungsi pemahaman inilah yang menjadi dasar utama dalam setiap bimbingan konseling yang diberikan. Tanpa memahami latar belakang siswa secara utuh, bimbingan yang diberikan akan cenderung bersifat umum dan kurang efektif. Oleh karena itu, melalui penerapan fungsi ini, guru bimbingan konseling dapat merancang strategi pembinaan yang lebih personal dan berdampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dalam konteks teori *reward and punishment*, pendekatan ini penting agar penguatan atau hukuman yang diberikan tepat sasaran dan tidak menimbulkan resistensi dari siswa. Pemahaman yang baik mencegah terjadinya *punishment* yang tidak adil, serta memungkinkan *reward* diberikan sesuai kebutuhan dan kondisi siswa.

b. Fungsi Pencegahan

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, guru Bimbingan dan Konseling di SMA Plus Ar Raudhah menjelaskan bahwa fungsi pencegahan merupakan

salah satu langkah penting yang selalu diutamakan agar siswa tidak sampai terjerumus dalam pelanggaran tata tertib sekolah. Pendekatan preventif ini dinilai lebih efektif dibandingkan tindakan korektif setelah pelanggaran terjadi.

Guru wali kelas di sekolah tersebut menegaskan bahwa pencegahan dilakukan sebelum masalah muncul atau memburuk. Bentuk pencegahan ini dilakukan melalui pembinaan dan pengarahan rutin, khususnya kepada siswa kelas XI yang rentan mengalami perubahan perilaku. Guru bimbingan konseling secara aktif memantau perkembangan perilaku siswa dan segera mengambil langkah saat menemukan tanda-tanda awal penyimpangan. Sebagaimana disampaikan oleh guru bimbingan konseling:

“Kalau saya melihat ada siswa yang mulai menunjukkan tanda-tanda tidak disiplin, seperti sering bolos, terlambat masuk, atau sikapnya berubah dari biasanya, saya langsung menghampirinya. Saya ajak bicara lebih dulu sebelum dia semakin jauh dari aturan sekolah.” (Fauzan Indallah Guru bimbingan konseling, Wawancara tanggal 02 Juni 2025).

Langkah awal pencegahan yang sering dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan cara yang sederhana namun efektif, seperti, mengadakan pendekatan personal secara informal, misalnya mengajak bicara siswa saat jam istirahat atau setelah jam pelajaran selesai, memberikan bimbingan klasikal atau penyuluhan umum, seperti sosialisasi pentingnya disiplin dan dampak terhadap masa depan siswa, membuat program rutin seperti ‘pagi disiplin’ yakni pengecekan kerapihan, atribut, dan kedatangan siswa setiap pagi, menjalani komunikasi yang aktif dengan walikelas dan guru piket untuk mengecek siswa yang mulai menunjukkan gejala pelanggaran. Pendekatan yang bersifat preventif ini lebih efektif dibandingkan menunggu siswa melakukan pelanggaran lalu dihukum.

“Saya lebih suka melakukan pencegahan daripada langsung memberikan sanksi. Sebab jika anak sudah terlebih dahulu diberi hukuman, mereka biasanya menjadi lebih tertutup, atau bahkan bersikap membangkang. Tapi jika sejak awal sudah kita dekati dengan pendekatan yang baik, mereka cenderung lebih terbuka dan mudah diarahkan.” (Fauzan Indallah Guru bimbingan konseling, Wawancara tanggal 02 Juni 2025).

Selain itu guru bimbingan konseling juga mengelompokan siswa berdasarkan pola perilaku seperti siswa yang cenderung pendiam, suka menyendiri, suka melamun, terlalu aktif atau mempunyai masalah dalam pergaulan. Melalui fungsi pencegahan ini, guru bimbingan konseling berupaya menjaga suasana sekolah tetap kondusif dan menekan potensi pelanggaran disiplin sejak dini. Pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bukan hanya berfungsi Ketika masalah sudah terjadi, melainkan menjadi penjaga awal agar siswa tetap berada di jalan yang benar. Ketika siswa menunjukkan niat untuk berubah atau bersikap lebih baik, guru memberikan motivasi dan dukungan, yang merupakan bentuk *reward* secara verbal atau sosial. Sebaliknya, jika gejala pelanggaran tidak ditangani, siswa akan terbiasa tanpa adanya konsekuensi, dan hal ini bertentangan dengan prinsip punishment dalam teori Skinner.

c. Fungsi Pengentasan

Menurut salah satu guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah, fungsi pengentasan ini sering dilakukan ketika siswa sudah berada dalam kondisi yang cukup serius dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Biasanya siswa datang ke kantor dengan raut muka cemas atau bingung. Mereka datang bukan sekadar untuk curhat, tapi memang ingin mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi," ungkapnya.

Guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa beberapa permasalahan yang sering ditangani melalui fungsi pengentasan antara lain seperti konflik dengan teman sekelas, masalah keluarga atau masalah dipondoknya yang memengaruhi emosi dan konsentrasi belajar, hingga kesulitan dalam mengatur waktu dan tanggung jawab akademik.

"Ada juga siswa yang sering membolos karena merasa tidak nyaman di kelas, merasa bosan atau punya tekanan dari lingkungan pondok". Di sinilah kami sebagai guru masuk untuk membantu mereka kembali menemukan semangat dan arahan (motivasi)," tambahnya.

Proses pengentasan ini tidak hanya dilakukan lewat satu kali pertemuan saja. Guru bimbingan konseling sering melakukan beberapa sesi konseling

secara bertahap, dimulai dari mengenali akar masalah, membangun hubungan kepercayaan, lalu memberi arahan solusi yang realistis. Dalam beberapa kasus yang terjadi di sekolah, guru bimbingan konseling juga melibatkan wali kelas, orang tua, pengurus pondok atau guru mata pelajaran tertentu untuk bersama-sama menyusun langkah penyelesaian masalah.

Salah satu guru bahkan menyebutkan,

"Kami berusaha memberi pemahaman pada siswa mengenai bimbingan konseling itu bukan tempat untuk dihukum, tapi tempat aman untuk mencari bantuan. Ketika mereka merasa nyaman, biasanya mereka akan terbuka, dan dari situlah proses pengentasan bisa benar-benar berjalan." Ramadhan Sambas Wali Kelas XI, Wawancara tanggal 06 Juni 2025)

Guru bimbingan konseling juga menyampaikan bahwa dalam upaya pengentasan, pendekatan yang digunakan tidak bersifat menghakimi.

"Kita lebih banyak mendengar dulu, baru setelah itu memberi masukan. Kita bimbing mereka untuk bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab,".

Bentuk bantuan yang diberikan bisa sangat beragam, tergantung kondisi siswa. Kadang hanya cukup dengan bercerita dan diberikan motivasi, namun tidak jarang juga siswa dibantu membuat perencanaan pribadi seperti jadwal belajar, strategi menghadapi tekanan sosial, atau bahkan dimediasi dengan pihak lain yang bersangkutan. Dalam konteks ini, pemberian *reward* tidak hanya berupa hadiah, tetapi juga dapat berbentuk dukungan emosional, rasa aman, dan rasa diterima. Punishment, jika diterapkan, dilakukan secara edukatif, seperti membimbing siswa untuk membuat rencana perbaikan diri.

d. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan

1) Fungsi pemeliharaan lebih berfokus pada menjaga dan mempertahankan sikap positif serta perilaku disiplin siswa yang sudah terbentuk. Guru bimbingan konseling mengatakan,

"Tidak semua siswa itu bermasalah. Ada juga yang sudah rajin, disiplin, dan punya semangat belajar tinggi. Tugas kita sebagai guru bimbingan konseling adalah memastikan sikap baik itu tidak berubah atau menurun."

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan konseling tidak menunggu siswa melakukan pelanggaran dulu baru ditangani, akan tetapi justru mengawasi dan membina siswa yang sudah menunjukkan perilaku baik agar mereka tetap konsisten.

“Biasanya kami sebagai guru pantau terus siswa-siswa yang rajin, kami beri perhatian. Misalnya, kalau mereka konsisten datang pagi, berpakaian rapi, atau aktif di kelas, kami sapa atau memberikan reward, kami beri motivasi, kadang cukup dengan pujian. Itu hal kecil, tapi berpengaruh besar buat semangat mereka.”

Guru bimbingan konseling juga menyampaikan bahwa fungsi pemeliharaan ini dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sekali dua kali. Dalam kegiatan harian, guru bimbingan konseling sering berkoordinasi dengan guru piket atau wali kelas untuk mengidentifikasi siapa saja siswa yang menunjukkan perkembangan baik.

“Kalau ada anak yang dulunya sering telat, lalu sekarang mulai berubah jadi lebih disiplin, itu harus kita rawat. Kita jaga jangan sampai dia kembali ke kebiasaan lama.”

Tidak jarang juga guru bimbingan konseling memberikan kesempatan bagi siswa-siswa disiplin untuk menjadi contoh atau teladan di kelasnya. Mereka didorong untuk aktif di kegiatan sekolah, bahkan dijadikan ketua kelas atau pengurus OSIS atau ketua kelas.

“Kami percaya, anak-anak yang punya kedisiplinan baik layak diberi ruang untuk berkembang. Itu bentuk penghargaan sekaligus cara menjaga mereka agar tetap berada di jalur positif.”

Dalam pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini, pendekatan yang digunakan bersifat humanis dan mendukung, bukan otoriter. Guru bimbingan konseling berupaya menjalin komunikasi yang dekat dengan siswa, agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

“Kami ingin mereka merasa bahwa berbuat baik itu tidak sia-sia. Ketika mereka merasa dihargai, mereka akan lebih semangat untuk mempertahankan kebiasaan baiknya,”

2) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah usaha untuk membantu siswa agar bisa menggali dan mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya, baik dalam bidang akademik, kepribadian, maupun keterampilan sosial.

“Kadang siswa kita ini sebenarnya punya bakat dan potensi yang bagus, cuma mereka belum percaya diri atau nggak tahu cara mengembangkannya. Nah, di sinilah peran kami sebagai guru bimbingan konseling,”

Guru bimbingan konselling menjelaskan bahwa fungsi pengembangan ini sering dilakukan melalui pendekatan langsung, seperti mendampingi siswa saat mereka ragu mengambil keputusan, memberi motivasi saat mereka terlihat tidak percaya diri, atau menawarkan mereka untuk ikut kegiatan sekolah yang sesuai dengan minatnya. Misalnya, ketika ada siswa yang pintar bicara tapi pemalu, guru bimbingan konseling akan mendorong mereka ikut lomba pidato, tampil di upacara, atau menjadi MC di kegiatan sekolah.

“Kalau saya lihat ada anak yang pintar nulis, saya arahkan dia untuk ikut lomba menulis. Kalau dia senang olahraga, saya hubungkan ke pembina ekstrakurikuler. Intinya, kami bantu mereka supaya tahu apa yang mereka bisa, lalu berani melangkah ke situ,” jelasnya lagi.

Selain itu, guru bimbingan konseling juga menyebutkan bahwa dalam fungsi pengembangan, mereka banyak memberi ruang kepada siswa untuk berpendapat, berekspresi, dan berani mengambil tanggung jawab. Siswa yang sudah menunjukkan perubahan positif biasanya dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan sekolah, diberi kepercayaan untuk menjadi pengurus kelas, atau diminta membantu temannya yang kesulitan. “Ini bagian dari proses pengembangan kepercayaan diri dan kepemimpinan,”.

Guru bimbingan konseling juga mengatakan bahwa mereka sesekali mengadakan konseling perencanaan pribadi, terutama untuk siswa kelas XI

dan XII. Dalam sesi itu, siswa diajak untuk membicarakan rencana masa depan, seperti ingin kuliah di mana, jurusan apa, atau cita-citanya ke depan.

“Dari kalangan siswa banyak yang punya mimpi, tapi mereka bingung harus mulai dari mana. Di sinilah kami bantu arahkan,”

Dari Kelima peran bimbingan konseling yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah menunjukkan keterkaitan erat dengan pendekatan *reward and punishment*. Penguatan positif seperti pujian, perhatian khusus, serta pemberian kesempatan untuk berkembang digunakan sebagai bentuk motivasi untuk memperkuat perilaku disiplin. Sementara itu, hukuman yang diberikan bukan bersifat menghukum semata, tetapi lebih kepada bentuk pembinaan yang mendidik dan membangun. Keseluruhan fungsi tersebut dijalankan secara terintegrasi dan saling melengkapi, membentuk pola layanan yang bersifat empatik, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan sikap disiplin siswa secara konsisten dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Dalam pelaksanaan tugasnya, guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah tidak hanya berperan memberikan layanan konseling, tetapi juga menjalankan fungsi Advokasi. Fungsi ini mengacu pada pembelaan terhadap hak-hak siswa, terutama mereka berada dalam posisi yang kurang menguntungkan atau menghadapi perilaku yang tidak adil. Guru bimbingan konseling menjadi jembatan antar siswa dengan pihak sekolah baik guru mata pelajaran, wali kelas, hingga kepala sekolah.

Guru bimbingan konseling di sekolah ini menjelaskan bahwa dalam praktiknya, advokasi dilakukan ketika siswa menghadapi situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan, seperti kesalahpahaman dengan guru atau perlakuan yang dirasa tidak adil. Guru bimbingan konselingvakan terlebih dahulu mendengarkan keluhan siswa, lalu membantu menyampaikan permasalahan tersebut secara baik-baik kepada pihak yang berkaitan agar dapat dicarikan solusi tanpa menimbulkan konflik yang lebih besar.

"Kalau ada siswa yang merasa tidak diperlakukan adil, misalnya ditegur atau dihukum tanpa penjelasan yang jelas, biasanya mereka datang ke saya dulu. Saya dengarkan dulu ceritanya, kemudian saya bantu komunikasikan dengan guru yang bersangkutan. Jadi tidak langsung menyalahkan siapa pun, tapi kita carikan jalan tengahnya supaya masalahnya bisa selesai dengan baik."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa advokasi dilakukan dengan pendekatan yang bijak dan bertujuan menciptakan suasana sekolah yang adil, terbuka, dan menghargai perasaan siswa. Fungsi advokasi bukan berarti memihak penuh kepada siswa, melainkan memastikan bahwa mereka didampingi dan tidak merasa sendirian saat menghadapi masalah di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, guru bimbingan juga menegaskan pentingnya menjaga kerahasiaan dan membangun kepercayaan siswa agar mereka tidak ragu mengungkapkan apa yang dirasakan. Sikap empati, komunikasi yang terbuka, dan penanganan yang tepat menjadi kunci utama keberhasilan fungsi advokasi ini.

Melalui penerapan fungsi advokasi, siswa merasa dihargai dan terlindungi. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh positif terhadap kedisiplinan mereka, karena siswa merasa didengarkan dan dibimbing, bukan hanya dikontrol atau dihukum. Maka, fungsi advokasi menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan membangun karakter positif dalam diri siswa.

2. Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan Guru bimbingan konseling, Wali kelas, serta guru piket, ditemukan bahwa kedisiplinan siswa kelas XI tergolong kurang optimal dan menunjukkan sejumlah permasalahan yang berulang. Berikut uraian rinciannya:

- a. Keterlambatan datang kesekolah

Keterlambatan siswa dalam datang ke sekolah merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang paling sering terjadi pada siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah. Berdasarkan hasil observasi harian yang dilakukan oleh guru piket dan konfirmasi dari guru Bimbingan dan Konseling, diketahui bahwa kasus keterlambatan ini tergolong tinggi dan berulang, terutama pada hari-hari tertentu. Dalam kurun waktu tiga minggu observasi, tercatat bahwa rata-rata 5 hingga 8 siswa dari total 32 siswa kelas XI datang terlambat setiap hari. Frekuensi keterlambatan tertinggi terjadi pada hari Senin, yang merupakan hari pertama masuk sekolah dalam satu pekan. Sementara itu, pada hari Sabtu, jumlah siswa yang terlambat cenderung meningkat kembali, diduga karena kurangnya motivasi siswa di akhir pekan serta anggapan bahwa hari Sabtu tidak seketat hari biasa.

Table 4.Data Keterlambatan siswa

Hari	Jumlah Siswa Terlambat	Presenstase Dari Total Kelas XI
Senin	8 Siswa	25%
Selasa	4 Siswa	12%
Rabu	3 Siswa	9%
Kamis	2 Siswa	6%
Jum'at	5 Siswa	15%
Sabtu	7 Siswa	21%

Sumber: Author

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat keterlambatan berfluktuasi, namun konsisten tinggi pada hari Senin dan Sabtu. Hal ini menjadi indikator lemahnya budaya kedisiplinan waktu di kalangan siswa kelas XI.

“Memang benar, keterlambatan menjadi salah satu masalah yang cukup sering kami hadapi, terutama di kelas XI. Banyak dari mereka yang datang lewat dari jam 07.00 pagi, padahal bel masuk jam 06.45. Biasanya terjadi pada hari Senin dan Sabtu. Kami sudah sering memberi pengarahan, baik secara klasikal maupun individu, tapi belum semuanya berubah.” (Fauzan Indallah Guru BK, Wawancara tanggal 02 Juni 2025).

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan wali kelas XI :

“Saya melihat siswa kelas XI sudah mulai merasa lebih senior, jadi kadang menganggap ringan peraturan. Terkait keterlambatan, sebagian besar alasannya adalah bangun kesiangan atau alasan transportasi. Saya sudah koordinasi dengan guru bimbingan konseling untuk menindaklanjuti, terutama bagi siswa yang sudah lebih dari tiga kali terlambat.” (M.Ramadhan Sambas Wali kelas XI, Wawancara tanggal 03 Juni 2025).

Penjelasan dari guru Bimbingan Konseling menunjukkan bahwa keterlambatan siswa merupakan masalah yang berulang, meskipun telah dilakukan berbagai upaya pembinaan. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih terstruktur dan kolaboratif. Adapun Faktor Penyebab Keterlambatan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru bimbingan onseling, keterlambatan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; Kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu pribadi menjadi salah satu faktor signifikan yang menyebabkan keterlambatan siswa di SMA Plus Ar Raudhah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki rutinitas pagi yang terstruktur. Banyak di antara mereka mengaku sering bangun kesiangan akibat tidur terlalu larut malam. Tidur larut ini umumnya disebabkan oleh berbagai aktivitas yang tidak terkontrol, seperti bermain, bercanda, dan mengobrol hingga malam hari. Ketidakteraturan tersebut mencerminkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari. Kegagalan dalam mengelola waktu dengan baik berdampak langsung pada kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama dalam hal kehadiran dan ketepatan waktu.

Selain itu, rendahnya rasa tanggung jawab juga menjadi penyebab keterlambatan yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan sikap kurang peduli terhadap pentingnya disiplin waktu. Mereka cenderung menganggap keterlambatan sebagai sesuatu yang wajar, bahkan mengungkapkan pendapat

seperti, *“yang penting masuk, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.”* Pernyataan semacam ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya menghargai waktu sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Sikap acuh tak acuh terhadap waktu tidak hanya berdampak pada kehadiran mereka di sekolah, tetapi juga berpotensi menular ke aspek lain dalam kehidupan belajar, seperti keterlambatan dalam mengumpulkan tugas atau mengabaikan jadwal kegiatan penting lainnya.

Faktor lain yang turut memperkuat terjadinya pelanggaran kedisiplinan adalah lemahnya penegakan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Meskipun guru bimbingan konseling telah memberikan teguran secara lisan kepada siswa yang melanggar, tindak lanjut berupa sanksi yang bersifat mendidik dan konsisten masih belum diterapkan secara optimal. Inkonsistensi dalam penerapan sanksi menyebabkan siswa tidak merasakan adanya konsekuensi yang tegas atas perilaku mereka. Akibatnya, beberapa siswa mengabaikan peringatan yang diberikan dan mengulangi pelanggaran yang sama. Dalam kondisi seperti ini, aturan sekolah kehilangan efektivitasnya sebagai alat pembentuk perilaku. Bahkan, tidak jarang muncul anggapan di kalangan siswa bahwa pelanggaran dianggap hal yang biasa, sehingga nilai-nilai kedisiplinan sulit ditanamkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, manajemen waktu pribadi yang lemah, rendahnya rasa tanggung jawab, dan lemahnya penegakan sanksi menjadi kombinasi faktor yang saling memperkuat terjadinya keterlambatan siswa. Ketiga aspek ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah, terutama guru bimbingan konseling, agar upaya pembinaan kedisiplinan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

b. Ketidaklengkapan atribut sekolah

Selain masalah keterlambatan, bentuk pelanggaran disiplin lain yang cukup sering ditemukan pada siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah adalah ketidaklengkapan dalam mengenakan atribut sekolah. Padahal, atribut sekolah merupakan bagian integral dari tata tertib yang mencerminkan identitas dan

kedisiplinan peserta didik. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang tidak mengenakan atribut secara lengkap dan sesuai ketentuan. Atribut yang dimaksud meliputi; 1). Pemakaian dasi; 2). Sabuk sebagai bagian dari seragam resmi; 3). Logo sekolah; 4). Kaos kaki sesuai aturan yang berlaku; 5). Sepatu hitam polos tanpa variasi warna; 6). Seragam lengkap sesuai dengan ketentuan hari, mulai dari Senin hingga Sabtu.

Hasil observasi langsung peneliti, data guru piket, dan laporan wali kelas menunjukkan bahwa banyak siswa kelas XI yang tidak mematuhi aturan berpakaian lengkap sesuai ketentuan sekolah. Adapun bentuk pelanggaran yang ditemukan 1). Tidak memakai dasi pada hari senin dan kamis. 2). Tidak memakai sabuk sekolah yang ditentukan. 3). Menggunakan Sepatu tidak sesuai yang ditentukan. 4). Atribut sekolah dilepas atau tidak dipasang diseragam. 5). Lengan baju digulung dan kancing tidak dikancingkan rapih.

Table 5 Data atribut

Jenis Atribut Tidak Lengkap	Rata-Rata Siswa Melanggar Perhari	Persentase Dari 32 Siswa
Dasi	8 Siswa	25%
Sabuk	5 Siswa	15%
Sepatu Tidak Sesuai Aturan	4 Siswa	12%
Logo Di Lepas	3 Siswa	9%
Seragam Tidak Dimasukkan	6 Siswa	18%

Sumber: Author

Data tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran atribut dilakukan oleh sebagian besar siswa dan bersifat berulang, meskipun sudah sering diberikan teguran oleh wali kelas maupun guru bimbingan konseling. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Setiap pagi kami sering menemukan anak-anak tidak memakai dasi, terutama yang laki-laki. Alasan mereka macam-macam, ada yang bilang lupa, ada yang sengaja karena merasa tidak penting (Dede Jamaludin Guru Piket, Wawancara tanggal 05 Juni 2025).

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Wali kelas XI:

“Saya sudah beberapa kali menegur siswa yang memakai sepatu warna putih atau sepatu motif. Tapi mereka bilang itu yang ada di rumah. Bahkan ada yang mengaku belum beli sepatu hitam sejak awal semester (Dini Amalia Solihah Wali Kelas XI, Wawancara tanggal 05 Juni 2025).

Wawancara mengenai Tanggapan Siswa:

“Kadang saya nggak pakai dasi karena buru-buru. Lagian nggak pernah dimarahin juga. Kalau pas ada razia baru panik.” (Siswa Kelas XI, Wawancara tanggal 06 Juni 2025).

Pelanggaran dalam bentuk atribut sekolah menunjukkan rendahnya kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa, Sanksi yang diberikan belum cukup memberikan efek jera. Pengawasan rutin masih belum konsisten, Sebagian siswa belum memahami bahwa berpakaian rapi adalah bagian dari karakter disiplin, dalam pendekatan behavioristik (Skinner), perilaku tidak disiplin seperti ini akan terus terjadi apabila tidak ada penguatan negatif (hukuman) yang tegas dan edukatif. Perlu juga ada penguatan positif (reward) bagi siswa yang konsisten berpakaian lengkap dan rapi. Disiplin berpakaian bukan hanya soal estetika, tetapi mencerminkan kedisiplinan internal, keteraturan, serta sikap menghargai aturan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseling kelompok dan klasikal yang lebih masif untuk menanamkan kesadaran tersebut sejak awal semester.

Selain keterlambatan dan ketidaklengkapan atribut, bentuk pelanggaran yang cukup sering dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah adalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran ini mencerminkan lemahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya aturan serta rendahnya kedisiplinan dalam menjalani proses pembelajaran. Salah satu pelanggaran yang cukup umum adalah kebiasaan siswa keluar kelas tanpa izin guru saat proses pembelajaran masih berlangsung. Meskipun terlihat sepele, perilaku ini

menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban belajar. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa tindakan keluar kelas tanpa izin paling sering terjadi menjelang waktu istirahat atau di akhir sesi pembelajaran, saat semangat belajar siswa mulai menurun. Kejadian semacam ini bukan hanya mengganggu jalannya proses belajar mengajar, tetapi juga memberi contoh buruk kepada siswa lain.

Dalam pendekatan bimbingan dan konseling, pelanggaran seperti ini tidak cukup hanya ditindak dengan hukuman, melainkan juga perlu dipahami latar belakangnya. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling kerap melakukan pendekatan konseling secara individu maupun kelompok agar siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakannya dan terdorong untuk memperbaiki sikap. Selain itu, keterlambatan masuk kelas juga menjadi bentuk pelanggaran yang cukup menonjol. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa wali kelas, diketahui bahwa kebiasaan datang terlambat masuk kelas bukan hanya terjadi pada segelintir siswa, tetapi telah menjadi pola umum terutama pada jam pertama dan setelah istirahat. Guru bimbingan konseling menyampaikan bahwa *“pendekatan hukuman saja tidak cukup untuk menangani masalah ini, melainkan harus disertai dengan pendekatan persuasif dan konseling berkelanjutan”*.

Bentuk pelanggaran lainnya adalah kebiasaan siswa mengobrol di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sering terjadi bukan karena niat untuk mengganggu, melainkan lebih kepada ketidakmampuan siswa dalam mengelola perhatian dan mempertahankan motivasi belajar. Seorang siswa kelas XI berinisial “DR” mengaku bahwa rasa bosan dan kelelahan sering kali mendorongnya untuk mulai berbicara dengan teman di tengah pelajaran, terutama saat materi yang disampaikan terasa sulit atau cara penyampaian guru dianggap membosankan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa lain berinisial “DM” yang menyampaikan bahwa obrolan di kelas sering kali berawal dari hal yang relevan dengan pelajaran, tetapi kemudian berkembang menjadi percakapan bebas yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Kejadian

ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dan variasi metode mengajar menjadi faktor penting dalam mencegah pelanggaran tersebut.

Beberapa siswa juga diketahui tidak kembali ke kelas setelah waktu istirahat berakhir. Dalam wawancara dengan siswa berinisial “E” terungkap bahwa waktu istirahat sering kali terasa sangat singkat, sehingga mereka masih berada di kantin atau asrama ketika bel masuk berbunyi. Ada pula yang mengaku memilih tidak kembali ke kelas karena merasa malu masuk saat pelajaran telah dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengelola waktu istirahat dengan baik dan lebih mengutamakan kenyamanan sosial dibandingkan tanggung jawab akademik.

Permasalahan lainnya yang cukup sering terjadi adalah ketidakpatuhan siswa dalam menggunakan atribut sekolah, khususnya sepatu. Fenomena ini kerap muncul pada hari-hari tertentu seperti Selasa hingga Kamis, saat siswa merasa tidak terlalu diawasi atau menganggap aturan tersebut tidak penting. Seorang siswa berinisial “N” menyatakan bahwa ia malas menggunakan sepatu karena merasa gerah dan repot, terutama jika sepatu belum kering setelah dicuci. Hal ini mencerminkan kurangnya kesiapan siswa dalam mempersiapkan perlengkapan sekolah dan lemahnya kebiasaan disiplin sejak dari rumah atau pondok.

Selain itu, masih ditemukan siswa yang kerap membolos pelajaran tanpa alasan yang jelas. Perilaku ini tentu menjadi perhatian penting karena berkaitan langsung dengan semangat belajar dan motivasi akademik siswa. Ketidakpatuhan juga terlihat dalam hal tidak mengerjakan tugas sekolah. Beberapa siswa mengaku tidak menyelesaikan tugas bukan karena tidak mampu, tetapi karena merasa guru tidak memberikan penjelasan yang cukup atau jarang memeriksa hasil tugas tersebut. Salah satu siswa berinisial “DM” menyampaikan bahwa jika tugas tidak diperiksa dan pelajaran sulit dipahami, maka motivasi untuk menyelesaikan tugas menjadi rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta perlunya penguatan sistem evaluasi pembelajaran yang konsisten.

Terakhir, pelanggaran juga terjadi pada kewajiban melaksanakan jadwal piket kelas. Beberapa siswa mengaku sering lupa atau sengaja tidak menjalankan tugas piket dengan alasan merasa tidak ada yang mengingatkan atau karena ruang kelas juga digunakan oleh siswa jenjang lain, sehingga usaha membersihkan kelas dianggap sia-sia. Seorang siswa berinisial “NW” mengungkapkan bahwa kelas sering dipakai oleh siswa SMA pada siang hari, sehingga motivasinya untuk membersihkan kelas menjadi berkurang.

Berbagai bentuk pelanggaran ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam penegakan tata tertib sekolah, yang tidak hanya menyangkut sikap siswa tetapi juga berkaitan dengan sistem pengawasan, komunikasi, dan pembinaan yang ada di lingkungan sekolah. Upaya penanggulangan perlu melibatkan pendekatan yang holistik melalui kolaborasi antara guru bimbingan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah secara keseluruhan.

Jenis Pelanggaran	Frekuensi Terjadi	Rata-rata Siswa Terlibat	Keterangan
Keluar kelas tanpa izin	Sering	3 - 5 Siswa per hari	Terjadi terutama jam terakhir
Sering terlambat masuk kelas	Sering	3-5 Siswa per hari	Mengantri saat mandi
Tidak Kembali ke kelas	Sedang	2 - 3 Siswa per hari	Terjadi setelah istirahat
Tidak menggunakan sepatu di hari selasa-kamis	Sedang	6 - 10 Siswa per hari	Hilang
Tidak mengerjakan tugas	Tinggi	8 – 10 Siswa per tugas	Terjadi di hamper semua mata Pelajaran

Mengobrol saat guru mengajar	Tinggi	Hampir setiap hari	Diakui oleh beberapa guru
Berpakaian tidak rapih (baju di keluarkan)	Tinggi	Hamper setiap hari senin dan selasa	Dengan alasan gerah, tidak pantas
Sering membuang sampah sembarangan	Tinggi	60% Siswa abai	Ketidak sadaran siswa

Table 6 Data pelanggaran disiplin

Sumber: Author

Hasil Wawancara dengan Wali kelas XI:

“Anak-anak sekarang itu susah kalau disuruh piket. Jadwal sudah ditempel, tapi tetap saja yang masuk pagi tidak melaksanakan. Alasan mereka macam-macam.” (M Ramadhan Sambas Wali Kelas XI, Wawancara tanggal 06 Juni 2025).

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem pengawasan internal serta rendahnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar. Pelanggaran seperti keluar kelas tanpa izin, terlambat masuk kelas, tidak kembali dari istirahat tepat waktu, tidak memakai sepatu, hingga tidak melaksanakan piket kelas dan tidak mengerjakan tugas menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap aturan yang berlaku.

Berbagai faktor turut memengaruhi terjadinya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Dari sisi internal sekolah, salah satu faktor utamanya adalah minimnya ketegasan dalam penegakan tata tertib. Dalam beberapa kasus, aturan telah ditetapkan, namun tidak diikuti oleh tindakan yang tegas ketika terjadi pelanggaran. Hal ini membuat siswa tidak merasa perlu untuk mematuhi aturan karena tidak ada konsekuensi yang nyata dan konsisten yang harus mereka

hadapi. Ketidakkonsistenan dalam memberikan sanksi membuat siswa menganggap pelanggaran sebagai hal biasa, bahkan cenderung menormalisasi perilaku yang seharusnya dikoreksi.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan disiplin diri pada sebagian siswa juga menjadi penyebab utama. Kurangnya minat terhadap pelajaran, kebiasaan manajemen waktu yang buruk, serta keengganan untuk mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, menunjukkan lemahnya kesadaran siswa akan peran mereka sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Ketika siswa tidak merasa bertanggung jawab terhadap kewajibannya sendiri, maka disiplin pun menjadi sulit terbentuk.

Tak kalah penting, terdapat pula faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perilaku siswa, seperti kelelahan akibat aktivitas di luar sekolah, pengaruh teman sebaya yang kurang positif, atau permasalahan pribadi di lingkungan keluarga. Misalnya, siswa yang tinggal di asrama atau memiliki tanggung jawab tambahan di rumah sering kali mengalami kelelahan yang berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar di sekolah. Di sisi lain, tekanan sosial dari teman sebaya juga dapat mendorong siswa untuk mengikuti perilaku yang menyimpang demi diterima dalam lingkungan sosial tertentu.

Gabungan dari faktor internal dan eksternal inilah yang membentuk dinamika pelanggaran tata tertib di sekolah. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan pengawasan tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan sinergi antara penegakan aturan yang tegas dan konsisten, pendekatan pembinaan melalui layanan bimbingan konseling, serta dukungan lingkungan yang kondusif baik di sekolah maupun di rumah agar kedisiplinan siswa dapat ditanamkan dan dijaga secara berkelanjutan.

Secara psikologis, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib yang terjadi di kalangan siswa kelas XI SMA Plus Ar Raudhah mencerminkan lemahnya kemampuan pengendalian diri (*self-control*) dan ketidakmatangan dalam sikap sosial. Kondisi ini menjadi indikator penting bahwa kedisiplinan siswa belum terbentuk secara utuh sebagai bagian dari karakter pribadi. Dalam konteks pendidikan karakter, pengendalian diri merupakan aspek fundamental yang

berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku, menunda kepuasan, dan mematuhi aturan demi tercapainya tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat difungsikan secara kuratif untuk menangani pelanggaran yang sudah terjadi, tetapi juga harus dirancang secara preventif dan promotif. Pendekatan ini mencakup penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui program pembiasaan yang konsisten dan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam keseharian siswa.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kedisiplinan siswa adalah kepatuhan mereka terhadap jadwal dan tanggung jawab akademik, termasuk pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI masih menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah, baik dalam menjalankan rutinitas sekolah maupun menyelesaikan tanggung jawab belajar secara mandiri.

Kepatuhan terhadap jadwal kelas dan kegiatan sekolah tampak belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru mata pelajaran dan wali kelas, diketahui bahwa sebagian siswa seringkali tidak mengikuti jadwal piket kelas dengan berbagai alasan. Beberapa siswa mengaku lupa atau tidak mengetahui jadwal mereka, sementara yang lain secara sengaja menghindar dari tanggung jawab tersebut. Ketidakhadiran dalam menjalankan piket menunjukkan bahwa kesadaran akan tugas kolektif dan kedisiplinan waktu masih lemah. Selain itu, perilaku terlambat kembali ke kelas setelah waktu istirahat juga cukup sering terjadi, meskipun bel masuk sudah berbunyi. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan waktu pribadi masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Dalam kegiatan rutin seperti apel pagi, literasi pagi, maupun presentasi kelompok di kelas, ditemukan pula beberapa siswa yang tidak hadir tanpa alasan jelas atau hanya hadir untuk mengisi daftar kehadiran saja, tanpa mengikuti kegiatan secara utuh.

Tidak hanya dalam hal waktu, kepatuhan terhadap tugas akademik juga masih menunjukkan gejala yang memprihatinkan. Berdasarkan laporan guru dan temuan lapangan, sebagian besar siswa cenderung mengerjakan tugas-tugas yang diberikan hanya menjelang batas waktu pengumpulan. Bahkan, tidak

jarang ditemukan siswa yang baru mulai mengerjakan tugas saat pelajaran sudah dimulai. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik untuk belajar belum berkembang dengan baik. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa untuk saling menyalin tugas dari teman, sehingga hasil yang dikumpulkan tidak mencerminkan pemahaman individu. Praktik seperti ini tidak hanya merugikan siswa secara akademik, tetapi juga melemahkan nilai kejujuran dan tanggung jawab yang seharusnya ditanamkan melalui proses pembelajaran. Guru mata pelajaran melaporkan bahwa dari 32 siswa di kelas XI, terdapat sekitar 10 hingga 12 siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu selama dua pekan pelaksanaan observasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan disiplin dalam bentuk kepatuhan terhadap jadwal dan tanggung jawab akademik masih menjadi tantangan di kalangan siswa. Maka dari itu, sekolah perlu mengembangkan strategi pembinaan yang tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada pembinaan karakter melalui konseling yang berkelanjutan dan program pembiasaan yang menyeluruh. Hal ini penting agar kedisiplinan tumbuh sebagai bagian dari kesadaran pribadi siswa, bukan sekadar hasil dari pengawasan eksternal.

Table 7 Data pelanggaran

Indikator Pelanggaran	Jumlah Siswa Terlibat	Persentase
Tidak ikut piket sesuai jadwal	20 Siswa	62%
Terlambat masuk kelas setelah istirahat	10 Siswa	31%
Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu	12 Siswa	37%
Menyalin tugas teman	9 Siswa	28%

Sumber: Author

Wawancara dilakukan dengan Wali kelas XI-1 :

“Setiap pekan selalu ada saja siswa yang tidak piket. Padahal sudah dijadwalkan dan kami sudah tempel di papan tulis. Mereka hanya aktif piket kalau sedang diawasi langsung.” (M Ramadhan Sambas Wali Kelas XI-1, Wawancara, 11 Juli 2025).

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru Mata Pelajaran B. Indonesia:

“Tugas-tugas yang saya berikan sering dikumpulkan mendekati ulangan atau bahkan sudah lewat dari batas waktu. Kadang ada yang hanya menyalin dari temannya. Ini menunjukkan rendahnya tanggung jawab belajar.” (Dede Jamaludin Guru Mata Pelajaran B.Indonesia, Wawancara 12 Juli 2025).

Tanggapan Siswa kelas XI :

“Kalau tugasnya susah, saya tanya ke teman atau kadang salin saja. Soalnya waktu di rumah kadang tidak sempat buka buku.” (Siswa XI, Wawancara 13 Juli 2025).

Kepatuhan siswa terhadap jadwal dan tugas masih menjadi tantangan di kelas XI SMA Plus Ar Raudhah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kedisiplinan belajar yang baik, kurang mampu mengatur waktu, dan belum memiliki komitmen akademik yang kuat.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi. Pertama, kurangnya motivasi belajar dan rendahnya rasa tanggung jawab pribadi membuat siswa sering menunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas. Kedua, pengawasan dari guru maupun orang tua masih terbatas, sehingga siswa tidak merasa diawasi atau diarahkan secara maksimal. Ketiga, pemahaman siswa terhadap pentingnya mengelola waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik masih rendah. Banyak siswa yang belum menyadari bahwa disiplin dan tanggung jawab akademik merupakan bagian penting dari keberhasilan mereka di sekolah dan di masa depan.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa secara perlahan. Program bimbingan konseling, pembiasaan positif di sekolah, serta peran aktif orang tua sangat diperlukan agar siswa terbiasa hidup teratur dan bertanggung jawab.

c. Kedisiplinan dalam kehadiran dan izin

Kedisiplinan siswa dalam hal kehadiran dan prosedur izin merupakan salah satu indikator penting untuk menilai tanggung jawab dan kepatuhan terhadap

aturan sekolah. Siswa yang hadir tepat waktu dan mengikuti prosedur izin dengan tertib menunjukkan kesungguhan dan kedewasaan dalam menjalani kegiatan belajar. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, sebagian besar siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah belum sepenuhnya menunjukkan kepatuhan dalam hal ini. Berdasarkan data absensi harian selama bulan Mei hingga Juni 2025 yang diperoleh dari wali kelas dan guru piket, rata-rata tingkat kehadiran siswa kelas XI berada di kisaran 85%–90%. Artinya, masih ada sekitar 10%–15% ketidakhadiran dalam satu bulan. Dari total 32 siswa, tercatat 6 siswa yang memiliki jumlah ketidakhadiran lebih dari lima kali dalam sebulan, baik karena izin, sakit, maupun tanpa keterangan yang jelas.

Pola ketidakhadiran siswa juga menunjukkan kecenderungan tertentu. Siswa lebih sering tidak hadir pada hari Senin dan Sabtu, karena hari-hari tersebut dianggap kurang penting atau kurang produktif. Ketidakhadiran juga cenderung meningkat saat mendekati jadwal ulangan atau presentasi. Hal ini mengindikasikan adanya kecemasan akademik, di mana beberapa siswa memilih tidak masuk sekolah karena merasa belum siap menghadapi tugas atau materi pelajaran yang menantang. Selain itu, ketertiban dalam prosedur izin juga masih menjadi persoalan. Beberapa siswa tidak membawa surat izin dari orang tua atau pengurus pondok. Ada pula yang hanya menyampaikan izin lewat pesan singkat kepada teman sekelas tanpa melaporkannya secara resmi kepada wali kelas atau guru piket. Dalam beberapa kasus, alasan izin yang diberikan juga tidak jelas dan sulit diverifikasi, seperti “ada keperluan keluarga”, “sakit kepala”, atau “ada acara pribadi”.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam hal kehadiran dan prosedur izin masih perlu ditingkatkan melalui pengawasan yang lebih ketat dan pembiasaan yang konsisten. fungsi guru, wali kelas, dan orang tua sangat penting untuk menanamkan kesadaran bahwa hadir di sekolah dan mengikuti aturan adalah bagian dari tanggung jawab sebagai pelajar.

Table 8 Data Ringkasan Kehadiran dan izin

Kategori	Jumlah Siswa	Keterangan
Hadir penuh (100%)	18 Siswa	Disiplin tinggi
Izin dengan surat resmi	4 Siswa	Mengikuti prosedur
Izin dengan surat resmi	6 Siswa	Alasan tidak jelas
Sakit (disertai surat dokter)	2 Siswa	Sesuai Prosedur
Alpha/tanpa keterangan	2 Siswa	Tidak ada informasi dari siswa/orang tua

Sumber: Author

Kedisiplinan dalam hal kehadiran dan prosedur izin pada siswa kelas XI SMA Plus Ar Raudhah tergolong sedang menuju rendah. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kecenderungan siswa mengabaikan aturan izin resmi yang telah ditetapkan sekolah. Banyak dari mereka tidak melalui prosedur administratif yang seharusnya, seperti membawa surat izin dari orang tua atau wali asuh.

Wali kelas XI, Dini Amalia Solihah, mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang hanya menitipkan pesan izin melalui teman atau mengirim pesan singkat lewat WhatsApp tanpa bukti tertulis. Ia menyatakan,

“Kalau soal izin, masih banyak siswa yang hanya titip pesan lewat teman atau WhatsApp. Tidak semua orang tua membuat surat izin, padahal itu penting untuk arsip dan pertanggungjawaban.” (Wawancara, 11 Juli 2025).

Permasalahan serupa juga disampaikan oleh guru piket, N. Ulfatul Hasanah, yang mengatakan bahwa ketidakhadiran siswa sering terjadi pada hari Senin. Banyak siswa memberikan alasan yang beragam, mulai dari sakit hingga urusan pribadi, namun ketika diperiksa lebih lanjut, beberapa di antaranya terlihat aktif di media sosial pada hari yang sama. Ia menambahkan,

“Ada beberapa siswa yang sering tidak hadir tiap hari Senin. Alasannya macem-macem, mulai dari sakit, ada acara, sampai alasan yang tidak jelas. Tapi kalau saya periksa, ternyata mereka terlihat aktif di media sosial hari itu juga.” (Wawancara, 10 Juli 2025).

Sementara itu, salah satu siswa kelas XI IPS mengakui bahwa ketidakhadiran sering kali bukan karena alasan mendesak. Ia mengatakan,

“Kadang saya nggak masuk karena malas atau belum siap ulangan. Pernah juga karena bantu orang tua di rumah, tapi nggak bikin surat.” (Wawancara, 12 Juli 2025).

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran administratif dan tanggung jawab terhadap kehadiran. Mereka cenderung menggunakan alasan yang subjektif untuk tidak hadir dan mengabaikan pentingnya dokumentasi izin secara resmi. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan lebih lanjut dari pihak sekolah agar siswa memahami pentingnya prosedur izin sebagai bagian dari tanggung jawab kedisiplinan. Pembiasaan dan keteladanan dari guru, serta penguatan peran orang tua dalam mendampingi anak, menjadi bagian penting dalam membentuk budaya disiplin yang konsisten.

Fenomena ketidaktertiban dalam kehadiran dan izin menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki rasa tanggung jawab dan kontrol diri yang rendah. Mereka belum memahami pentingnya hadir di sekolah sebagai bagian dari proses belajar. Banyak yang tidak hadir tanpa alasan jelas atau tidak mengikuti prosedur izin yang berlaku, seolah kehadiran bukan hal penting. Untuk mengatasi masalah ini, fungsi guru Bimbingan dan Konseling sangat penting. Guru bimbingan konseling bisa memberikan sosialisasi tentang tata cara izin yang benar, serta memberikan bimbingan secara pribadi kepada siswa yang sering tidak hadir. Selain itu, sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua agar mereka ikut aktif mendampingi dan mendisiplinkan anak di rumah. Dengan pembinaan yang rutin dan dukungan dari semua pihak, diharapkan siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya hadir di sekolah dan mengikuti aturan dengan kesadaran sendiri, bukan karena takut ditegur.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling untuk membina kedisiplinan siswa, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi sejauh mana fungsi guru bimbingan konseling dapat berjalan secara efektif. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Memahami kedua aspek ini sangat penting agar sekolah dapat mengevaluasi dan meningkatkan dukungan terhadap layanan bimbingan konseling. Dengan begitu, upaya membentuk karakter disiplin pada siswa dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

a. Faktor Pendukung

Dukungan dari pihak sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam membina kedisiplinan siswa. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan secara aktif mendukung berbagai program yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan sekolah, alokasi waktu, serta perhatian terhadap perkembangan siswa. Kerja sama antara guru bimbingan konseling, wali kelas, dan guru mata pelajaran juga berjalan secara sinergis. Dalam wawancara dengan wali kelas XI, terungkap bahwa koordinasi antar guru berjalan baik dan terbuka. Ia menyampaikan,

“Kalau saya lihat ada siswa yang sering terlambat atau kurang tertib di kelas, saya langsung koordinasi pada bagian bimbingan konseling. Biasanya kami diskusi dulu, baru siswa tersebut dipanggil secara personal.”

Komunikasi semacam ini memperkuat sistem pemantauan perilaku siswa dan memudahkan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan yang tepat sasaran. Selain itu, guru mata pelajaran turut berperan dalam memberikan laporan mengenai perilaku siswa di dalam kelas. Informasi ini menjadi bahan penting bagi guru bimbingan konseling untuk menentukan pendekatan konseling yang sesuai. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan

berkelanjutan antar guru, pembinaan kedisiplinan siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh. Sekolah juga memiliki sejumlah program dan kegiatan rutin yang secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter disiplin pada siswa. Guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa kegiatan seperti literasi pagi, upacara hari Senin, dan dzikir bersama menjadi sarana untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan pembentukan karakter.

“Setiap pagi kita ada literasi pagi, lalu setiap Senin ada upacara, juga kegiatan keagamaan seperti dzikir bersama. Nah, momen-momen ini sering kami sisipkan dengan pesan-pesan karakter, termasuk tentang pentingnya disiplin,” jelas guru bimbingan konseling.

Tidak hanya dari sisi guru dan program sekolah, kesadaran dari sebagian siswa juga turut menjadi faktor pendukung. Beberapa siswa menunjukkan sikap disiplin yang baik dan mampu menjadi contoh positif bagi teman-temannya. Lingkungan sosial yang saling mendukung ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai kedisiplinan secara kolektif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, layanan bimbingan konseling dapat berjalan secara lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi pembinaan karakter siswa.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Plus Ar Raudhah, terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas program dalam membina kedisiplinan siswa. Salah satu kendala utama yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling adalah keterbatasan fasilitas, khususnya ruang konseling. Meskipun sekolah telah menyediakan ruangan untuk kegiatan bimbingan konseling, namun ruang tersebut masih menyatu dengan ruang guru tanpa sekat yang memadai. Hal ini mengurangi kenyamanan siswa saat ingin melakukan konseling secara pribadi. Guru bimbingan konseling menjelaskan,

“Kami memang sudah punya ruangan bimbingan konseling, namun masih menyatu dengan ruangan guru tanpa sekat, jadi terkadang siswa merasa tidak nyaman kalau mau curhat atau konseling secara pribadi.”

Selain kendala fisik, rendahnya keterlibatan orang tua juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam beberapa kasus, siswa yang sering melakukan pelanggaran justru mendapat toleransi dari pihak keluarga. Surat pemanggilan orang tua tidak selalu ditanggapi, dan komunikasi antara guru bimbingan konseling dengan orang tua kerap tidak berjalan lancar. Ketidakterlibatan ini membuat proses pembinaan tidak optimal karena pembentukan disiplin seharusnya didukung oleh sinergi antara sekolah dan rumah. Kesadaran siswa akan pentingnya disiplin juga masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum memahami bahwa disiplin adalah bagian penting dari pembentukan karakter dan persiapan menghadapi kehidupan di masa depan. Disiplin seringkali dipandang sebagai beban atau kewajiban eksternal, bukan kebutuhan pribadi. Akibatnya, meskipun sudah dibina, pelanggaran masih sering terulang.

Selain itu, terdapat pula permasalahan terkait tidak konsistennya penerapan sanksi di lingkungan sekolah. Dalam beberapa situasi, pelanggaran yang dilakukan siswa tidak direspons dengan sanksi yang tegas dan konsisten. Hal ini menyebabkan siswa tidak merasa jera, bahkan menganggap aturan sekolah sebagai sesuatu yang bisa dinegosiasikan. Ketidaktegasan ini juga dapat melemahkan fungsi guru bimbingan konseling dalam memberikan pembinaan dan penguatan karakter disiplin. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, khususnya media sosial dan penggunaan gawai. Banyak siswa yang menghabiskan waktu larut malam untuk bermain media sosial, sehingga keesokan harinya datang terlambat, sulit berkonsentrasi, bahkan mengabaikan tugas dan tanggung jawab sekolah. Pengaruh digital ini, jika tidak disikapi dengan bijak, akan terus menjadi sumber gangguan terhadap pembentukan sikap disiplin siswa di sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat sangat memengaruhi keberhasilan guru Bimbingan dan Konseling dalam membina kedisiplinan siswa. Berdasarkan

teori sistem pendidikan, keberhasilan layanan bimbingan konseling tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru bimbingan konseling, tetapi juga oleh kerja sama semua pihak di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar. Artinya, peningkatan fungsi guru bimbingan konseling tidak cukup hanya dari dalam diri guru itu sendiri, tetapi harus didukung oleh komitmen bersama dari semua elemen pendidikan.

Dari hasil wawancara dalam penelitian ini, diketahui bahwa guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Banyak orang tua tidak merespons panggilan dari sekolah dan terkesan membiarkan anaknya yang tidak disiplin. Hal ini membuat pembinaan tidak berjalan maksimal. Selain itu, masih banyak siswa yang belum memahami pentingnya disiplin. Akibatnya, pelanggaran sering terjadi meskipun mereka sudah dibina. Kurangnya ketegasan dan konsistensi dalam pemberian sanksi juga membuat aturan sekolah kurang dihargai oleh siswa. Faktor luar seperti pengaruh lingkungan dan penggunaan media sosial juga berdampak negatif. Banyak siswa menjadi kurang fokus, sering terlambat, dan tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru bimbingan konseling menyimpulkan bahwa pembinaan disiplin hanya bisa berhasil jika didukung oleh semua pihak baik sekolah, keluarga, maupun siswa itu sendiri. Kerja sama ini penting agar sikap disiplin bisa tumbuh dan menjadi bagian dari karakter siswa.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh berbagai temuan mengenai tingkat kedisiplinan siswa kelas XI dan peran guru bimbingan konseling dalam peningkatannya. Dalam pembahasan ini, peneliti menghubungkan temuan tersebut dengan landasan teori, konsep bimbingan konseling dan peran perundangan yang relevan.

1. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas XI di sekolah SMA plus Ar Raudhah

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling di SMA Plus Ar Raudhah telah menjalankan berbagai fungsi layanan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Meski demikian, pelaksanaan layanan tersebut masih belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya sejumlah siswa yang belum menunjukkan sikap disiplin yang konsisten, serta keterlibatan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan konseling yang masih tergolong rendah. Adapun pelaksanaan masing-masing fungsi bimbingan konseling yang telah berjalan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Guru bimbingan konseling berperan dalam menggali informasi mengenai kepribadian, minat, serta pola perilaku siswa melalui berbagai metode, seperti observasi langsung, wawancara, dan kolaborasi dengan wali kelas. Hasil dari proses ini digunakan sebagai landasan dalam menyusun pendekatan layanan yang tepat bagi setiap individu.

Peneliti mengamati bahwa guru bimbingan konseling secara rutin melakukan pengumpulan data pribadi siswa, seperti identitas diri, kondisi sosial ekonomi keluarga, latar belakang Pendidikan orang tua, hingga cenderung perilaku siswa di sekolah. Proses ini dilakukan baik melalui wawancara langsung dengan siswa kelas XI, berkoordinasi dengan wali kelas, mampu melalui dokumentasi akademik dan administrasi siswa yang tersedia.

b. Fungsi Pencegahan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Plus Ar Raudhah, pelaksanaan fungsi pencegahan oleh guru Bimbingan dan Konseling telah dijalankan dengan berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi munculnya perilaku menyimpang dan mencegah terjadinya pelanggaran kedisiplinan siswa, khususnya di kalangan siswa kelas XI.

Peneliti mencatat bahwa salah satu langkah preventif yang dilakukan guru bimbingan konseling adalah dengan memberikan layanan bimbingan klasikal, di mana siswa mendapatkan arahan langsung dalam bentuk penyuluhan mengenai tata tertib sekolah, etika berperilaku di lingkungan kelas, dan pentingnya menjaga kedisiplinan pribadi. Penyuluhan ini disampaikan baik secara langsung oleh guru

bimbingan konseling maupun melalui kerja sama dengan wali kelas dan guru lainnya.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa guru bimbingan konseling juga secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat pembiasaan, seperti literasi pagi, pembinaan karakter saat apel pagi, dan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kultum. Dalam momen-momen tersebut, guru bimbingan konseling memanfaatkan kesempatan untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan etika, termasuk ajakan agar siswa senantiasa menjaga ketertiban, menghargai waktu, dan menaati aturan yang berlaku.

Peneliti melihat bahwa upaya preventif ini tidak hanya dilakukan saat terjadi pelanggaran, melainkan juga diarahkan kepada seluruh siswa agar memiliki pemahaman awal mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengenali potensi masalah sejak dini dan menghindari perilaku yang dapat mengarah pada pelanggaran.

Jika dikaitkan dengan teori layanan bimbingan konseling dari (piranti, 2020), fungsi pencegahan memang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang memadai sebelum mereka mengalami kesulitan atau permasalahan. Dalam konteks ini, peneliti menilai bahwa guru bimbingan konseling telah berusaha menjalankan fungsi tersebut melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan komunikatif.

Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa pelaksanaan fungsi pencegahan ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu bimbingan karena padatnya jadwal pelajaran, serta masih adanya siswa yang kurang responsif terhadap penyuluhan yang diberikan. Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi dalam metode penyampaian materi pencegahan agar lebih menarik dan menyentuh aspek emosional siswa.

c. Fungsi Pengentasan

Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Plus Ar Raudhah, peneliti menemukan bahwa fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling telah dijalankan oleh guru bimbingan konseling sebagai salah satu bentuk

upaya pemulihan terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib atau mengalami permasalahan perilaku.

Fungsi ini menjadi langkah tindak lanjut ketika tindakan preventif tidak berhasil mencegah siswa dari melakukan pelanggaran. Peneliti mencatat bahwa guru bimbingan konseling secara konsisten melakukan pendekatan individual terhadap siswa yang sering terlibat dalam pelanggaran kedisiplinan, seperti keterlambatan, bolos, tidak mengerjakan tugas, hingga pelanggaran sikap di dalam kelas.

Peneliti mengamati bahwa salah satu bentuk pelaksanaan fungsi ini adalah melalui layanan konseling individual, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan alasan di balik perilakunya, menyampaikan perasaannya, dan bersama guru bimbingan konseling mencari solusi atau strategi perubahan yang realistis. Dalam proses ini, guru bimbingan konseling tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang menciptakan suasana empatik dan terbuka.

Selain itu, guru bimbingan konseling juga menggunakan pendekatan konseling kelompok untuk siswa yang memiliki permasalahan sejenis, dengan tujuan agar mereka saling belajar dari pengalaman satu sama lain. Hal ini dilakukan, misalnya, dalam pembinaan siswa yang cenderung kurang disiplin terhadap waktu atau sering abai terhadap tugas.

Peneliti melihat bahwa pendekatan pengentasan ini memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan kesalahannya tanpa merasa dihakimi. Dalam beberapa kasus, siswa mengaku bahwa setelah melalui proses konseling dengan guru bimbingan konseling, mereka merasa lebih dimengerti dan memiliki dorongan untuk berubah secara perlahan.

Jika ditinjau dari perspektif teori konseling yang bersifat korektif, sebagaimana dikemukakan oleh Anas Salahudin (2010), fungsi pengentasan bertujuan untuk membantu individu menyelesaikan masalah nyata yang sedang dihadapi dan mengubah perilaku tidak adaptif menjadi lebih positif. Dalam konteks ini, peneliti menilai bahwa guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah telah melaksanakan fungsi pengentasan dengan pendekatan yang tepat, walaupun

pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu konseling, jumlah siswa yang cukup banyak, dan belum adanya ruang konseling yang ideal.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi pengentasan memiliki peran penting dalam memperbaiki perilaku siswa secara berkelanjutan, terutama bagi mereka yang sudah terlanjur terlibat dalam pelanggaran. Diperlukan kesinambungan antara sesi konseling, pemantauan, dan kolaborasi dengan wali kelas atau orang tua agar proses perubahan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

- 1) Fungsi pemeliharaan lebih berfokus pada menjaga dan mempertahankan sikap positif serta perilaku disiplin siswa yang sudah terbentuk. Guru bimbingan konseling mengatakan,

“Tidak semua siswa itu bermasalah. Ada juga yang sudah rajin, disiplin, dan punya semangat belajar tinggi. Tugas kita sebagai guru bimbingan konseling adalah memastikan sikap baik itu tidak berubah atau menurun.”

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan konseling tidak menunggu siswa melakukan pelanggaran dulu baru ditangani, akan tetapi justru mengawasi dan membina siswa yang sudah menunjukkan perilaku baik agar mereka tetap konsisten.

“Biasanya kami sebagai guru pantau terus siswa-siswa yang rajin, kami beri perhatian. Misalnya, kalau mereka konsisten datang pagi, berpakaian rapi, atau aktif di kelas, kami sapa atau memberikan reward, kami beri motivasi, kadang cukup dengan pujian. Itu hal kecil, tapi berpengaruh besar buat semangat mereka.”

Guru bimbingan konseling juga menyampaikan bahwa fungsi pemeliharaan ini dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sekali dua kali. Dalam kegiatan harian, guru bimbingan konseling sering berkoordinasi dengan guru piket atau wali kelas untuk mengidentifikasi siapa saja siswa yang menunjukkan perkembangan baik.

“Kalau ada anak yang dulunya sering telat, lalu sekarang mulai berubah jadi lebih disiplin, itu harus kita rawat. Kita jaga jangan sampai dia kembali ke kebiasaan lama.”

Tidak jarang juga guru bimbingan konseling memberikan kesempatan bagi siswa-siswa disiplin untuk menjadi contoh atau teladan di kelasnya. Mereka didorong untuk aktif di kegiatan sekolah, bahkan dijadikan ketua kelas atau pengurus OSIS atau ketua kelas.

“Kami percaya, anak-anak yang punya kedisiplinan baik layak diberi ruang untuk berkembang. Itu bentuk penghargaan sekaligus cara menjaga mereka agar tetap berada di jalur positif.”

Dalam pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini, pendekatan yang digunakan bersifat humanis dan mendukung, bukan otoriter. Guru bimbingan konseling berupaya menjalin komunikasi yang dekat dengan siswa, agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

“Kami ingin mereka merasa bahwa berbuat baik itu tidak sia-sia. Ketika mereka merasa dihargai, mereka akan lebih semangat untuk mempertahankan kebiasaan baiknya,”

- 2) Fungsi pengembangan adalah usaha untuk membantu siswa agar bisa menggali dan mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya, baik dalam bidang akademik, kepribadian, maupun keterampilan sosial.

“Kadang siswa kita ini sebenarnya punya bakat dan potensi yang bagus, cuma mereka belum percaya diri atau nggak tahu cara mengembangkannya. Nah, di sinilah peran kami sebagai guru bimbingan konseling,”

Guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa fungsi pengembangan ini sering dilakukan melalui pendekatan langsung, seperti mendampingi siswa saat mereka ragu mengambil keputusan, memberi motivasi saat mereka terlihat tidak percaya diri, atau menawarkan mereka untuk ikut kegiatan sekolah yang sesuai dengan minatnya. Misalnya, ketika ada siswa yang pintar bicara tapi pemalu, guru bimbingan konseling akan mendorong mereka ikut lomba pidato, tampil di upacara, atau menjadi MC di kegiatan sekolah.

“Kalau saya lihat ada anak yang pintar nulis, saya arahkan dia untuk ikut lomba menulis. Kalau dia senang olahraga, saya hubungkan ke pembina ekstrakurikuler. Intinya, kami bantu mereka supaya tahu apa yang mereka bisa, lalu berani melangkah ke situ,” jelasnya lagi.

Selain itu, guru bimbingan konseling juga menyebutkan bahwa dalam fungsi pengembangan, mereka banyak memberi ruang kepada siswa untuk

berpendapat, berekspresi, dan berani mengambil tanggung jawab. Siswa yang sudah menunjukkan perubahan positif biasanya dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan sekolah, diberi kepercayaan untuk menjadi pengurus kelas, atau diminta membantu temannya yang kesulitan. “Ini bagian dari proses pengembangan kepercayaan diri dan kepemimpinan.”

Guru bimbingan konseling juga mengatakan bahwa mereka sesekali mengadakan konseling perencanaan pribadi, terutama untuk siswa kelas XI dan XII. Dalam sesi itu, siswa diajak untuk membicarakan rencana masa depan, seperti ingin kuliah di mana, jurusan apa, atau cita-citanya ke depan.

“Dari kalangan siswa banyak yang punya mimpi, tapi mereka bingung harus mulai dari mana. Di sinilah kami bantu arahkan.”

Dari Kelima peran bimbingan konseling yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah menunjukkan keterkaitan erat dengan pendekatan *reward and punishment*. Penguatan positif seperti pujian, perhatian khusus, serta pemberian kesempatan untuk berkembang digunakan sebagai bentuk motivasi untuk memperkuat perilaku disiplin. Sementara itu, hukuman yang diberikan bukan bersifat menghukum semata, tetapi lebih kepada bentuk pembinaan yang mendidik dan membangun. Keseluruhan fungsi tersebut dijalankan secara terintegrasi dan saling melengkapi, membentuk pola layanan yang bersifat empatik, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan sikap disiplin siswa secara konsisten dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Plus Ar Raudhah, guru bimbingan konseling menjalankan fungsi advokasi ini dengan cara menjadi perantara antara siswa dan pihak sekolah, terutama dalam menangani masalah-masalah yang menyangkut pelanggaran tata tertib atau perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh siswa. Fungsi ini dilakukan secara hati-hati, bertahap, dan mengedepankan pendekatan musyawarah agar setiap persoalan tidak menimbulkan konflik baru.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling menunjukkan bahwa fungsi advokasi sangat dibutuhkan, terutama ketika siswa menghadapi situasi yang

membuat mereka kesulitan berbicara secara langsung kepada guru lain atau pihak sekolah. Guru BK menjelaskan:

"Kalau ada siswa yang merasa tidak diperlakukan adil, misalnya ditegur atau dihukum tanpa penjelasan yang jelas, biasanya mereka datang ke saya dulu. Saya dengarkan dulu ceritanya, kemudian saya bantu komunikasikan dengan guru yang bersangkutan. Jadi tidak langsung menyalahkan siapa pun, tapi kita carikan jalan tengahnya supaya masalahnya bisa selesai dengan baik."

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling berperan aktif dalam menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan prinsip keadilan dan pendidikan yang mendidik, bukan menekan. Fungsi advokasi ini juga membantu mencegah potensi kecenderungan siswa menjadi pasif, tertekan, atau bahkan melawan aturan secara diam-diam karena merasa tidak dipahami.

Secara tidak langsung, pelaksanaan fungsi advokasi berdampak pada peningkatan kedisiplinan siswa. Ketika siswa merasa didengarkan dan diperlakukan secara adil, mereka akan lebih terbuka untuk menerima bimbingan serta lebih siap menjalankan aturan sekolah secara sadar, bukan karena takut akan hukuman. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling berhasil membangun kepercayaan dan komunikasi yang sehat antara siswa dan lingkungan sekolah, sehingga perilaku disiplin dapat tumbuh dari kesadaran diri, bukan dari tekanan semata.

2. Tingkat Kedisiplinan Siswa kelas XI di sekolah SMA plus Ar Raudhah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa kelas XI masih banyak melakukan pelanggaran kedisiplinan, seperti:

- a. Sering terlambat masuk kelas

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa guru piket, diketahui bahwa salah satu bentuk pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa kelas XI adalah datang terlambat ke sekolah.

Pelanggaran ini tidak terjadi secara insidental, melainkan telah menjadi kebiasaan yang berulang dari sebagian siswa.

Peneliti mendapati bahwa banyak siswa memasuki gerbang sekolah setelah bel tanda masuk berbunyi, yang seharusnya menjadi batas waktu awal kehadiran, yakni pukul 07.15 WIB. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, siswa datang saat kegiatan pembiasaan pagi telah berlangsung atau ketika jam pelajaran pertama hampir dimulai. Hal ini tentu berdampak pada keterlambatan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar secara utuh.

Fakta menarik yang peneliti temukan adalah bahwa frekuensi keterlambatan cenderung meningkat pada hari Senin dan Sabtu. Hari Senin menjadi hari yang cukup menantang karena adanya upacara bendera yang mengharuskan siswa datang lebih awal. Sementara itu, hari Sabtu sering dianggap lebih santai, sehingga motivasi untuk hadir tepat waktu menjadi lebih rendah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang kerap datang terlambat, peneliti mencatat sejumlah alasan yang kerap dikemukakan, antara lain:

- 1) Kebiasaan tidur larut malam, umumnya karena bermain media sosial atau menonton hingga dini hari, yang berakibat pada sulitnya bangun pagi.
- 2) Jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang cukup jauh, namun tidak diimbangi dengan persiapan waktu yang baik.
- 3) Minimnya kontrol dari orang tua di pagi hari, sehingga siswa tidak memiliki dorongan untuk bersiap dengan cepat.
- 4) Kurangnya kesadaran pribadi terhadap pentingnya disiplin waktu, di mana beberapa siswa menganggap datang terlambat bukan sebagai pelanggaran serius.

Dari segi penanganan, pihak sekolah telah berusaha memberikan tindakan seperti teguran, pencatatan pelanggaran, hingga mengarahkan siswa yang bersangkutan untuk mengikuti sesi konseling bersama guru bimbingan konseling. Namun, peneliti mencermati bahwa langkah-langkah ini belum memberikan efek jera yang kuat, mengingat masih adanya siswa yang mengulang pelanggaran serupa.

Jika dikaitkan dengan teori behavioristik, khususnya menurut B.F. Skinner, perilaku datang terlambat ini dapat terjadi karena minimnya penerapan penguatan

negatif (punishment) yang konsisten. Tanpa sanksi yang tegas dan berkelanjutan, siswa cenderung menganggap keterlambatan sebagai hal biasa.

Melalui temuan ini, peneliti berpendapat bahwa perilaku datang terlambat mencerminkan lemahnya kesadaran akan pentingnya disiplin waktu di kalangan siswa kelas XI. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih terintegrasi, tidak hanya dari guru bimbingan konseling tetapi juga dari orang tua dan sistem sekolah secara keseluruhan, agar budaya disiplin bisa tumbuh dengan kuat dalam diri siswa.

b. Tidak mengenakan atribut lengkap

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara yang peneliti lakukan bersama guru bimbingan konseling dan guru piket di SMA Plus Ar Raudhah, ditemukan bahwa pelanggaran berupa tidak mengenakan atribut lengkap saat bersekolah masih sering terjadi di kalangan siswa kelas XI. Pelanggaran ini tampak dari ketidaksesuaian dalam mengenakan seragam sesuai aturan yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Peneliti mengamati bahwa sejumlah siswa datang ke sekolah dengan kondisi seragam yang tidak lengkap, seperti tidak memakai dasi, sabuk, topi (khusus pada hari Senin saat upacara), bahkan sepatu tidak sesuai ketentuan. Dalam beberapa kasus, peneliti juga menemukan siswa yang mengenakan jaket atau sweater yang tidak termasuk dalam kelengkapan seragam resmi.

Dari penuturan guru piket, pelanggaran ini umumnya tidak hanya dilakukan oleh siswa yang dikenal bermasalah, tetapi juga oleh siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan akademik baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran siswa dalam menghargai aturan berpakaian masih perlu ditumbuhkan.

Ketika peneliti menanyakan langsung kepada beberapa siswa, sebagian dari mereka mengaku alpa atau lupa membawa atribut karena terburu-buru berangkat. Sementara yang lain merasa bahwa atribut tersebut tidak terlalu penting selama mereka tetap hadir di sekolah. Ada pula yang merasa malas atau tidak nyaman mengenakan kelengkapan seragam, terutama di hari cuaca panas atau saat sedang terburu-buru.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa pelanggaran ini terjadi bukan semata karena kelalaian, tetapi juga menunjukkan adanya kurangnya rasa tanggung jawab terhadap peraturan sekolah. Ketidaktegasan dalam penerapan sanksi terhadap pelanggaran kecil seperti ini pun turut berkontribusi pada munculnya perilaku permisif di kalangan siswa.

Jika dikaitkan dengan teori kedisiplinan menurut Wibowo dan Nasution (2019), disiplin berpakaian merupakan bagian dari indikator kepatuhan siswa terhadap norma sekolah yang berlaku. Ketika aturan berpakaian tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka secara tidak langsung dapat memengaruhi sikap siswa terhadap aturan-aturan lainnya.

Peneliti menilai bahwa pelanggaran ini tampak sederhana, namun apabila dibiarkan terus-menerus tanpa penanganan, akan memengaruhi budaya disiplin secara menyeluruh. Guru bimbingan konseling dan pihak sekolah perlu menjadikan pelanggaran ini sebagai titik awal untuk memberikan pemahaman bahwa atribut sekolah bukan sekadar formalitas, tetapi simbol dari keteraturan, kerapihan, dan kesadaran menjalankan tanggung jawab.

c. Melanggar tata tertib sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama proses pengumpulan data, diketahui bahwa sebagai siswa kelas XI masih menunjukkan perilaku yang tidak baik sesuai dengan ketentuan tata tertib di dalam kelas. Pelanggaran ini tidak hanya bersifat individu, akan tetapi didalam beberapa kasus terjadi secara berkelompok, sehingga yang sering terjadi didalam kelas antara lain :

1. Keluar kelas Tanpa izin
2. Sering terlambat masuk kelas
3. Mengobrol saat pembelajaran
4. Tidak Kembali ke kelas setelah istirahat
5. Tidak menggunakan sepatu
6. Makan dan minum didalam kelas
7. Tidak mengerjakan tugas sekolah
8. Tidak melaksanakan Jadwal piket kelas

Dari penuturan guru mata pelajaran dan wali kelas, peneliti memahami bahwa pelanggaran tersebut sering terjadi terutama pada jam-jam pelajaran pertama dan terakhir. Dalam kondisi tertentu, siswa terlihat kurang konsentrasi atau bahkan menunjukkan sikap kurang hormat terhadap keberadaan guru di dalam kelas.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, penyebab munculnya pelanggaran ini cukup beragam. Beberapa siswa mengaku merasa bosan, tidak menyukai pelajaran tertentu, atau merasa tidak ada konsekuensi serius jika melanggar. Peneliti juga mencatat bahwa kurangnya pengawasan langsung dari guru ketika sedang menjelaskan, serta tidak adanya tindakan tegas atas pelanggaran kecil, membuat siswa merasa bebas melakukan apa pun.

Jika dikaji dari sudut pandang teori kontrol sosial Travis Hirschi, perilaku melanggar aturan muncul karena lemahnya keterikatan siswa terhadap nilai dan norma sekolah. Dalam konteks ini, tata tertib kelas sebagai bentuk nilai bersama belum sepenuhnya dipahami dan dihargai oleh siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Peneliti menilai bahwa pelanggaran terhadap tata tertib kelas bukanlah hal yang dapat dianggap sepele. Meskipun seringkali terlihat ringan atau spontan, jika dibiarkan tanpa penanganan, perilaku ini dapat membentuk sikap permisif dalam diri siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kedisiplinan di luar kelas. Oleh karena itu, peneliti melihat pentingnya keterlibatan guru bimbingan konseling untuk melakukan pembinaan yang lebih sistematis, serta kolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam menegakkan aturan kelas secara konsisten.

d. Tidak mengerjakan tugas

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling serta beberapa guru mata pelajaran, ditemukan bahwa salah satu bentuk pelanggaran kedisiplinan yang cukup sering terjadi pada siswa kelas XI adalah tidak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Tugas tersebut bisa berupa pekerjaan rumah, latihan soal, resume materi, ataupun laporan hasil diskusi kelompok yang seharusnya dikumpulkan tepat waktu.

Peneliti mencatat bahwa kebiasaan ini tidak hanya terjadi pada satu dua siswa, melainkan dialami oleh cukup banyak siswa, meskipun dengan frekuensi dan alasan yang berbeda-beda. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan secara sadar tidak mengerjakan tugas dengan alasan merasa tidak penting, tidak paham, atau kurang memiliki semangat belajar.

Dari hasil konfirmasi langsung kepada siswa, peneliti menemukan bahwa beberapa dari mereka menyampaikan alasan seperti lupa mengerjakan, tidak sempat karena tugas dari guru lain menumpuk, malas membuka buku di rumah, hingga tidak adanya konsekuensi serius dari guru apabila tugas tidak dikerjakan. Ada pula siswa yang beralasan bahwa mereka tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai di rumah, seperti tidak memiliki akses internet atau tempat belajar yang kondusif.

Dalam pengamatan peneliti, sikap tidak mengerjakan tugas ini mencerminkan adanya kurangnya tanggung jawab akademik dalam diri siswa, serta lemahnya motivasi belajar yang seharusnya dimiliki pada jenjang pendidikan menengah atas. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa belum sepenuhnya memahami bahwa tugas sekolah bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari proses belajar yang harus dihargai dan dijalani secara serius.

Jika dikaitkan dengan teori motivasi dari Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan diri dan aktualisasi diri belum berkembang optimal dalam diri siswa. Mereka belum merasakan bahwa menyelesaikan tugas adalah bentuk pencapaian yang bernilai bagi diri mereka sendiri. Selain itu, dari perspektif behavioristik, ketiadaan reinforcement atau konsekuensi dari guru atas pelanggaran ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan negatif tersebut.

Peneliti menilai bahwa pelanggaran ini perlu ditangani secara serius, karena apabila tidak segera dikoreksi, dapat berdampak pada menurunnya kualitas belajar, ketertinggalan dalam memahami materi, dan pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, dan wali kelas dalam membina siswa agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban akademik yang menjadi bagian dari kedisiplinan belajar.

e. Tidak melaksanakan jadwal piket

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa ketidakpatuhan siswa kelas XI dalam menjalankan jadwal piket kelas masih menjadi salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang cukup sering terjadi. Jadwal piket yang telah disusun oleh wali kelas dan disepakati bersama pada awal semester, idealnya dilaksanakan secara bergiliran oleh seluruh siswa. Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa menunjukkan tanggung jawab atas tugas tersebut.

Peneliti mencermati bahwa dalam beberapa hari pengamatan, kondisi ruang kelas sebelum kegiatan belajar dimulai masih tampak belum rapi. Sampah-sampah kecil, papan tulis yang belum dibersihkan, serta posisi kursi dan meja yang belum tertata, menjadi tanda bahwa tugas piket belum dijalankan sebagaimana mestinya. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, petugas piket harus dipanggil atau diingatkan terlebih dahulu oleh guru atau teman sekelas untuk melaksanakan tugasnya.

Dari keterangan guru dan wali kelas, peneliti memperoleh informasi bahwa pelanggaran ini cenderung dilakukan oleh siswa yang kurang memiliki rasa peduli terhadap kebersihan dan kerapian kelas, atau mereka yang menganggap bahwa tugas piket adalah beban tambahan yang tidak penting. Ada juga siswa yang beralasan lupa, tidak tahu jadwal, atau merasa bahwa orang lain akan menggantikan tugasnya.

Peneliti menilai bahwa perilaku ini mencerminkan lemahnya sikap tanggung jawab dan kurangnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang nyaman. Jika dirunut lebih jauh, pelanggaran ini bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai kedisiplinan sosial yang seharusnya tumbuh melalui pembiasaan.

Menurut teori pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, kebiasaan positif harus ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten dan teladan dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, tugas piket bukan hanya soal membersihkan ruangan, tetapi juga sarana membangun rasa memiliki, kepedulian, serta keteraturan dalam diri siswa.

Dari hasil temuan ini, peneliti berkesimpulan bahwa pelanggaran terhadap jadwal piket kelas merupakan bentuk ketidaksiapan sebagian siswa dalam mengemban tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif, misalnya melalui pembinaan karakter, pemberian motivasi, serta pemberlakuan sistem evaluasi kedisiplinan yang lebih terstruktur dan konsisten. Keterlibatan guru bimbingan konseling dalam menanamkan kesadaran ini juga sangat penting agar siswa memahami bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan waktu atau aturan, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan bersama.

f. Tidak hadir tanpa izin

Berdasarkan data hasil dokumentasi kehadiran siswa serta wawancara dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas, peneliti menemukan bahwa ketidakhadiran siswa kelas XI tanpa keterangan resmi masih menjadi salah satu bentuk pelanggaran yang cukup sering terjadi. Pelanggaran ini ditandai dengan absennya siswa dari kegiatan pembelajaran tanpa adanya surat izin, pemberitahuan tertulis dari orang tua, ataupun konfirmasi resmi melalui jalur komunikasi sekolah.

Peneliti mengamati bahwa dalam rekapitulasi kehadiran harian, tercatat sejumlah siswa yang tidak hadir selama satu hingga dua hari, bahkan dalam beberapa kasus selama beberapa kali dalam sebulan, tanpa menyertakan alasan yang jelas. Ketika ditelusuri lebih lanjut, sebagian siswa hanya memberikan pemberitahuan melalui pesan singkat kepada teman, grup kelas, atau media sosial, tanpa mengikuti prosedur formal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dari hasil wawancara, guru bimbingan konseling menyampaikan bahwa fenomena ini sering kali terjadi karena siswa merasa bahwa absensi bisa dilakukan secara informal atau tidak perlu melalui jalur resmi, selama guru mengetahui bahwa mereka tidak hadir. Sikap ini mencerminkan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kehadiran dan tanggung jawab sebagai peserta didik.

Peneliti juga mencatat bahwa beberapa siswa mengaku tidak masuk karena alasan pribadi seperti bangun kesiangan, tidak siap menghadapi ujian, atau merasa malas menghadiri pelajaran tertentu. Tidak sedikit pula yang menganggap bahwa

izin resmi tidak diperlukan selama tidak ada konsekuensi langsung yang mereka rasakan.

Jika dilihat dari perspektif teori disiplin menurut Wibowo dan Nasution (2019), kehadiran tepat waktu dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran adalah bagian dari indikator kedisiplinan belajar. Ketidakhadiran tanpa alasan resmi menunjukkan lemahnya komitmen siswa terhadap aturan dan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Peneliti menilai bahwa pelanggaran ini tidak hanya mengganggu kontinuitas pembelajaran, tetapi juga menunjukkan adanya celah dalam sistem pengawasan serta kurang optimalnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Guru bimbingan konseling berperan penting dalam menelusuri alasan di balik ketidakhadiran siswa, serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya izin yang sah sebagai bentuk tanggung jawab dan sikap jujur dalam menjalani proses pendidikan.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku tidak hadir tanpa izin resmi merupakan bentuk pelanggaran yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam konteks pembinaan karakter dan kedisiplinan. Diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif, agar siswa memahami bahwa kehadiran di sekolah merupakan bagian penting dari komitmen belajar yang harus dijaga.

Kondisi ini menandakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa secara umum masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003) yang menyatakan bahwa disiplin bukan hanya ketaatan terhadap aturan, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan integritas.

Dari sisi psikologi perkembangan, usia siswa kelas XI (sekitar 16–17 tahun) berada dalam fase remaja menengah, yang menurut Erikson berada pada tahap *identity vs role confusion*. Pada tahap ini, siswa cenderung mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta *peer group*, sehingga jika tidak diarahkan secara positif, berpotensi besar melakukan pelanggaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Plus Ar Raudhah

a) Faktor Pendukung

Adanya dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk regulasi kedisiplinan. Salah satu faktor utama yang mendukung fungsi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMA plus Ar raudhah adalah dukungan dari kepala sekolah. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk regulasi atau aturan sekolah yang jelas dan terstruktur mengenai kedisiplinan siswa. Regulasi tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari kehadiran, sikap dan perilaku siswa, hingga penanganan terhadap pelanggaran tata tertib

Salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah adalah adanya sinergi antara wali kelas dan guru bimbingan konseling dalam melakukan pemantauan terhadap perilaku peserta didik. Kolaborasi ini terbentuk melalui komunikasi yang berkesinambungan, baik secara formal maupun informal, mengenai kondisi siswa di lingkungan kelas maupun di luar proses pembelajaran.

Pemberian motivasi dilakukan melalui berbagai media, seperti penyuluhan, konseling kelompok, serta pendekatan personal yang menekankan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Di samping itu, siswa yang secara konsisten menunjukkan sikap disiplin diberikan penghargaan dalam bentuk pujian, sertifikat, atau bentuk penghargaan simbolik lainnya. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa serta mendorong siswa lain untuk meneladani perilaku siswa.

salah satu elemen yang dapat dianggap sebagai faktor pendukung dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah adalah keberadaan sistem penguatan perilaku melalui mekanisme *reward* dan *punishment*. Reward diberikan kepada siswa yang menunjukkan konsistensi dalam menaati tata tertib sekolah, seperti kehadiran yang tepat waktu, berpakaian rapi, dan berperilaku sopan. Bentuk penghargaan ini dapat berupa ucapan apresiasi, sertifikat, maupun

kesempatan mengikuti kegiatan tertentu. Sementara itu, punishment ditujukan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, guna memberikan efek jera dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

b) faktor penghambat

Salah satu kendala yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal jumlah tenaga bimbingan konseling yang tersedia. Jumlah guru yang terbatas membuat beban kerja menjadi tidak sebanding dengan jumlah siswa yang harus dibina dan dipantau. Kondisi ini menyebabkan proses pembinaan kedisiplinan menjadi kurang maksimal, terutama ketika guru bimbingan konseling harus menangani berbagai permasalahan siswa secara bersamaan dalam waktu yang terbatas. Salah satu hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah adalah kurangnya pengawasan secara menyeluruh. Terbatasnya jumlah tenaga pendidik, padatnya kegiatan sekolah, serta belum terintegrasinya sistem pemantauan menyebabkan beberapa perilaku siswa di luar kelas tidak terantau, seperti membolos atau datang terlambat. Selain itu, lemahnya koordinasi antar guru juga menghambat penanganan pelanggaran secara cepat dan tepat.

Tidak konsistennya pemberian sanksi terhadap pelanggaran disiplin menyebabkan fungsi bimbingan konseling belum berjalan secara optimal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan layanan bimbingan konseling belum mampu menjangkau semua siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut Corey (2012), konseling yang efektif memerlukan kesinambungan dan lingkungan yang mendukung dari berbagai pihak, bukan hanya tugas guru bimbingan konseling semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan pendekatan kualitatif, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Fungsi guru bimbingan konseling

Guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah telah melaksanakan lima fungsi utama bimbingan konseling secara terpadu, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Guru bimbingan konseling berupaya memahami latar belakang siswa, memberikan arahan untuk mencegah pelanggaran, membantu menyelesaikan masalah pribadi siswa, membina siswa yang sudah baik agar tetap konsisten, serta mendorong perkembangan siswa melalui motivasi dan kegiatan positif. Secara umum, semua fungsi ini sudah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, jumlah guru yang terbatas, dan rendahnya kedisiplinan siswa.

2. Tingkat kedisiplinan

Siswa kelas XI di SMA Plus Ar Raudhah secara umum masih tergolong bervareasi. Hal ini terlihat dari berbagai pelanggaran yang sering terjadi, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidak lengkapan atribut, pelanggaran tata tertib kelas, ketidak patuhan terhadap tugas dan jadwal piket, serta ketidak tertiban dalam prosedur izin. Pola pelanggaran ini menunjukkan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya aturan dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung meliputi adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan wali kelas, serta adanya perhatian dari sekolah terhadap siswa bermasalah. Faktor penghambat seperti keterbatasan Sumber Daya Manusia,

kurangnya pengawasan menyeluruh, dan tidak konsistennya pemberian sanksi terhadap pelanggaran disiplin menyebabkan fungsi bimbingan konseling belum berjalan secara optimal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai upaya perbaikan dan pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa:

1) Bagi Sekolah

- Menyediakan dukungan penuh terhadap program-program bimbingan konseling, termasuk dengan menambah jumlah tenaga guru bimbingan konseling agar pelayanan lebih merata dan menyeluruh.
- Menyusun sistem reward dan punishment yang jelas dan konsisten untuk menumbuhkan budaya disiplin di kalangan siswa.

2) Bagi Guru Bimbingan Konseling

- Lebih mengoptimalkan layanan preventif dan pengembangan kepribadian melalui kegiatan konseling klasikal, kelompok, dan layanan informasi secara rutin.
- Melakukan pemantauan secara berkala terhadap siswa yang memiliki riwayat pelanggaran, serta melibatkan wali kelas dan orang tua dalam proses bimbingan.

3) Bagi Siswa

- Menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter dan masa depan pribadi.
- Bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap aturan sekolah, serta bersedia mengikuti proses bimbingan jika mengalami kesulitan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan kuantitatif agar memperoleh data yang lebih terukur, serta

mengembangkan model intervensi khusus bagi pembinaan kedisiplinan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, selviana. (2013). *FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN AHLAK SISWA DI MTS BAITUL MAKMUR REJANG LEBONG..*
- Arna nurul F. (2022). *Skripsi Nurul Fadhillah .*

- Badriyah, B., Susanto, D., Fauzi, E., & Kamaludin, K. (2023a). fungsi guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Cimerak. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*,
- Hindayah, Y., Sw, B., & Rosita, T. (2018). *LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA. 1(1)*.
- Lizuardi. (2016). *Lizuardi_271020769 (2)*.
- Piranti, latipa. (2020). *FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI MI AL-IMAM METRO KIBANG*.
- Referensi BK. (n.d.)*.
- Rosita. (2019). *PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 5 DEPOK*.
- Rufaedah, E. A. (n.d.). *FUNGSI GURU BK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII DI SMA NEGERI 2 BALONGAN*.
- Septirahmah, A. P., Hilmawan, M. R., & Penulis, K. (2021). *FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN : PEMBAAWAN, KESADARAN, MINAT DAN MOTIVASI, SERTA POLA PIKIR*.
- Tri Sukitman. (n.d.). *bimbingan konseling berbasis pendidikan karakter*.
- TUGAS WULAN(1). (n.d.)*.
- Wirman. (2020). *Reward dan punishment*.
- Zahira zalfa. (2023). *KOMPETENSI GURU BK DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP GUNUNGJATI KEMBARAN, BANYUMAS (Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Sarjana)*.
- Ardiyani, selviana. (2013). *FUNGSI BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN AHLAK SISWA DI MTS BAITUL MAKMUR REJANG LEBONG*.
- Ardiyani selviana. (2023). *FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN AHLAK SISWA DI MTS BAITUL MAKMUR REJANG LEBONG*.
- Arna nurul F. (2022). *Skripsi Nurul Fadhillah* .

- Badriyah, B., Susanto, D., Fauzi, E., & Kamaludin, K. (2023a). fungsi guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 1 Cimerak. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*,
- Hindayah, Y., Sw, B., & Rosita, T. (2018). *LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA*. 1(1).
- Lizuardi. (2016). *Lizuardi_271020769* (2).
- Piranti, latipa. (2020). *FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI MI AL-IMAM METRO KIBANG*.
- Referensi BK*. (n.d.).
- Rosita. (2019). *FUNGSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 5 DEPOK*.
- Rufaedah, E. A. (n.d.). *FUNGSI GURU BK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BALONGAN*.
- Septirahmah, A. P., Hilmawan, M. R., & Penulis, K. (2021). *FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN : PEMBAAWAN, KESADARAN, MINAT DAN MOTIVASI, SERTA POLA PIKIR*.
- Tati'ah. (2023). *0d683e1e478468f83eb31559902b1c8137efee37b29a4203fff9d014d2aaa8d4*.
- Tri Sukitman. (n.d.). *bimbingan konseling berbasis pendidikan karakter*.
- TUGAS WULAN(1)*. (n.d.).
- Wirman. (2020). *Reward dan punishment*.
- Zahira zalfa. (2023). *KOMPETENSI GURU BK DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP GUNUNGJATI KEMBARAN, BANYUMAS (Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Sarjana)*.

LAMPIRAN

A. Lampiran instrument Wawancara Guru

NO	Indicator	Pertanyaan
1	Fungsi Pemahaman	<p>22. Bagaimana Bapak/Ibu menggali data dan informasi mengenai latar belakang siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah?</p> <p>23. Apa saja indikator yang Bapak/Ibu gunakan untuk memahami karakter dan kebiasaan siswa dalam hal kedisiplinan?</p> <p>24. Sejauh mana hasil pemahaman terhadap siswa membantu dalam menentukan pendekatan konseling yang tepat?</p>
2	Fungsi Pencegahan	<p>25. Program atau kegiatan apa yang telah dilakukan untuk mencegah perilaku indisipliner di kalangan siswa?</p> <p>26. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan informasi mengenai pentingnya kedisiplinan kepada siswa?</p> <p>27. Apa bentuk kerja sama yang dilakukan dengan wali kelas atau guru mata pelajaran untuk mencegah pelanggaran disiplin?</p>
3	Fungsi Pengentasan	<p>28. Ketika terdapat siswa yang melanggar disiplin secara berulang, pendekatan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam penanganannya?</p> <p>29. Bagaimana proses konseling individu atau kelompok dilakukan untuk mengatasi perilaku kurang disiplin?</p> <p>30. Apa indikator keberhasilan dari proses pengentasan masalah kedisiplinan tersebut?</p>

4	Fungsi Pemeliharaan	<p>31. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga dan membina siswa yang sudah memiliki perilaku disiplin agar tetap konsisten?</p> <p>32. Apa bentuk pembinaan lanjutan yang diberikan bagi siswa berprestasi atau memiliki disiplin tinggi?</p> <p>33. Bagaimana lingkungan sekolah mendukung fungsi pemeliharaan ini secara berkelanjutan?</p>
5	Fungsi Advokasi	<p>34. Apa bentuk advokasi yang pernah Bapak/Ibu lakukan terhadap siswa yang memiliki masalah kedisiplinan?</p> <p>35. Pernahkah Bapak/Ibu bekerjasama dengan Guru bimbingan konseling dalam membela hak atau kebutuhan siswa terkait kasus disiplin?</p> <p>36. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan adanya peran advokasi dari Guru bimbingan konseling dalam menangani siswa bermasalah?</p>
6	Faktor pendukung	<p>37. Bagaimana peran aktif orang tua dan wali murid dalam mendukung program pembinaan kedisiplinan yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling di SMA Plus Ar Raudhah?</p> <p>38. Apa bentuk dukungan dari pihak sekolah yang memudahkan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan fungsi pembinaan kedisiplinan siswa kelas XI?</p> <p>39. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah yang tertib dan budaya disiplin terhadap keberhasilan program bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa?</p>

7	Faktor penghambat	<p>40. Apa saja kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling ketika siswa kurang memiliki motivasi dan kesadaran dalam mematuhi aturan sekolah?</p> <p>41. Sejauh mana kurangnya pengawasan dan penegakan disiplin dari pihak sekolah menjadi penghambat efektifnya layanan bimbingan konseling?</p> <p>42. Bagaimana pengaruh lingkungan pergaulan dan latar belakang keluarga siswa terhadap rendahnya kedisiplinan yang sulit diatasi oleh guru bimbingan konseling?</p>
---	-------------------	---

B. Lampiran instrumen wawancara siswa

NO	Indikator	Pertanyaan
1	Kedisiplinan waktu	<p>25. Apakah kamu pernah datang terlambat ke sekolah? Jika ya, seberapa sering dan apa biasanya penyebabnya?</p> <p>26. Menurut kamu, apa dampak dari keterlambatan siswa terhadap proses belajar di kelas?</p> <p>27. Bagaimana pendapat kamu tentang aturan sekolah yang mengharuskan datang tepat waktu?</p>
2	Atribut dan Pakaian Sekolah	<p>28. Apakah kamu selalu memakai atribut dan seragam sekolah dengan lengkap dan rapi? Jika tidak, apa alasannya?</p> <p>29. Bagaimana pengawasan guru terhadap kerapian berpakaian siswa?</p>

		30. kamu, apakah aturan tentang kerapian berpakaian itu penting? Mengapa?
3	Tanggung Jawab terhadap Tugas Sekolah	31. Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? 32. Apa yang biasanya membuat kamu menunda atau tidak mengerjakan tugas? 33. Bagaimana fungsi guru bimbingan konseling atau wali kelas dalam membimbing kamu menyelesaikan tugas?
4	Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah	34. Apa saja aturan sekolah yang menurut kamu paling sering dilanggar oleh siswa? 35. Mengapa aturan tersebut sering dilanggar? 36. Menurut kamu, bagaimana cara yang tepat agar siswa lebih patuh terhadap aturan sekolah?
5	Lingkungan Sekolah dan Pengaruh Teman Sebaya	37. Apakah lingkungan teman di sekolah memengaruhi perilaku disiplin kamu? Jelaskan. 38. Apakah kamu merasa terpengaruh jika teman-teman lain sering melanggar aturan? 39. Bagaimana kamu menghadapi ajakan teman yang tidak disiplin?
6	Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	40. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling? Ceritakan pengalamanmu. 41. Menurut kamu, apakah guru bimbingan konseling membantu kamu dalam memahami pentingnya disiplin? 42. Apa saran kamu kepada guru bimbingan konseling agar lebih efektif dalam membina kedisiplinan siswa?

7	Kesadaran dan Motivasi Pribadi	<p>43. Menurut kamu, apakah disiplin itu penting untuk masa depan kamu? Mengapa?</p> <p>44. Apakah kamu merasa terdorong untuk lebih disiplin karena motivasi dari dalam diri sendiri, dari guru, atau dari orang tua?</p> <p>45. Apa yang membuat kamu merasa malas atau tidak peduli terhadap aturan sekolah?</p>
8	Harapan dan Saran untuk Pembinaan Disiplin	<p>46. Menurut kamu, apa yang bisa sekolah lakukan agar siswa lebih disiplin?</p> <p>47. Bagaimana kegiatan atau program sekolah yang menurutmu bisa membentuk kedisiplinan?</p> <p>48. Apa harapan kamu terhadap guru bimbingan konseling dalam membantu siswa menjadi lebih disiplin?</p>

C. Lampiran Instrument Wawancara Siswa

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA KELAS XI SMA PLUS

AR RAUDHAH

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis kelamin :

NO	Indicator	Pertanyaan
1	Kedisiplinan waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah datang terlambat ke sekolah? Jika ya, seberapa sering dan apa biasanya penyebabnya? 2. Menurut kamu, apa dampak dari keterlambatan siswa terhadap proses belajar di kelas? 3. Bagaimana pendapat kamu tentang aturan sekolah yang mengharuskan datang tepat waktu?
2	Atribut dan Pakaian Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu selalu memakai atribut dan seragam sekolah dengan lengkap dan rapi? Jika tidak, apa alasannya? 2. Bagaimana pengawasan guru terhadap kerapian berpakaian siswa? 3. kamu, apakah aturan tentang kerapian berpakaian itu penting? Mengapa?
3	Tanggung Jawab terhadap Tugas Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? 2. Apa yang biasanya membuat kamu menunda atau tidak mengerjakan tugas? 3. Bagaimana peran guru BK atau wali kelas dalam membimbing kamu menyelesaikan tugas?
4	Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja aturan sekolah yang menurut kamu paling sering dilanggar oleh siswa? 2. Mengapa aturan tersebut sering dilanggar? 3. Menurut kamu, bagaimana cara yang tepat agar siswa lebih patuh terhadap aturan sekolah?
5	Lingkungan Sekolah dan Pengaruh Teman Sebaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah lingkungan teman di sekolah memengaruhi perilaku disiplin kamu? Jelaskan. 2. Apakah kamu merasa terpengaruh jika teman-teman lain sering melanggar aturan?

		3. Bagaimana kamu menghadapi ajakan teman yang tidak disiplin?
6	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling? Ceritakan pengalamanmu. 2. Menurut kamu, apakah guru BK membantu kamu dalam memahami pentingnya disiplin? 3. Apa saran kamu kepada guru BK agar lebih efektif dalam membina kedisiplinan siswa?
7	Kesadaran dan Motivasi Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut kamu, apakah disiplin itu penting untuk masa depan kamu? Mengapa? 2. Apakah kamu merasa terdorong untuk lebih disiplin karena motivasi dari dalam diri sendiri, dari guru, atau dari orang tua? 3. Apa yang membuat kamu merasa malas atau tidak peduli terhadap aturan sekolah?
8	Harapan dan Saran untuk Pembinaan Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menurut kamu, apa yang bisa sekolah lakukan agar siswa lebih disiplin? 5. Bagaimana kegiatan atau program sekolah yang menurutmu bisa membentuk kedisiplinan? 6. Apa harapan kamu terhadap guru bimbingan konseling dalam membantu siswa menjadi lebih disiplin?

D. Lampiran Instrument Wawancara Guru Bimbingan Konseling

INSTRUMRN WAWANCARA GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMA PLUS

AR RAUDHAH

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Pendidikan terakhir :

Jurusan :

NO	Indicator	Pertanyaan
1	Fungsi Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu menggali data dan informasi mengenai latar belakang siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah? 2. Apa saja indikator yang Bapak/Ibu gunakan untuk memahami karakter dan kebiasaan siswa dalam hal kedisiplinan? 3. Sejauh mana hasil pemahaman terhadap siswa membantu dalam menentukan pendekatan konseling yang tepat?
2	Fungsi Pencegahan	<ol style="list-style-type: none"> 4. Program atau kegiatan apa yang telah dilakukan untuk mencegah perilaku indisipliner di kalangan siswa? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan informasi mengenai pentingnya kedisiplinan kepada siswa? 6. Apa bentuk kerja sama yang dilakukan dengan wali kelas atau guru mata pelajaran untuk mencegah pelanggaran disiplin?
3	Fungsi Pengentasan	<ol style="list-style-type: none"> 7. Ketika terdapat siswa yang melanggar disiplin secara berulang, pendekatan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam penanganannya? 8. Bagaimana proses konseling individu atau kelompok dilakukan untuk mengatasi perilaku kurang disiplin? 9. Apa indikator keberhasilan dari proses pengentasan masalah kedisiplinan tersebut?
4	Fungsi Pemeliharaan	<ol style="list-style-type: none"> 10. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga dan membina siswa yang sudah memiliki perilaku disiplin agar tetap konsisten? 11. Apa bentuk pembinaan lanjutan yang diberikan bagi siswa berprestasi atau memiliki disiplin tinggi? 12. Bagaimana lingkungan sekolah mendukung fungsi pemeliharaan ini secara berkelanjutan?
5	Fungsi Advokasi	<ol style="list-style-type: none"> 13. Dalam kasus pelanggaran yang dilakukan siswa, bagaimana Bapak/Ibu berperan dalam melindungi hak-hak siswa?

- | | | |
|--|--|---|
| | | <p>14. Apakah pernah terjadi situasi di mana siswa merasa tidak diperlakukan adil dalam penanganan kasus disiplin? Bagaimana peran Bapak/Ibu?</p> <p>15. Bagaimana advokasi BK mendukung siswa agar tidak hanya patuh aturan, tetapi juga merasa dihargai dan dipahami?</p> |
|--|--|---|

E. Lampiran Kuesioner Siswa

KUESIONER ANGKAT

Nama : Kahfa Rizki putra Naza
 Usia : 16 tahun
 Kelas : XI 5
 Jenis kelamin : laki-laki

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15	Saya pernah bolos sekolah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	Saya sering membuang sampah sembarangan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	Saya sering berpakaian tidak rapih	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

KUESIONER ANGKAT

Nama : *Tujan rachma rafah*
 Usia : *16*
 Kelas : *XI 2*
 Jenis kelamin : *Perempuan*

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.		✓
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten		✓
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		✓
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan	✓	
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya		✓
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin		✓
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas		✓
15	Saya pernah bolos sekolah	✓	
16	Saya sering membuang sampah sembarangan		✓
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah	✓	
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama : Dinar Damar
 Usia : 17 tahun
 Kelas : XI
 Jenis kelamin : L

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya asetuju dengan aturan sekolah datang tepat waktu		✓
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten	✓	
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		✓
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan		✓
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah	✓	
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya	✓	
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah		✓
16	Saya sering membuang sampah sembarangan		✓
17	Saya sering berpakaian tidak rapih	✓	
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah	✓	
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama : *MAGIN MUDA*
 Usia : *16 tahun*
 Kelas : *XI.III*
 Jenis kelamin : *PRIMUDA*

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	✓
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten	✓	
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		✓
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan		✓
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya	✓	
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling		✓
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas	✓	
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah	✓	
16	Saya sering membuang sampah sembarangan		✓
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah	✓	
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama : *nanda*
 Usia : *16 thn*
 Kelas : *10 A*
 Jenis kelamin : *P*

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.		✓
2	Saya merasa keterlambutan siswa mengganggu proses belajar di kelas		✓
3	Saya asetuju dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten	✓	
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu	✓	
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan		✓
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya		✓
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas	✓	
13	Saya sering tidak manggunakan sepatu kecuali hari senin		✓
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah		✓
16	Saya sering membuang sampah sembarangan	✓	
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah		✓
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas		✓

KUESIONER ANGKAT

Nama : Laksmi Nurahyanti
 Usia : 16 tahun
 Kelas : XI IPA 1
 Jenis kelamin : Perempuan

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten	✓	✓
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu	✓	
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan	✓	
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya	✓	
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah	✓	
16	Saya sering membuang sampah sembarangan	✓	
17	Saya sering berpakaian tidak rapih	✓	
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah	✓	
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama : *Milani Fadillah*Usia : *16 Th*Kelas : *XI¹*

Jenis kelamin :

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten		✓
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		✓
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan	✓	
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya		✓
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah	✓	
16	Saya sering membuang sampah sembarangan	✓	
17	Saya sering berpakaian tidak rapih	✓	
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah		✓
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas		✓
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama : Wulandari

Usia : 17 thn

Kelas : X1 - 2

Jenis kelamin :

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas		✓
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten		✓
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		✓
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan	✓	
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya		✓
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah	✓	
16	Saya sering membuang sampah sembarangan	✓	
17	Saya sering berpakaian tidak rapih	✓	
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah		✓
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama : Melinda Aulia

Usia : 16 Tahun

Kelas : XI.1

Jenis kelamin :

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten	✓	
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan		
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya	✓	✓
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling		
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas		✓
15	Saya pernah bolos sekolah		✓
16	Saya sering membuang sampah sembarangan		✓
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah		✓
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas		✓

KUESIONER ANGKAT

Nama : Ana Asyifa
 Usia : 16 tahun
 Kelas : XI 1
 Jenis kelamin : perempuan

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas		✓
3	Saya asetuju dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten		✓
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		✓
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan	✓	
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya		✓
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah	✓	
16	Saya sering membuang sampah sembarangan	✓	
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah		✓
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama: IMAN ABILA ZAKAWAN FARIDYUsia: 14Kelas: IXA101Jenis kelamin: LEWAT

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.		✓
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya aseruju dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten	✓	
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu	✓	
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan		✓
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya	✓	
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin		✓
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah		✓
16	Saya sering membuang sampah sembarangan		✓
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah		✓
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat bbelajar diu kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama : LEA PANGESTIANA
 Usia : 16
 Kelas : XI 2
 Jenis kelamin : L

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih		✓
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten		✓
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		✓
7	Saya selalu mengerjakan tugas sekolah atau tidak dikerjakan	✓	
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Saya sering melanggar dengan perilaku kedisiplinan saya		✓
10	Teman berpengaruh dengan kegiatan bimbingan konseling		✓
11	Saya pernah mengikuti kegiatan BK karna melanggar aturan sekolah	✓	
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas	✓	
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah		✓
16	Saya sering membuang sampah sembarangan		✓
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah	✓	
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas		✓
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas		✓

KUESIONER ANGKAT

Nama : *Saulalinda belia*
 Usia : *16 thn*
 Kelas : *XI III*
 Jenis kelamin :

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten		✓
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		✓
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan	✓	
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah	✓	✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya	✓	
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas	✓	
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah	✓	
16	Saya sering membuang sampah sembarangan		✓
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah	✓	
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas	✓	

KUESIONER ANGKAT

Nama : Dan D. Zuhra
 Usia : 16 t
 Kelas : XI 1
 Jenis kelamin : perempuan

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.	✓	
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas	✓	
3	Saya setujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten		✓
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu	✓	
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan		✓
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya	✓	
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas		✓
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin	✓	
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas		✓
15	Saya pernah bolos sekolah		✓
16	Saya sering membuang sampah sembarangan		✓
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah	✓	
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas		✓

KUESIONER ANGKAT

Nama : *Aminda*
 Usia : *16 thn*
 Kelas : *11 IPA*
 Jenis kelamin : *F*

Berikan tanda ceklis (✓) untuk jawaban yang menurut anda paling benar:

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Saya pernah datang terlambat.		✓
2	Saya merasa keterlambatan siswa mengganggu proses belajar di kelas		✓
3	Saya asetujui dengan aturan sekolah datang tepat waktu	✓	
4	Saya selalu menggunakan atribut dan seragam sekolah lengkap dan rapih	✓	
5	Guru mengawasi kerapihan berpakaian siswa secara konsisten	✓	
6	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu	✓	
7	Saya pernah menunda nunda tugas sekolah atau tidak dikerjakan		✓
8	Saya sering melanggar tata tertib sekolah		✓
9	Teman berpengaruh dengan perilaku kedisiplinan saya		✓
10	Saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan konseling	✓	
11	saya pernah di panggil oleh guru BK karna melanggar aturan sekolah		✓
12	Saya sering tidak mengucap salam saat masuk kelas	✓	
13	Saya sering tidak menggunakan sepatu kecuali hari senin		✓
14	Saya sering ngobrol saat belajar di kelas	✓	
15	Saya pernah bolos sekolah		✓
16	Saya sering membuang sampah sembarangan	✓	
17	Saya sering berpakaian tidak rapih		✓
18	Saya pernah merasa malas untuk mengikuti aturan sekolah		✓
19	Saya selalu memerhatikan pada saat belajar di kelas	✓	
20	Saya sering mengantuk pada saat belajar di kelas		✓

G. Lampiran Dokumentasi Siswa







H. Lmpiran Dokumentasi Guru Kesiswaan



I. Lampiran Gedung SMA Plus Ar raudhah



J. Lampiran Dokumentasi Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas



K. Lampiran Dokumentasi Guru Piket



L. Lembaran validitas


STAI DR. KH. EZ. MUTTAQIEN PURWAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
 Status Terakreditasi BAN PT dan LAM
 Jl. Syekh Baing Yusuf No. 35 Marancang Babakancikao Purwakarta, Jawa Barat
 Laman : www.staimuttaqien.ac.id – email : staimuttaqien@stai-pk.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI
 Nomor :095/A.4/1.XIII/LPPM-STAI/VII/2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta menerangkan bahwa :

Nama : **ahmad rifki kamaludin**
 NIM : 0101.2101.026
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : **"FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMA PLUS AR RAUDHAH"**

Telah melakukan pengecekan *Similarity Plagiarisme* dengan Persentase **26%**. Berdasarkan hasil pengecekan tersebut, karya ilmiah yang bersangkutan tidak ditemukan adanya Indikasi plagiarisme yang signifikan.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu prasyarat mengikuti **Sidang Munaqosyah**.

Purwakarta, 28 Juli 2025
 a.n Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
 Stai LPPM,


Sobar Sanusi, M.Pd.

Tembusan :
 1. Arsip

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

FUNGSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMA PLUS AR RAUDHAH

(Studi kasus di SMA Plus Ar Raudhah Kecamatan Campaka Kabupaten purwakarta)

SKRIPSI

Ahmad Rifki Kamaludin

Oleh:

NIM. 0101.2101.026

Menyetujui,

Pembimbing 1

Dra. Euis Nurjanah M. Pd

Pembimbing 2

M.S Ridwanullah, M.Pd

Mengetahui,

Ketua STAI DR. KHEZ. Muttaqien,

Dr. Surya Hadi Darma, M.Ud.

Ketua Program Studi S1

Usep Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I.